



SINTESA

Jejak Ilmu dan Rindu di Negeri Formosa

Semoga inisiatif dan kegiatan menulis yang telah dimulai dengan baik lewat buku ini bisa dilanjutkan dengan lebih intensif ketika menempuh jenjang S3 dan setelah memperoleh gelar S3. Jangan biarkan tunas yang baru tumbuh ini layu sebelum berkembang dengan sempurna.

(Juniarti Duwi Lestari, Koordinator Program Kualifikasi, Direktorat Sumber Daya, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi)

Ketika upaya-upaya untuk memfasilitasi peningkatan kualifikasi dosen sudah dilakukan oleh Dikti, kini giliran dosen-dosen itu sendiri yang harus meneruskan kisah perjalanan hidupnya dan menghadapi realita yang ada. Ketika secongkir teh itu tak lagi panas, akankah Anda diamkan begitu saja atautkah kreatif mengubahnya menjadi minuman dingin yang nikmat? Bapak/Ibu dosen, Andalah yang menentukan jawabannya.

(Anis Apriliawati, Sub-Koordinator Pendidikan Luar Negeri, Direktorat Sumber Daya, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

Sangat menarik membaca bunga-rampai pengalaman dari para karyasiswa Program Bridging ke Taiwan. Semoga pengalaman yang dialami tersebut dapat memicu para penulis dan pembaca untuk meningkatkan kualifikasi akademiknya ke jenjang yang paling tinggi.

(John I. Pariwono, Staf Ahli Program Beasiswa ke Luar Negeri, Direktorat Sumber Daya, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi)



SINTESA

SINTESA BOOK
CV. Sintesa Prophetica
Email: sintesa.book@gmail.com
IG: sintesa_books, HP: +62 852 3294 3564



Jejak Ilmu dan Rindu di Negeri Formosa

Tim Bridging Taiwan
2019

Jejak Ilmu dan Rindu
di Negeri Formosa

Tim Bridging Taiwan
2019

Jejak Ilmu dan Rindu di Negeri Formosa

Tim Bridging Taiwan 2019

© 2020

ISBN: 978-623-6633-11-3

Cetakan Pertama Nopember 2020

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right Reserved

Penulis:

Dwi Lastomo | Siti Nurul Khotimah | Alna Hanana |
Lisetyo Ariyanti | Vit Ardhyantama | Darsih Idayani |
Novy Pralisa Putri | Darmansyah | Nugraha Bintang Wirawan |
Cifebrima Suyastri | Person Pesona Renta | Hismi Susane |
Didik Sudyana | Lutfiah Ayundasari | Maliya Syabriyana

Layout dan Sampul:

Rendra

Penerbit:

CV. Sintesa Prophetica

SINTESA BOOK

Email: sintesa.book@gmail.com IG: sintesa_books

HP: +62 852 3294 3564

Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, baik cetak, photoprint, microfilm dan sebagainya.

Kata Pengantar

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) dengan tugas pokok menyelenggarakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang pendidikan tinggi akademik untuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), menyadari sepenuhnya bahwa masa depan kualitas sumber daya manusia Indonesia sangat ditentukan oleh perguruan tinggi yang berkualitas, dan perguruan tinggi yang berkualitas tidak dapat dipisahkan dari kualitas dosen-dosennya.

Kualitas dosen sebagai sumber daya manusia akademik perguruan tinggi akan lebih cepat meningkat jika kepada mereka diberi kesempatan untuk mengasah kemampuan akademik dan kesempatan untuk studi ke jenjang yang lebih tinggi. Di Ditjen Dikti, sarana dan prasarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia diemban oleh Direktorat Sumber Daya, yang mengampu program pendidikan (*degree program*) dan pelatihan (*non-degree program*) seperti Program *Bridging*.

Program *Bridging (Bridging Programme)* merupakan salah satu pilar dari program pelatihan "**Tiga-Serangkai**" yang diciptakan dan didanai oleh Direktorat Sumber Daya, bagi dosen tetap dari perguruan tinggi Indonesia yang berada di bawah lingkup Kemdikbud. Program pelatihan **Tiga-Serangkai** ini terdiri dari program (1) **Talent-Scouting** (program pelatihan penulisan proposal riset dalam Bahasa Inggris untuk studi S3 di luar negeri), (2) **PKBI** (Peningkatan Kualitas Bahasa Inggris), dan

(3) ***Bridging Programme*** (program memadankan calon mahasiswa S3 dengan professor dari universitas di luar negeri yang bersedia menjadi calon pembimbingnya dengan mengirimkan peserta ke perguruan tinggi luar negeri selama maksimal tiga (3) bulan).

Melalui Program *Bridging* yang diluncurkan pada tahun 2016, para peserta dikirim ke negara-negara yang mempunyai hubungan kerjasama dengan Ditjen Dikti, dan salah satu di antaranya adalah Taiwan. Taiwan merupakan mitra yang memberikan perhatian lebih dan ringan tangan dalam membantu kelancaran implementasi program-program Ditjen Dikti. Selain itu perguruan-perguruan tinggi di Taiwan memumpuni di bidang-bidang IT, computer, teknik, manufaktur, atau perawat (*nursing*), dan mempunyai hubungan kerjasama yang baik dengan dunia industrinya. Umpan balik dari pihak perguruan tinggi Taiwan menyebutkan bahwa para peserta *Bridging* dari Indonesia sangat baik dan pekerja keras, sehingga mereka meminta kepada Ditjen Dikti agar bisa menerima lebih banyak peserta *Bridging* dengan kualitas serupa atau yang lebih baik. Ini membuktikan bahwa upaya Ditjen Dikti dalam menyiapkan para dosen untuk studi S3 mencapai target yang direncanakan.

Kami dari Direktorat Sumber Daya sangat mengapresiasi peserta Program *Bridging* Angkatan 2019, yang bermaksud menerbitkan buku tentang pengalaman mengikuti *Bridging* ke Taiwan. Buku ini merupakan buku kedua setelah buku pertama yang ditulis oleh peserta *Bridging* Angkatan 2019 ke Irlandia.

Buku ini bisa menjadi pustaka acuan bagi peserta *Bridging* yang akan datang, terutama bagi yang akan berangkat ke Taiwan.

Semoga inisiatif dan kegiatan menulis yang telah dimulai dengan baik lewat buku ini bisa dilanjutkan dengan lebih intensif ketika menempuh jenjang S3 dan setelah memperoleh gelar S3. Jangan biarkan tunas yang baru tumbuh ini layu sebelum berkembang dengan sempurna.

Selamat dan terima kasih kami ucapkan kepada semua yang berkontribusi pada buku ini.

Jakarta, 10 November 2020

Juniarti Duwi Lestari

Koordinator Program Kualifikasi

Direktorat Sumber Daya

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Daftar Isi

KATA PENGANTAR | iii

DAFTAR ISI | vi

INTRODUCTION | 1

A Cup of Tea | 2

Bridging Taiwan | 5

OUR STORY | 9

Bridging Program beserta “Menu-Menu Lezat”nya | 10

Bridging Program in Taiwan (2019) :

Unrevealed Story | 29

Bukit Garam atau Gunung Garam? | 45

Catatan Kecil “Belajar dari Taiwan” | 54

GAJAH YANG BESAR ITU PEMAKAN SAYUR | 62

I guess, This is what you called fate | 73

Ini Taiwan Kawan | 85

KARENA PASPOR ADALAH DO'A | 94

Kisah Cinta yang Pergi | 109

Kerinduan | 119

Ku Memilih Kembali | 129

Memahami Kembali Arti Kebangsaan: Belajar
dari Taiwan | 140

Ngebolang ke Xiangshan Mountain | 147

Taiwan: Perjuangan dan Kesempatan | 166

Tarianku, Favoritmu!!! | 177

INTRODUCTION

A Cup of Tea

.....

*A cup of tea,
at first hot, turned warm, and then cold.
Things on my mind
ranged from poetry to dreams to reality.*

.....

(Kutipan puisi "A Cup of Tea" karya Chen Li, seorang penyair Taiwan)

Cuplikan puisi karya penyair Taiwan Chen Li di atas sengaja saya jadikan pembuka tulisan ini karena selain penulisnya adalah orang Taiwan, bait puisi di atas menurut saya mencerminkan episode-episode dalam kehidupan kita, termasuk para penulis kisah pengalaman mengikuti *Bridging Program* di buku ini.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa salah satu tantangan yang dihadapi pendidikan tinggi di Indonesia yaitu rendahnya jumlah dosen dengan kualifikasi S3. Para dosen yang belum mencapai jenjang kualifikasi tertinggi ini tentu punya impian untuk dapat melanjutkan studi ke jenjang doktor. Namun, banyak yang menghadapi kendala untuk mewujudkan mimpi tersebut, khususnya bagi yang bercita-cita meraih gelar doktor di luar negeri. Kurangnya kemampuan untuk

mempromosikan diri kepada calon promotor dan kemampuan berbahasa asing agar dapat diterima di perguruan tinggi luar negeri merupakan mimpi buruk dosen Indonesia. Hal ini saya asumsikan sebagai fase "hot" dalam siklus secangkir teh-nya Chen Li.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti) sebagai salah satu institusi yang menaungi dosen Indonesia perlu melakukan intervensi untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut di atas. Dikti kemudian meluncurkan program Beasiswa Pendidikan Pascasarjana Dalam Negeri maupun Beasiswa Pendidikan Pascasarjana Luar Negeri yang didedikasikan khusus untuk dosen agar dapat mencapai jenjang pendidikan tertinggi.

Selain program gelar, Dikti juga menawarkan program *Talent Scouting*, dimana peserta program dibekali dengan keterampilan menyusun proposal penelitian untuk studi S3 sehingga dapat mempromosikan ide-ide penelitiannya kepada calon promotor di perguruan tinggi luar negeri. Bagi dosen yang kemampuan bahasa Inggrisnya masih di bawah standar, Dikti juga menawarkan program Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris (PKBI) agar dosen dapat memenuhi standar minimal yang ditetapkan oleh perguruan tinggi luar negeri. Selanjutnya, untuk "menjodohkan" dosen dengan calon promotor di perguruan tinggi luar negeri dan memperkenalkan mereka dengan atmosfer pendidikan S3 di luar negeri, Dikti juga memberikan *Bridging Program* bagi para alumni program PKBI yang terpilih, sebagaimana para penulis buku ini yang berkesempatan mengikuti *Bridging Program* ke Taiwan. Dalam

episode ini, Dikti laksana menghadirkan kehangatan (*warm*) dalam secangkir teh bagi dosen untuk memfasilitasi mereka meraih impian.

Akhirnya, ketika upaya-upaya untuk memfasilitasi peningkatan kualifikasi dosen sudah dilakukan oleh Dikti, kini giliran dosen-dosen itu sendiri yang harus meneruskan kisah perjalanan hidupnya dan menghadapi realita yang ada. Ketika secangkir teh itu tak lagi panas, akankah Anda diamkan begitu saja ataukah kreatif mengubahnya menjadi minuman dingin yang nikmat? Bapak/Ibu dosen, Andalah yang menentukan jawabannya.

Jakarta, 10 November 2020

Anis Apriliawati

Sub-Koordinator Pendidikan Luar Negeri

Direktorat Sumber Daya

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Bridging Taiwan

Sejak tahun 2016 Direktorat Sumberdaya, yang sebelumnya bernama Direktorat Kualifikasi Sumberdaya di bawah Direktorat Jenderal Sumber Daya Iptek-Dikti, meluncurkan Program *Bridging* bagi dosen-dosen tetap perguruan tinggi di Indonesia di bawah lingkup Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud).

Program *Bridging* ini merupakan program non-gelar yang khusus dipersiapkan bagi dosen-dosen yang masih berada di jenjang S2 dan akan melanjutkan ke S3 di perguruan-perguruan tinggi di luar negeri. Program *Bridging* diluncurkan untuk lebih mempersiapkan para dosen tetap dari perguruan tinggi (PT) di Indonesia agar dapat studi S3 di luar negeri dengan lebih lancar dan lulus tepat waktu. Program ini digagas dengan premis berikut: dosen-dosen di Indonesia pasti mampu bersaing dengan mahasiswa dari negara manapun asalkan dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Ternyata premis tersebut terbukti benar. Buktinya? Hal ini dibuktikan dengan banyaknya permintaan dari negara-negara mitra DIKTI yang menerima karyawan Program *Bridging*, meminta agar mereka bisa mendapat kiriman lagi karyawan Program *Bridging* yang baru untuk tahun-tahun berikutnya.

Salah satu tujuan studi yang selalu meminta jatah karyawan Program *Bridging* adalah Taiwan. Mengapa Taiwan dipilih? Karena biayanya lebih murah, dan PT di Taiwan banyak yang bagus, terutama di bidang *Information Technology*, *Computer Science*, Manufaktur, Teknologi, dan Keperawatan.

Tetapi yang lebih menantang dan sangat baik untuk para karyasiswa Program *Bridging* adalah di bidang bahasa. Di banding dengan rekan-rekan mereka yang pergi ke negara berbahasa Inggris, para karyasiswa Program *Bridging* ke Taiwan diberi tantangan yang lebih berat. Para karyasiswa yang ke Taiwan “dipaksa” untuk berkomunikasi dengan masyarakat setempat dengan bahasa tubuh atau bahasa “Tarzan”, karena umumnya masyarakat setempat (kecuali mungkin di Taipei) tidak mengerti bahasa Inggris. Sehingga kami di DIKTI berpendapat jika para karyasiswa Program *Bridging* yang pergi ke Taiwan dapat menikmati kegiatannya, berarti para karyasiswa tersebut termasuk kelompok yang mempunyai daya juang yang bagus (walaupun ada yang tidak bisa menghilangkan sakit rindu kepada keluarganya di Indonesia, padahal hanya berpisah selama 6-8 minggu ☺).

Selain itu, kami dari DIKTI mengetahui bahwa tantangan terbesar bagi karyasiswa Program *Bridging* yang Muslim adalah makanan halal, apalagi Taiwan di-identik-kan dengan Negara China daratan. Tetapi DIKTI juga mengetahui bahwa (1) cukup banyak agen perjalanan di Indonesia yang mempromosikan wisata Muslim ke Taiwan; (2) banyak tenaga TKW yang bekerja di Taiwan; dan dampaknya adalah (3) makanan halal tidak sulit ditemui di Taiwan, terutama di kota-kota besarnya. Jadi DIKTI yakin para karyasiswa Muslim yang dikirim ke Taiwan pasti bisa mengatasi masalah yang hakiki tersebut. Hal ini terbukti dari pengalaman karyasiswa Program *Bridging* Angkatan 2019 ini, dimana *Vegan food dan Bakpao* isi non-daging digunakan sebagai pengganti makanan halal.

Di tempat-tempat yang banyak masyarakat Indonesia, biasanya mereka mengadakan kmpulan Bersama di akhir pekan, dan mengundang mahasiswa Indonesia di kota tersebut untuk berkumpul dan makan Bersama. Undangan seperti ini, pasti tidak pernah dilewati oleh para karyasiswa Indonesia yang belajar di kota tersebut. Kesempatan seperti itu jelas ditunggu-tunggu dan tidak disia-siakan oleh mahasiswa Indonesia untuk bisa menikmati masakan Indonesia, dan gratis pula. Cuaca dingin dan hujan pun diterjang demi masakan Indonesia dan bertemu dengan sesama orang Indonesia lainnya.

Melalui Program *Bridging* ini, DIKTI juga mengedukasi para karyasiswa yang dikirim ke Taiwan dan negara-negara lainnya mengenal "budaya baru" yang masih diabaikan oleh masyarakat Indonesia umumnya. Budaya tertib, antri, dan jalan kaki, adalah suatu bonus bagi para karyasiswa yang dikirim ke luar negeri. Para karyasiswa bisa merasakan sendiri bahwa melalui budaya "mengantri" itu kita bisa menghargai orang lain yang datang lebih dulu, dan menghargai waktu.

Jalan kaki adalah kebiasaan dari penduduk di negara-negara maju, termasuk Taiwan. Ini berbeda dengan di Indonesia dimana jalan kaki masih dianggap kampungan atau budaya dari orang miskin, sehingga untuk menempuh jarak 50 meter-pun kita perlu menggunakan sepeda motor. Dengan berjalan kaki, kita mengurangi jejak karbon kita, membantu Indonesia dalam mengatasi pemanasan global, dan pelakunya menjadi lebih sehat, dan lebih langsing. Tetapi bagi beberapa karyasiswa Angkatan 2019, tercatat bahwa meskipun banyak jalan, badan

tetap juga bertambah subur. Ini mengindikasikan hidupnya senang dan hatinya tenteram, semoga.

Entah para mahasiswa Program *Bridging* ke Taiwan menyadari atau tidak, bahwa sebagian besar (jika tidak mau dikatakan 100%) penduduk Taiwan itu langsing-langsing, terutama para wanitanya. Mengapa bisa begitu? Apakah karena pola makan, gaya hidup, suasana hati, atau "faktor X", atau kombinasi dari semua itu yang membuat masyarakat Taiwan seperti itu. Jika formula tersebut bisa kita dapatkan, maka masalah obesitas yang mulai melanda masyarakat Indonesia bisa teratasi.

Terakhir, sebagian besar catatan di atas dituangkan dengan baik oleh para mahasiswa Program *Bridging* Angkatan 2019 yang memberikan kontribusi dalam buku ini. Sangat menarik membaca bunga-rampai pengalaman dari para mahasiswa Program *Bridging* ke Taiwan. Semoga pengalaman yang dialami tersebut dapat memicu para penulis dan pembaca untuk meningkatkan kualifikasi akademiknya ke jenjang yang paling tinggi.

Selamat atas terbitnya buku yang menarik ini.

Bogor, 10 November 2020

John I. Pariwono

Staf Ahli Program Beasiswa ke Luar Negeri,

Direktorat Sumber Daya

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

OUR STORY

Bridging Program beserta “Menu-Menu Lezat”nya

Taiwan. Tainan. NCKU. (National Cheng Kung University). Bridging Program. Dikti. Lima hal yang saya sebutkan tadi berkaitan dengan profesi saya sebagai seorang dosen. Sebagai seorang dosen di Indonesia yang harus menaati peraturan yang berlaku dari Dikti, saya harus melaksanakan tugas belajar jenjang doktor dimana di tahun 2025, semua dosen harus sudah menempuh studi S.3. Dengan pendidikan terakhir yang sudah saya miliki yaitu S.2., maka untuk meningkatkan ketrampilan saya, saya wajib melaksanakan tugas belajar ke jenjang S.3 (doktor). Untuk mematuhi aturan tersebut, saya memilih untuk melakukan studi lanjut ke luar negeri. Selain untuk menunaikan kewajiban studi lanjut, kuliah ke luar negeri adalah impian saya sebagai seorang dosen yang mengajar di prodi Sastra Inggris. Pilihan saya ini tidak mudah, karena syarat untuk studi ke luar negeri diantaranya harus memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik (di atas rata-rata), mendapatkan LoA dari universitas yang dituju, dan mendapatkan beasiswa (proses pencarian beasiswa juga tidak kalah berat). Dengan adanya syarat-syarat tersebut, Dikti tidak tinggal diam, mereka juga memberikan upaya-upaya agar para dosen bisa mewujudkan target studi S.3 ke luar negeri. Beberapa upaya yang sudah dilakukan Dikti adalah memberikan program Talent Scouting dan PKBI untuk para dosen-dosen Indonesia.

Di tahun 2019, bulan September, saya mengikuti Talent Scouting di kota Surabaya selama dua hari. Dalam Talent Scouting itu, para peserta yang berprofesi sebagai dosen diajari bagaimana membuat proposal yang baik dan juga diajari bagaimana berkorespondensi dengan calon supervisor di luar negeri. Setelah acara Talent Scouting berakhir, di awal bulan November 2019, salah satu tim Dikti menghubungi saya untuk mengikuti Bridging Program ke Taiwan. Tawaran ini langsung saya terima karena ini adalah kesempatan yang bagus sekali, dan tidak semua orang (dosen) bisa mendapatkan kesempatan Bridging Program. Inti kegiatan dalam Bridging Program adalah mendekatkan kita (dosen) sebagai calon mahasiswa Ph.D. dengan calon supervisor dalam bentuk kegiatan akademis. Dalam tulisan singkat ini, akan saya ceritakan seperti apa kegiatan akademis yang saya kerjakan dengan calon supervisor saya di Taiwan. Selain itu, akan saya ceritakan juga pengalaman-pengalaman menarik selama saya tinggal di Taiwan pada tanggal 9 Desember 2019 hingga 17 Januari 2020. Pengalaman-pengalaman menarik ini tentunya bersifat non-akademis, mulai dari pengalaman mengenal budaya Taiwan, kehidupan sehari-hari, dan persahabatan yang kental antar peserta bridging yang lain.

Akademis yang selalu berbobot

Setelah tiba di Taiwan pada malam hari sekitar pukul 21.00, dan setelah melewati proses imigrasi dan lain-lain, 20 peserta bridging disebar ke beberapa universitas. Saya dan lima orang peserta lainnya ditempatkan di distrik Tainan tepatnya di kampus NCKU (National Cheng Kung University), dan tiba di

penginapan sekitar pukul 02.00. Alhamdulillah, lega rasanya sudah bisa sampai di kamar dan bisa beristirahat.



Alamat penginapan kami di Changrung Road Sec.3 66 Lane 47 Alley. Keesokan harinya, kami ber-enam diantarkan oleh pegawai International Office NCKU untuk menemui para calon supervisor. Kampus NCKU yang sangat besar itu lumayan membakar kalori ketika satu-persatu dari kami berjalan ke setiap department. Mulai dari Computer Engineering Department, kemudian ke Chemical Department, kemudian ke Foreign Language and Literature Department (department saya), dan diakhiri ke Aquaculture Department.



Penamaan yang tertempel di pintu masuk department saya. Department of Foreign Language and Literature ada di gedung ini.

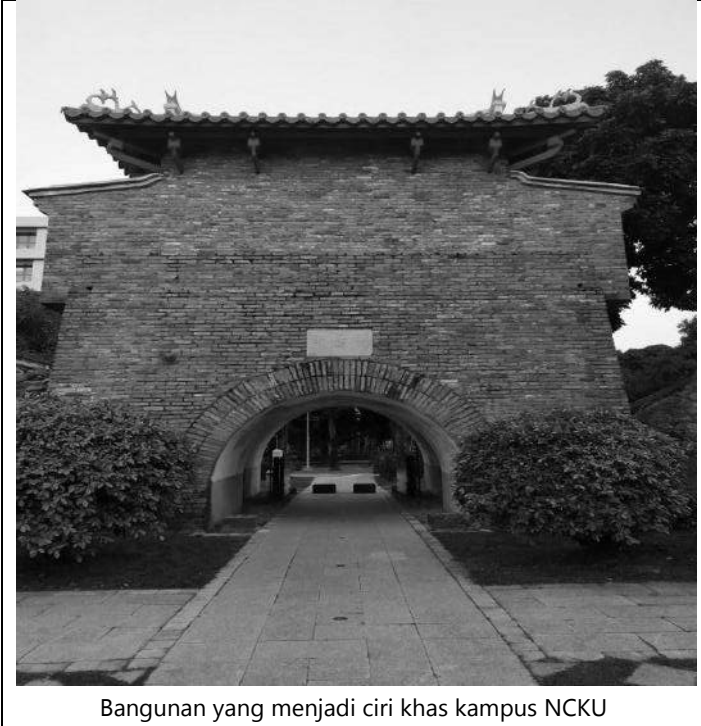
Saya pribadi setelah menemui calon supervisor saya yang bernama Prof. Shelley Ching-Yu Hsieh, langsung menghasilkan jadwal yang padat mulai hari Senin-Jumat. Untuk hari Senin, jadwal saya adalah menghadiri seminar proposal semua mahasiswa magister yang dibimbing oleh prof. Shelley. Hari Selasa, jadwal saya adalah mengikuti kuliah Research Methodology dari profesor lainnya. Hari Rabu, jadwal saya adalah mengikuti kelas bimbingan mahasiswa magister dan doktor yang dibimbing prof. Shelley. Untuk hari Kamis, jadwal saya mengikuti kuliah-nya prof. Shelley pda mata kuliah Cognitive Linguistics di pagi hari pukul 08.00-11.00 dan di siang hari saya harus tinggal di ruangan prof. Shelley untuk

mengerjakan tugas menulis artikel mulai pukul 13.00-17.00. Nah, untuk menulis artikel ini, prof. Shelley memang meminta saya menghasilkan sebuah artikel untuk dipublish di Jurnal Internasional atau dipresentasikan dalam International Conference yang diadakan oleh Foreign Language and Literature Department di bulan Juni 2020. Untuk hari Jumat, pukul 08.00-11.00 jadwal saya adalah mengikuti kuliahnya prof. Shelley pada mata kuliah Semantics; untuk sore hari (pukul 13.00-17.00) saya harus melanjutkan menulis artikel di ruangnya prof. Shelley sambil meng-update progress tulisan saya dengan beliau. Intinya, tiap Jumat, saya harus memberikan progress artikel ke prof. Shelley. Tentang prof. Shelley sendiri, beliau orangnya sangat idealis, dalam memberikan feedback artikel saya beliau sangat detil sekali dan jika hasil revisi saya kurang baik, maka beliau akan membahasnya hingga sesuai dengan apa yang beliau inginkan. Memang saat itu rasanya agak tertekan karena harus berkali-kali merevisi artikel, tapi akhirnya saya bersyukur sekali, proses pembimbingan penulisan artikel itu sudah menghasilkan sebuah artikel yang terpublikasi di jurnal Internasional pada bulan Mei 2020.

Oh iya, untuk jarak penginapan ke department saya ini kira-kira 2 mil. Meskipun hampir setiap hari harus berjalan sejauh 2 mil, perjalanan itu tidak melelahkan karena melewati gedung-gedung kampus yang indah dan layak dinikmati keindahan bangunannya.



Setiap hari saya harus jalan kaki ke kampus karena memang tidak ada alat transportasi jarak dekat. Ada sepeda kota yang tersedia tetapi pos parkir sepeda kota tersebut tidak terjangkau dari penginapan saya. Meskipun jauh, tapi saya senang sekali berjalan menuju kampus, karena kegiatan akademis yang mengharuskan saya setiap hari harus pergi ke kampus dengan berjalan kaki sungguh memberikan manfaat yang luar biasa bagi tubuh saya. Semua obat yang saya bawa dari Indonesia tidak ada satupun yang saya minum, karena efek dari berjalan kaki sekitar 2 mil pulang pergi bisa memberikan kesehatan yang luar biasa tanpa harus mengkonsumsi obat.



Bangunan yang menjadi ciri khas kampus NCKU

Rupa Tainan (Taiwan)

Yang berbeda antara Tainan dan Indonesia adalah tentang kebiasaan makan pagi. Warung-warung penyedia makanan berat buka pukul 11.00. Di pagi hari semua warung itu tidak ada yang buka. Beda sekali dengan Indonesia yang setiap pagi di pinggir jalan banyak sekali warung-warung penyedia sarapan dengan menu-menu seperti nasi pecel, nasi campur, nasi jagung, bubur ayam, dan lain-lain. Setiap hari Kamis dan Jumat ketika saya ada kuliah pagi, saya berangkat menyusuri jalan raya dari penginapan ke kampus, tapi tidak ada satupun warung yang buka; yang ada adalah mobil penjual makanan yang menjual roti isi (sandwich).



Pohon yang menjadi icon kampus NCKU

Saya sendiri tidak berani untuk membeli makanan tersebut karena saya tidak bisa melihat label 'halal' di kemasannya, sehingga setiap pagi saya hanya membawa 1 buah pisang yang saya beli Seven Eleven (mini market waralaba yang banyak dijumpai di Taiwan, kalau di Indonesia semacam Indomaret) dan 1 botol teh manis hangat yang saya taruh ke dalam termos kecil ukuran 600 ml. Setelah saya sampai kampus, saya duduk di bangku yang tersedia di dekat kelas dan saya menikmati pisang dan teh manis hangat itu disana. Nanti ketika kelas pagi sudah selesai pada pukul 11.00, saya akan langsung keluar kelas berjalan kaki menuju Yule Street untuk pergi ke warung Indonesia milik bu Heny yang bernama Mic Mac Restaurant atau kadang juga menuju warung halal Pakistan yang menyediakan nasi kari ayam.

Dari department saya ke Yule street tidak begitu jauh, butuh waktu sekitar 15 menit. Saya makan 15 menit, kemudian

berjalan menuju Prayer room sekitar 10 menit untuk menunaikan sholat Dhuhur dan menjamak sholat Ashar. Kenapa saya harus menjamak karena kalau saya harus ijin keluar dari kantornya Prof.Shelley untuk sholat Ashar maka akan membutuhkan sekitar 30 menit untuk berjalan dan sholat; dan saya tidak ingin ijin meninggalkan kantor prof.Shelley terlalu lama karena memang bukan waktunya untuk istirahat diantara pukul 13.00-17.00. Selain menu yang tersedia di Yule Street, saya sering juga memesan nasi kotak yang ditawarkan oleh salah satu mahasiswa doktor di NCKU. Mahasiswa doktor ini berasal dari Indonesia sehingga menu-menanya pas sekali di lidah saya dan teman-teman yang dari Indonesia. Mahasiswa doktor ini terkenal dengan nama Catering Pak Tri, dan pak Tri membuat grup Line yang isinya adalah mahasiswa dari Indonesia. Setiap hari pak Tri meng-share menu di grup Line dan anggota grup Line tersebut bisa menuliskan namanya untuk memesan menu hari itu. Pak Tri menyediakan menu untuk siang hari dan malam hari.

Menu siang hari diantarkan ke asrama mahasiswa yang dekat dengan Prayer Room pukul 12.30, sedangkan untuk menu malam hari diantarkan pukul 18.00-19.00 di tempat yang sama. Harga nasi kotak pak Tri lumayan murah dibandingkan dengan restoran langganan saya di Yule Street. Harga nasi kotak pak Tri adalah NT 50, sedangkan harga nasi kari ayam di warung Pakistan adalah NT 80; jadi lumayan kan yang NT 30 bisa untuk membeli buah potong yang juga tersedia di ujung Yule Street. Untuk menu buah yang agak banyak harganya NT 50, tapi itu banyak sekali bagi saya, bisa dimasukkan kulkas di penginapan untuk jatah dua hari.



Menu catering Pak Tri yang selalu didrop di Prayer Room atau kadang di asrama mahasiswa yang tempatnya ada di bawah Prayer Room. Menu yang ditawarkan Pak Tri selalu laris manis karena menurut saya selalu ada sambal didalamnya.

Kalau untuk kebersihan di kota Tainan, jangan ditanya, kota tersebut bersih sekali, saking bersihnya saya sampai kesulitan mencari tempat sampah di pinggir jalan. Sehingga jika saya membawa bungkus makanan, maka bungkus makanan itu akan saya masukkan ke dalam tas dan akan saya buang ketika sampai di penginapan. Di dalam kampus disediakan tempat sampah yang biasanya ditempatkan di depan pintu masuk dan di dalam toilet. Cuaca di Tainan sangat sejuk sekali, selama saya disana, setiap hari cuacanya berkisar antara 20'-21' C. Pernah saya merasakan hujan satu kali tapi itupun tidak deras. Yang pasti saya jarang berkeringat selama disana dan kalau berjalan menuju kampus juga tidak begitu berkeringat meskipun saya berjalan cepat. Ada satu hal yang kurang sukai di Tainan khususnya di sekitar penginapan dan kampus, yaitu anjing. Saya memang takut sekali kalau menemui anjing. Di beberapa pojok

jalan yang saya lewati menuju kampus selalu ada anjing besar yang menakutkan. Di kampus pun juga ada beberapa anjing penjaga kampus yang besar dan menakutkan. Beberapa kali ketika saya berjalan masuk wilayah kampus, saya selalu mencari jalan lain ketika melihat anjing-anjing besar itu berjalan. Selain itu, pernah di tempat penyeberangan jalan saya harus menunggu lampu hijau selanjutnya ketika ada anjing besar penjaga kampus menyeberang jalan. Saya biarkan anjing tersebut menyeberang duluan dan pastinya agar menjauh dari saya. Di awal pertemuan saya dengan prof. Shelley, saya diajak berjalan menuju kantor rektorat, dan dia menunjukkan tempat anjing-anjing tersebut duduk menjaga kampus. Prof. Shelley berpesan agar saya tidak menggoda anjing-anjing tersebut karena mereka bisa saja sedang sensitif dan menggigit. Meskipun prof. Shelley tidak berpesan seperti itu, tentu saja saya tidak punya tujuan menggoda anjing apalagi saya termasuk orang yang takut dengan anjing.

Sekedar informasi, di kampus NCKU ada peta penempatan anjing-anjing penjaga, tetapi saya tidak paham apa esensi informasi itu bagi warga asli Tainan, yang pasti informasi itu sangat esensial sekali bagi saya. Menurut saya warga asli Tainan cukup mengenal bagaimana berinteraksi dengan anjing karena saya melihat beberapa rumah yang saya lewati sepanjang menuju kampus, mereka memiliki anjing di rumahnya.



Salah satu spot di area parkir sepeda motor yang memasang peta penempatan anjing penjaga kampus

Persahabatan yang manis dengan teman-teman bridging

Lengkap sudah paket bridging program yang saya terima di akhir tahun 2019. Apa sih maksudnya? Begini, bridging program ini adalah program dari pemerintah yang mengirim saya ke luar negeri dimana saya akan bergaul dengan orang-orang baru yang saya tidak pernah tahu seperti apa personality mereka. Tetapi saya sangat senang sekali, bridging program ini ibaratnya sebuah keberuntungan bagi saya ditambah lagi teman-teman yang ditempatkan di NCKU yang semakin melipatgandakan keberuntungan saya. Teman-teman yang baik hati, izinkan saya menyebutkan nama-nama kalian ya. Peserta bridging yang ditempatkan di NCKU bersama saya adalah Pak Condro (Universitas Diponegoro), pak Irwan (Politeknik Bandung), Bu Astria Hijriani (Universitas Lampung), Bu Novy Pralisa Putri (Universitas Mulawarman), dan Pak Person Pesona

(Universitas Bengkulu). Yang pertama adalah pak Condro, beliau adalah kordinator bridging program tahap II. Pak Condro adalah sosok yang memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi, tanpa disuruh pun, beliau tahu apa yang harus dilakukan untuk kelancaran para peserta dalam bridging program ke Taiwan. Selain itu beliau orangnya sangatlah pengertian, sabar, dan sangat perhatian dengan kebutuhan teman-teman selama di Taiwan. Yang kedua adalah pak Irwan, sosok yang pendiam (tampaknya diam), tetapi ketika 'bersuara' bisa sangat menghibur sekali. Yang ketiga adalah bu Astri, beliau ini juga sosok yang pendiam, tapi ketika berbicara ternyata beliau ini adalah sumber informasi yang terpercaya; terbukti ketika setiap kali kami rekreasi di beberapa tempat di Taiwan, beliau ini adalah sosok guide untuk tim kami. Kadangkala beliau ini juga melontarkan ekspresi-ekspresi yang tidak terduga sehingga kami semua tertawa. Yang keempat adalah bu Novy, bagi saya bu Novy adalah sosok yang baik hati dan helpful; beliau juga seorang yang menyenangkan di setiap acara perjalanan rekreasi. Yang kelima adalah pak Person, beliau adalah yang paling muda diantara kami. Beliau bagaikan adik kami yang paling kecil, sehingga kalau beliau tidak bertemu dengan kami dalam satu hari, maka kami selalu mencarinya.

Di setiap weekend, kami selalu saja ada acara untuk mengenal Taiwan. Acara-acara tersebut diantaranya, jalan-jalan di tempat rekreasi, mengunjungi museum, mengunjungi acara seni Indonesia yang diadakan di kampus NCKU, dan mengikuti acara pengajian di taman kota Tainan yang diselenggarakan perkumpulan mahasiswa Indonesia. Saat-saat yang paling berkesan adalah ketika kami semua bisa pergi bersama-sama ke

beberapa tempat wisata seperti Anping Old Fort, Chi Mei Museum, dan Museum Buddha Fo Guang Shan.

Yang menarik dan selalu berkesan dalam travelling kami saat itu adalah kami benar-benar seperti berpetualang dimana kami adalah orang asing yang tidak memiliki alat transportasi pribadi dan semua hanya berdasarkan informasi yang didapat di google. Saya pribadi benar-benar mendapatkan ilmu yang berharga dalam acara travelling dengan mereka semua. Misalkan ketika kami pergi menuju Museum Buddha Fo Guang Shan, hal pertama yang harus diperiksa adalah alat transportasi apa yang paling tepat, apakah itu bus ataukah kereta api. Kemudian jika kami sudah memutuskan naik keduanya dengan alasan beberapa tempat tidak bisa dijangkau dengan naik bus karena memang tidak ada trayek bus yang kesana atau memang harga tiket bus akan lebih mahal dibandingkan tiket kereta api atau juga karena pertimbangan waktu tempuh yang tidak sesuai dengan rundown acara, maka kami segera memeriksa jumlah uang yang tersimpan di kartu mahasiswa yang kami dapat dari NCKU. Kartu tersebut bisa diisi ulang depositnya di Seven Eleven sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan untuk biaya tiket bepergian dengan bus dan kereta. Google memang menyediakan informasi yang bermanfaat sehingga kami bisa memperhitungkan tempat-tempat mana saja yang bisa kami kunjungi dengan kurun waktu tertentu sesuai dengan jadwal keberangkatan bus dan kereta yang kami butuhkan. Berdasarkan informasi alat transportasi yang berhasil menyukkseskan acara travelling kami, yang bisa saya simpulkan adalah alat transportasi di Taiwan sangatlah tepat waktu dan traveller yang tidak memiliki alat transportasi pribadi bisa

memperkirakan google untuk bepergian dengan alat transportasi umum.



Beberapa spot yang kami kunjungi di area Anping Old Fort

Di obyek wisata Anping Old Fort , tempat tersebut menyediakan paket wisata yang menyediakan beberapa tempat menarik di sekitar Anping Old Fort. Tiket yang disediakan juga memberikan harga yang berbeda sesuai dengan jenis tempat yang akan dikunjungi.

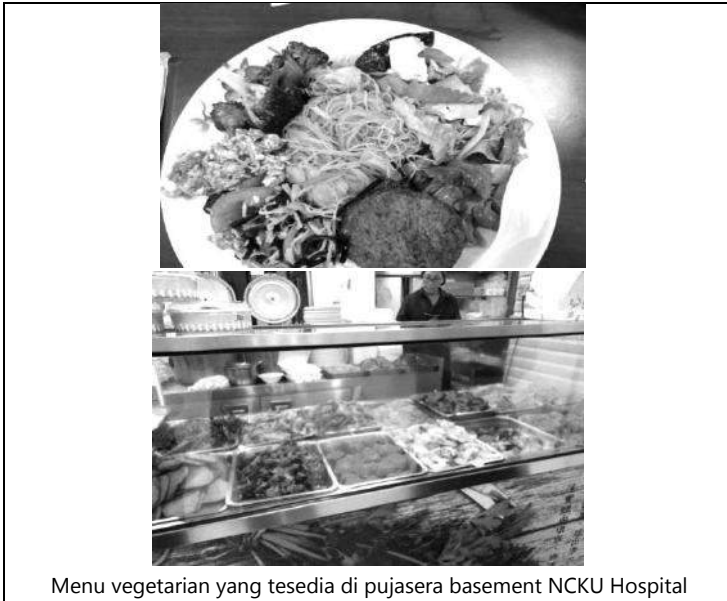
Pada tahun 1624, Belanda membangun benteng pertama di Anping, Taiwan, yang disebut " Zeelandia Fort", sekarang dikenal sebagai Anping Old Fort, yang pernah menjadi pusat administrasi rezim Belanda, dan pusat perdagangan. Bangunan ini awalnya dibangun dalam benteng bagian dalam persegi dan dinding luar persegi panjang. Pada 1661, benteng ini diganti

namanya menjadi Anping untuk memperingati kampung halamannya ketika Guoxingye (Cheng Cheng-Kung) mengusir Belanda dari Taiwan. Oleh karena itu, Benteng Zeelandia juga dikenal sebagai "King's Fort" atau "Taiwan Fort", dijuluki Anping Old Fort.



Tiket ini bisa digunakan untuk memasuki beberapa tempat wisata di area Anping Old Fort. Harga tiket sesuai yang tertera di tiket tersebut sesuai dengan tempat-tempat yang akan dikunjungi di area Anping Old Fort.

Sambil melihat-lihat tempat yang indah, kami juga berwisata kuliner mencoba makanan khas Taiwan. Dalam hal makanan selama bepergian, kami selalu mencari restoran Indonesia atau juga restoran vegetarian. Makanan vegetarian ini adalah salah satu menu favorit kami untuk makan siang. Di area kampus NCKU ada penjual makanan vegetarian yang kami sukai yaitu di basement NCKU hospital. Masalah rasa jangan ditanyakan, setiap pukul 10.00 pagi warung vegetarian ini sudah banyak yang antri.



Menu vegetarian yang tersedia di pjasera basement NCKU Hospital

Meskipun kami hanya enam minggu dipertemukan dalam acara bridging tetapi banyak sekali saat-saat yang memperkuat bonding persahabatan kami. Terima kasih saya sampaikan kepada Dikti terutama bu Anis dan pak Arif yang sudah mempertemukan kami dalam bridging program. Efek dari bonding tersebut masih kami rasakan hingga saat ini, bahkan dua orang dari kami berenam sudah diterima oleh NCKU untuk studi lanjut pada spring semester tahun 2021. Saya pribadi juga akan mendaftar secara formal di NCKU sebagai mahasiswa resmi untuk fall semester 2021.



Sebuah tempat yang menjadi icon kota Tainan, sebuah danau di taman kota yang memiliki sebuah bangunan khas budaya Taiwan di tengah-tengah danau. Bangunan ini bukanlah tempat ibadah, karena tidak tampak perangkat peribadatan disana, tetapi bangunan ini menjadi ramai untuk tempat ber-selfie ria di hari Minggu bagi para warga yang ingin melepas kepenatan.

Keluarga yang selalu supporting dari jauh

Benar sekali, keluarga saya sangat mendukung untuk studi lanjut saya ke luar negeri. Suami yang sangat pengertian dan bersedia merawat empat orang buah hati kami selama saya mengikuti bridging program di Taiwan. Untuk ke depannya, InshaAllah suami juga masih mendukung saya untuk studi lanjut ke luar negeri. Selama saya di Taiwan, meskipun saya tidak bisa bertemu keluarga namun kami masih bisa bertemu melalui video call. Setiap pagi, kami saling video call untuk mengingatkan sholat shubuh dan sekedar memberi semangat anak-anak untuk berangkat sekolah. Pada siang hari, saya juga selalu video call dengan mereka sepulang sekolah, begitu juga pada sore hari saya ingatkan untuk siap-siap berangkat mengaji. Pada malam hari sekitar pukul 20.00, saya juga video call untuk mengingatkan mereka untuk segera tidur.

Yang bisa disimpulkan tentang bridging program ini adalah, Dikti telah membuat program yang tepat untuk para

dosen agar bisa studi lanjut ke luar negeri. Selain PKBI dan Talent Scouting, Bridging Program adalah puncak dari upaya yang dilakukan Dikti agar aturan yang mewajibkan dosen harus sudah menempuh doktor (S3) bisa tercapai. Harapan saya, pemerintah harus tetap mendukung Dikti untuk selalu bisa menyelenggarakan kegiatan-kegiatan tersebut, selain itu yang paling penting adalah tetap menganggarkan BPPLN di tiap tahun agar tahun 2025 semua dosen negeri yang harus sudah doktor bisa ter-realisisasi.

Untuk teman-teman yang masih berjuang untuk bisa studi lanjut, tetap semangat ya, jangan pernah menyerah. Karena dimana ada kemauan, disitu InshaAllah ada jalan.

Surabaya, 25 Oktober 2020

Lisetyo Ariyanti, S.S., M.Pd.
Dosen Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya,
Talent Scouting Surabaya 2019,
Bridging Taiwan 2019.
lisetyoariyanti@unesa.ac.id

Bridging Program in Taiwan (2019) : Unrevealed Story

Mungkin masih ada orang yang belum familiar dengan program Bridging. Program Bridging adalah program Pra Doktoral selama kurang lebih 2 bulan dari Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (sekarang menjadi Kementerian Penkean dan Kebudayaan yang berada di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi) yang diadakan hampir setiap tahun. Melalui program ini, peserta dikirim ke berbagai negara di dunia seperti Inggris, Irlandia, Kanada, Taiwan dan Jepang agar dapat merasakan langsung kondisi studi program doktor di luar negeri, mencari supervisor yang cocok dengan *background* pendidikan, mencari informasi beasiswa di negara tujuan serta diharapkan mendapatkan LOA (*Letter of Acceptance*) dari universitas yang menjadi tujuan Bridging sehingga dapat melanjutkan studi di sana.

Peserta Bridging berasal dari alumni peserta PKBI (Pelatihan Kemampuan Bahasa Inggris) dari tahun sebelumnya. PKBI juga merupakan program Pra Doktoral dari Kemeristek Dikti untuk para dosen tetap di seluruh perguruan tinggi di Indonesia baik negeri ataupun swasta. Pelaksanaan kegiatan PKBI bekerja sama dengan beberapa universitas seperti ITB, UNM, UNY dan UPI, para peserta yang terpilih nantinya akan ditempatkan di salah satu dari universitas tersebut untuk mendapatkan pelatihan IELTS selama kurang lebih 3 bulan. Selama program PKBI, peserta akan mendapatkan *official test*

IELTS sebanyak 2 kali, uang saku bulanan dan tiket gratis pulang pergi dari lokasi asal ke tempat pelatihan.

Proses seleksi peserta Bridging dilakukan oleh Kemenristek Dikti berdasarkan nilai IELTS pada saat mengikuti program PKBI dan *background* pendidikan calon peserta. Apabila terpilih maka calon peserta akan langsung dihubungi oleh staff Kemenristek Dikti. Peserta Bridging akan mendapatkan fasilitas yaitu tiket PP dari daerah asal ke negara tujuan, akomodasi selama di luar negeri, uang saku yang lebih dari cukup dan tentunya pengalaman yang tak terlupakan. Alhamdulillah di tahun 2019, saya mendapatkan kesempatan untuk mengikuti program Bridging ke Taiwan.

A Good News

Awal cerita ini dimulai akhir bulan Agustus 2019, seorang staff Kemenristek Dikti yang bernama Pak Arif menghubungi saya melalui aplikasi WhatsApp. Beliau menanyakan kesediaan saya untuk mengikuti Program Bridging ke Taiwan batch 1, dimana pada saat itu informasi terkait jadwal atau waktu keberangkatan belum bisa dipastikan. Sebelum memberikan jawaban, saya meminta waktu beberapa hari untuk untuk berpikir karena saya masih mempunyai tanggungan penelitian hibah Simlitabmas yang harus diselesaikan juga di akhir tahun 2019. Setelah berdiskusi dengan anggota tim penelitian, akhirnya saya memutuskan untuk menerima tawaran tersebut dengan asumsi bahwa hasil dan luaran penelitian dapat diselesaikan hingga akhir Oktober. Sambil menunggu informasi lebih lanjut dari Kemenristek Dikti khususnya terkait waktu keberangkatan, saya fokus menyelesaikan penelitian karena jika

belum selesai, maka progress penelitian harus dilanjutkan di Taiwan.

Things to Prepare

Informasi lanjutan mengenai keberangkatan ke Taiwan akhirnya keluar pada akhir September 2019 yang berisi persyaratan dokumen yang harus dikirim ke Kemenristek Dikti untuk pengurusan visa oleh agen yang telah ditunjuk. Namun hingga saat itu, waktu keberangkatan masih belum juga diketahui. Beberapa dokumen yang harus disiapkan yaitu pas foto 6 bulan terakhir (berukuran 35x45 mm, berlatar belakang putih dan ukuran muka 70% dari tinggi foto), CV, scan paspor, scan bukti IELTS, surat izin pimpinan dan surat pernyataan sedang tidak studi, surat SP Setneg dan scan halaman depan buku tabungan yang belum pernah didaftarkan untuk uang gaji dan beasiswa dari Kemenristek Dikti. Semua dokumen harus dikirim dalam waktu yang cukup singkat yaitu kurang dari 2 minggu sehingga saya harus segera mengurusnya.

Apabila ada dokumen yang tidak sesuai dengan yang diminta maka akan berakibat keterlambatan dalam pengurusan visa maupun pencairan biaya hidup. Sebagai contoh, beberapa teman saya bermasalah dengan syarat ukuran foto yang 70% harus berisi muka sehingga pengurusan visa sedikit mundur beberapa hari. Untung saja agen cukup sigap membantu dengan meminta mengirimkan foto ukuran 3x4 yang ada melalui japri. Contoh lainnya, ada teman yang bermasalah dalam menulis nomor rekening sehingga berakibat biaya hidup baru dapat dicairkan ketika di Taiwan.

Setelah semua dokumen dikirim ke Kemenristek Dikti, saya kemudian mulai mempersiapkan pakaian dan barang-

barang kebutuhan dasar yang dibawa ke Taiwan. Barang yang akan dibawa harus memenuhi ketentuan berat maksimum yang boleh masuk ke bagasi pesawat yaitu seberat 30 kg dan tas untuk masuk ke kabin seberat 7 kg. Barang kebutuhan dasar yang perlu dibawa seperti perlengkapan mandi, obat-obatan pribadi, sedikit makanan ringan untuk proses adaptasi awal dengan makanan di Taiwan, lotion pelembab dan *lip balm* untuk menjaga agar kulit dan bibir tidak kering dan pecah-pecah, selimut dan alat sholat.

Untuk pakaian sehari-hari, tidak perlu membawa pakaian terlalu banyak karena terdapat mesin cuci dan pengering di dalam *dorm*, serta disarankan membawa jaket yang cukup tebal dilengkapi dengan penutup kepala yang nyaman dipakai supaya dapat menahan angin agar tidak tembus ke badan. Ini disebabkan karena pada saat berangkat ke Taiwan di akhir Oktober 2019, cuaca sedang peralihan ke musim dingin dengan angin yang cukup kencang dan terkadang turun hujan. Payung juga disarankan untuk dibawa, namun dengan rangka yang kokoh terhadap angin.

Suhu rata-rata di Taipei pada bulan November mirip dengan di kota Bandung wilayah Lembang ke atas yaitu berkisar 18-22 °C, namun karena berangin maka *real feel* suhu tersebut seperti berkisar antara 15-20 °C. Musim dingin mulai terjadi pada bulan Desember, di mana rata-rata suhu yang terjadi berkisar antara 13-18 °C, dan lagi-lagi karena berangin maka *real feel* suhu seperti berkisar antara 10-15 °C.

Terkait makanan dan semua jenis cairan, Taiwan termasuk negara yang agak *strict* sehingga harus sangat diperhatikan supaya barang yang dibawa tidak disita atau

didenda. Berdasarkan website TETO (www.roc-taiwan.org), batas cairan yang diperbolehkan masuk kabin yaitu dengan ukuran maksimum 100 ml. Jika lebih dari itu, harus ditinggal di bandara. Untuk makanan produk nabati yang tidak diizinkan dibawa masuk adalah buah-buahan segar seperti apel, persik, jeruk, pisang, manggis, rambutan, alpukat, pinang, dan yang unsurnya dari tanah. Selain itu produk hewani yang tidak diizinkan untuk dibawa masuk antara lain:

1. Jenis daging termasuk daging segar, masak, beku, dingin, kering, dan produk telur yang belum dimasak.
2. Produk daging olahan termasuk kemasan vakum seperti, abon, roti gulung, daging hotdog, sosis, ham, kue yang isinya daging, daging asap, daging kering, bacang, kulit daging kering, empedu bebek, sayap ayam, cakar ayam, dan lain-lain
3. Sarang burung walet yang masih mengandung campuran darah, bulu, kotoran, dan kontaminan lainnya.

Persiapan yang harus disiapkan selanjutnya adalah uang setempat yang berupa NTD (New Taiwan Dollar) untuk pegangan awal. Nilai tukar mata uang pada saat itu yaitu 1 NTD setara dengan Rp. 485. Mata uang NTD yang sering dijumpai di Taiwan yaitu berupa koin dalam pecahan 1, 5, 10 dan 50, dan yang berupa kertas dalam pecahan 100, 500 dan 1000. Namun, di kota besar mayoritas *money changer* hanya mempunyai uang kertas dengan pecahan 100, 500 dan 1000 NTD. Sebisa mungkin jangan menukarkan uang di *money changer* yang ada di dalam bandara karena nilai tukarnya lebih mahal dari seharusnya.

Khusus makanan daging olahan, saya mempunyai pengalaman membawa roti isi daging ayam di dalam tas dan lupa saya makan. Pada waktu *screening* di bandara Soekarno Hatta, roti tersebut lolos perhatian petugas. Namun ketika akan keluar dari bandara Taoyuan di Taiwan, roti tersebut terdeteksi *screening* sehingga petugas meminta mengeluarkannya dari dalam tas. Petugas kemudian bertanya isi roti tersebut. Karena saya saat itu sedang lapar, akhirnya saya menjawab bahwa isinya adalah coklat dan mereka percaya. Saya khawatir mereka akan mengambilnya jika saya bilang bahwa isinya adalah daging ayam.

Before The Day

Tepat dua minggu sebelum keberangkatan yaitu tanggal 16 Oktober 2019, Bu Anis dari Ristek Dikti mengirimkan email proposal penawaran dari berbagai universitas di Taiwan seperti National Cheng Kung University (NCKU) di Tainan, National Taiwan University of Science and Technology (NTUST) di Taipei, Chung Yuan Christian University (CYCU) di Taoyuan, Tunghai University di Taichung, dan Southern Taiwan University of Science and Technology (STUST) di Tainan. Dari list tersebut, setiap peserta diminta memilih universitas yang diinginkan beserta calon supervisor yang ada di kampus tersebut. Deadline pemilihan tersebut sangat menakutkan yaitu keesokan harinya!

Untuk pilihan universitas, hanya 3 universitas yang dipilih oleh peserta Bridging batch 1 yaitu NCKU, CYCU dan NTUST. NTUST menjadi universitas yang paling banyak dipilih karena lokasinya yang tepat berada di ibu kota Taiwan. Namun

sayangnya di dalam proposal yang dikirim di email, tidak semua universitas mencantumkan nama Professor yang bersedia menjadi supervisor selama program Bridging sehingga peserta harus mencari sendiri melalui website kampus yang dituju sesuai dengan bidang dan minat. Pihak Kemenristek Dikti juga tidak memberikan keterangan mengenai kesediaan Professor yang dipilih untuk menjadi supervisor.

Beberapa hari kemudian, para peserta Bridging akhirnya diberi informasi terkait waktu keberangkatan yang akan dilakukan awal November melalui grup WhatsApp. Namun, kemudian informasi diubah menjadi akhir Oktober beserta pemberitahuan adanya pelaksanaan lokakarya pra keberangkatan. Acara lokakarya dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2019, semua peserta Bridging tujuan Kanada dan Taiwan dikumpulkan dan diinapkan di hotel selama 1 malam. Peserta diinapkan karena keesokan harinya peserta langsung diberangkatkan menuju masing-masing negara. Pada acara tersebut peserta diberikan pembekalan informasi mengenai negara Taiwan dan Kanada, barang apa yang sebaiknya dibawa dan dilarang dibawa, pengarahan dari Kemenristek Dikti serta pembagian visa oleh agen. Alhamdulillah pada hari itu juga biaya hidup sudah masuk ke hampir semua rekening peserta Bridging.



Gambar 1. Lokakarya Pra Keberangkatan Program Bridging 2019

Besaran uang yang masuk ke rekening peserta Bridging berbeda nominalnya karena berbeda besar *tuition fee* dan biaya hidup masing-masing kota. Total uang yang diterima peserta Bridging NTUST yaitu kurang lebih Rp. 73.000.000 sudah termasuk uang untuk membayar *tuition fee* di NTUST sebesar kurang lebih Rp. 54.000.000, biaya pembuatan visa oleh agen untuk *single entry* sebesar Rp. 700.000 dan sisanya yaitu biaya hidup. Apabila peserta Bridging menginginkan pembuatan visa *multiple entry*, biayanya kurang lebih Rp. 1.000.000. Namun Kemenristek Dikti hanya membiayai sebesar Rp 700.000. Jadi, biaya hidup yang kami dapatkan untuk tinggal selama 2 bulan di Taiwan sekitar Rp. 18.300.000,-.

Culture Shock

Setelah menempuh perjalanan selama 5 jam tanpa transit menggunakan pesawat China Airlines, kami tiba di Bandara Taoyuan pada tanggal 31 Oktober malam dan langsung diantar menuju *dorm* tempat menginap yang dimiliki

oleh NTUST menggunakan taksi. Kami cukup kaget karena lokasi *dorm* yang dialokasikan untuk menginap ternyata bukan di area kampus melainkan di daerah Nanshijiao yang cukup jauh dari NTUST. Untuk menuju Kawasan NTUST di Keelung Road, kami harus naik *shuttle* milik universitas Hwa Hsia dari depan *dorm* menuju stasiun MRT Nanshijiao untuk kemudian naik bis umum yang tiba di halte depan NTUST ataupun naik MRT menuju stasiun Gongguan dan dilanjutkan dengan jalan kaki atau menggunakan rental sepeda bernama YouBike menuju NTUST. Waktu tempuh sekitar 20 menit menggunakan bis atau MRT, jika menggunakan sepeda bisa menghabiskan waktu sekitar 40 menit.

Selain lokasi *dorm* yang cukup jauh, ada hal lain yang membuat kami kaget yaitu terkait penempatan kamar. Kami ditempatkan di kamar yang terpisah dan masing-masing dicampur dengan mahasiswa S1 dari negara lain. Saya rasa ini cukup menjadi *culture shock* bagi kami khususnya yang baru pertama kali ke luar negeri dan sekamar dengan warga negara lain yang memiliki budaya berbeda. Salah satu hal yang perhatian kami adalah masalah penggunaan toilet, orang Indonesia terbiasa dengan toilet basah sedangkan budaya di Taiwan sama seperti budaya di eropa terbiasa dengan toilet kering.

Keesokan harinya ada acara penyambutan oleh pihak NTUST dan setiap peserta diberikan informasi mengenai status kesediaan supervisor yang telah dipilih sebelumnya melalui Kemenristek Dikti. Beberapa supervisor ada yang menolak, sehingga beberapa peserta masih harus menunggu 1-2 minggu untuk mendapatkan supervisor. Pada saat acara tersebut juga

dibagikan password Wifi, Easy Card (semacam kartu non tunai), brosur NTUST dan jadwal rencana kegiatan di NTUST sampai dengan tanggal 24 Desember. Easy Card yang dipinjamkan ini sangat unik karena berupa gantungan kunci berbentuk dorayaki sehingga tidak khawatir tertinggal.

Setelah acara tersebut, kami mengusulkan kepada pihak NTUST untuk pemindahan *dorm* yang lebih dekat dan penggabungan peserta pria ke dalam kamar yang sama, dan begitu juga dengan peserta wanita. Pihak Hubungan Internasional universitas (Office International Affair) akhirnya bersedia memindahkan kami ke *dorm* yang ada di area kampus. Peserta pria dipindahkan ke *dorm 2*, sedangkan wanita dipindahkan ke *dorm presidential suite*. *Dorm* di tempat baru tersebut cukup nyaman walaupun tidak memiliki pemanas ruangan sehingga selama tinggal disana kami harus menggunakan selimut yang tebal terutama ketika malam tiba. Berbeda dengan *dorm* pria, *dorm* wanita memiliki fasilitas yang lebih baik karena *dorm* tersebut biasa digunakan untuk pejabat universitas.

Daily Activities

Kegiatan Bridging mulai resmi dilaksanakan tanggal 4 November 2019. Ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan selama Bridging, yaitu *academic writing*, kuliah bahasa Mandarin, *field trip*, dan kegiatan akademik lain secara mandiri seperti sit in di beberapa mata kuliah, mengikuti *lab meeting* dan bahkan ada peserta yang sudah diberi tugas oleh supervisor serta diperbantukan di lab. Ada 3 kali kegiatan *field trip* selama Bridging yaitu *trip* 2 hari bersama mahasiswa internasional

(jadwal dan tempat tujuan dapat dilihat pada Gambar 2), *trip* ke kota tua Daxi, dan *trip* ke museum semi konduktor Taiwan Semiconductor Manufacturing Co (TSMC) di Hsinchu.

11/16 Day 1		11/17 Day 2	
7:00~7:30	Gathering	8:30~9:30	Breakfast Time
7:30~9:00	Heading to Yilan	10:10~11:30	Jiaoxi Springs Park
9:30~11:00	Wufengqi Waterfall (Lanyang Museum)	12:00~13:30	Pulling out green onions
11:40~12:30	Lunch Time	13:50~15:10	Kavalan Whisky Distillery
12:40~15:00	National Center for Traditional Art	15:35~17:00	Luodong Forestry Culture Garden
15:30~17:00	Neipi Beach	17:10~19:30	Luodong Night Market
17:15~18:00	Supermarket to buy supplies	19:30~20:30	Back to NTUST
18:20~18:40	heading to the B&B(Cabin de Kite)	phone number for connecting:	
18:50~19:45	BBQ	劉修志(Russell): 0978292375	
19:50~21:15	AIA Autumn Party	陳達復(Johnson): 0908329390	

Gambar 2. Jadwal dan Tujuan *Field Trip* Bersama Mahasiswa Internasional

Selama pelaksanaan Bridging ini saya harus membagi waktu untuk mengerjakan penelitian simlitabmas karena pada akhirnya penelitian tersebut belum selesai ketika saya berangkat ke Taiwan. Oleh karena itu, saya hanya memilih *sit in* di 2 mata kuliah, di samping kegiatan *academic writing*, kuliah bahasa Mandarin dan *field trip*. Kadang-kadang saya mengunjungi perpustakaan NTUST yang cukup luas, nyaman dan hangat sehingga cocok menjadi tempat mencari inspirasi dan berlindung dari dinginnya udara di kamar *dorm*.



Gambar 3. Suasana Perpustakaan NTUST di Salah Satu Lantai

Suhu di Taipei di bulan November-Desember yang cukup dingin membuat perut sering terasa lapar. Untungnya di kantin NTUST serta Family Mart (salah satu brand minimarket di Taiwan) banyak menjual makanan berlogo halal sehingga saya bisa dengan mudah membeli makanan untuk stok beberapa hari di *dorm*. Di dekat NTUST yaitu di distrik Daan tepatnya sebelah masjid besar (Taipei Grand Mosque), ada beberapa toko Indo yang menjual makanan masak bercita rasa Indonesia (ayam goreng, soto, nasi goreng, mie goreng, sate) serta menjual barang kebutuhan dengan merek yang sama seperti di Indonesia. Apabila ingin mencicipi makanan Indonesia yang lebih bervariasi, setiap hari Jumat di Taipei Grand Mosque dibuka bazar makanan. Bahkan jika sedang malas keluar *dorm*, ada layanan pesan antar makanan masak di toko Indo Sakura yang berlokasi di dekat masjid kecil (Taipei Cultural Mosque) dan dekat stasiun MRT Taipower Building.

Apabila mau membeli barang kebutuhan sekunder seperti sabun cuci pakaian, hanger untuk menjemur pakaian,

sarung tangan, penutup kepala, payung dan ATK, saya biasa membelinya di toko Kuang Nan (sering disebut toko kuning karena sesuai dengan warna cat toko) karena harga yang lebih murah dibanding minimarket Family Mart, Hi Life atau A Mart. Jika butuh membeli pakaian anak, pakaian dewasa atau jaket winter, saya biasa mengunjungi toko Net yang letaknya dekat dengan NTUST atau sekitar 1 km dan harga yang ditawarkan juga cukup murah.

Ketika tidak ada kegiatan, saya menyempatkan untuk mencuci baju, biasanya saya mencuci baju setiap 4 hari sekali. Untuk sabun cuci, saya biasa membeli yang ukuran besar sehingga saya dan rekan-rekan melakukan *share cost* supaya lebih hemat. Waktu yang saya pilih untuk mencuci baju biasanya ketika subuh atau pagi setelah jam 8 pagi karena pada waktu tersebut tidak ada orang yang mencuci pakaian. Mesin cuci pakaian untuk umum disediakan di *dorm* yang terdiri dari dua mesin untuk mencuci baju dan satu mesin untuk mengeringkan dan memanaskan pakaian. Untuk mencuci pakaian saya harus memasukkan koin 20 NTD dengan lama pengerjaan sekitar 40 menit, sedangkan untuk mengeringkannya bergantung kepada tingkat kehangatan (sedang dan panas) yang dipilih. Apabila memilih tingkat sedang maka dibutuhkan waktu 20 menit dan koin 10 NTD, sedangkan jika memilih panas maka dibutuhkan waktu sekitar 40 menit dan koin 20 NTD. Koin yang dimasukkan bisa pecahan 5 atau 10 NTD.

Setiap akhir pekan, saya bersama beberapa rekan biasanya menyempatkan berjalan-jalan mengunjungi beberapa tempat wisata di Taipei. Betapa beruntungnya kami diberikan pinjaman Easy Card oleh NTUST karena sangat membantu

untuk naik MRT, naik bis dan menggunakan sepeda rental YouBike. Apalagi Taipei merupakan kota yang terkenal dengan moda transportasi ramah lingkungan seperti sepeda. Untuk bepergian ke mana pun, saya hampir selalu menggunakan sepeda YouBike yang sebelumnya bisa dikombinasikan dengan MRT. Agar dapat menggunakan YouBike, kartu Easy Card harus sudah didaftarkan sehingga terkoneksi dengan sim card telepon Taiwan. Kebetulan Easy Card saya sudah terdaftar sehingga dapat langsung digunakan. Tarif rental YouBike dapat dilihat pada website : <https://www.YouBike.com.tw/intro.html>



Gambar 4. Sepeda YouBike dan Easy Card

It is Time to Back Home

Tanggal 20 Desember 2019 adalah hari terakhir kegiatan perkuliahan, tanggal 24 Desember 2019 kegiatan Bridging resmi ditutup dengan makan bersama dan tanggal 26 Desember 2019 merupakan waktunya penerbangan pulang ke Indonesia. Seminggu sebelum kegiatan Bridging berakhir, pihak NTUST meminta kami membuat laporan pelaksanaan kegiatan Bridging

dan dikumpulkan sebelum penutupan. Dengan demikian, minggu terakhir Bridging, kami disibukkan untuk menyelesaikan pembuatan laporan dan kami hanya mempunyai waktu untuk mencari oleh-oleh setelah acara penutupan atau di antara tanggal 24-25 Desember. Untung saat itu cuaca tidak terlalu dingin sehingga kami bisa keluar untuk berbelanja.

Buah tangan yang dibeli oleh peserta Bridging di antaranya berupa makanan, gantungan kunci, magnet kulkas dan bahkan ada yang membeli smartphone dan laptop. Untuk makanan, gantungan kunci, dan magnet kulkas, teman saya yang sedang kuliah di NCU merekomendasikan untuk beli di Shilin Night Market karena banyak variasinya. Untuk gadget, komputer dan peripheralnya serta kamera dapat dicari di Guanghai Digital Plaza ataupun di Syntrend Shopping Mall. Harga makanannya kalau beli dalam jumlah banyak memang menjadi cukup murah, sementara harga gantungan kunci dan magnet kulkas harganya standar (relatif sama harganya dengan toko oleh-oleh lain). Untuk harga barang elektronik, gadget dan komputer keluaran baru, harganya memang sedikit lebih murah (perbedaannya sekitar Rp. 500.000 sampai Rp. 1.000.000) dibandingkan harga di Indonesia tergantung jenis barangnya.

Hal yang wajib diingat ketika membeli oleh-oleh adalah batas maksimum barang yang bisa masuk ke bagasi dan kabin. Biasanya orang yang habis pergi dari luar kota maupun luar negeri selalu membeli barang dalam jumlah banyak sehingga over bagasi yang menyebabkan harus membayar bagasi ekstra. Pengalaman ini terjadi juga pada saya, di mana pada saat berangkat berat bagasi hanya 26 kg dan pada saat pulang berat bagasi saya sedikit bertambah menjadi 30 kg. Memang untuk

penerbangan internasional tidak perlu menambah bagasi, akan tetapi pada penerbangan lanjutan ke Lampung (kota domisili saya saat ini), saya diharuskan membayar kelebihan 10 kg karena batas maksimum bagasi penerbangan domestik hanya 20 kg.

Tanggal 26 Desember 2019 malam, alhamdulillah saya sudah sampai di rumah setelah menahan rasa kangen istri dan anak selama hampir 2 bulan. Untung saja kedua anak saya yang saat itu berumur 3 dan 1 tahun tidak memanggil saya sebagai Om ketika baru sampai di rumah. Di samping itu, alhamdulillah selama di Taiwan saya senantiasa diberikan nikmat kesehatan oleh Allah karena tidak lama setelah tiba di Indonesia, wabah virus Corona mulai terjadi di China yang lokasinya dekat dengan Taiwan.

Nugraha Bintang Wirawan

Taiwan, 31 Oktober – 26 Desember 2019

Nugraha Bintang Wirawan, S.T., M.T.,

Prodi Teknik Sipil, Jurusan Teknologi Infrastruktur dan
Kewilayahan, Institut Teknologi Sumatera.

PKBI UPI 2018, Talent Scouting Palembang 2019,

Bridging Taiwan Batch 1 2019

bintangwirawan@si.itera.ac.id

Bukit Garam atau Gunung Garam?

Tak ku duga semua terjadi
Tak ku kira kau sambut jemari
Petikan lagu Ruth Sahanaya – Tak kuduga

Petikan lirik ini sangat cocok dengan suasana hati ketika mendapat tawaran mengikuti program Bridging di National Cheng Kung University (NCKU), Tainan, Taiwan.

Berawal dari program PKBI 2018 (Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris) di Malang, dilanjutkan dengan Talent Scouting 2019 di Jakarta, dan berlanjut lagi dengan Bridging 2019 di Tainan. Jiwa berpetualangku bisa kuwujudkan....Alhamdulillah..

09 Desember 2019,

Perjalanan Jakarta – Taoyuan cukup melelahkan, kurang lebih 6 jam, berangkat sore dan tiba malam hari. Dilanjutkan perjalanan darat selama kurang lebih 3,5 jam menuju Tainan, tidak dapat membuatku tidur nyenyak selama perjalanan karena rasa syukur yang tak terhingga bisa berkunjung ke negeri orang. Meski hanya bisa melihat gemerlap lampu dan mobil yang seliweran di ruas jalan tol, namun matakku sulit sekali terpejam.

Tiba di penginapan dini hari, dapat kamar sendiri yang di dalamnya telah tersedia kulkas mini, meja belajar, lemari pakaian, AC, dipan plus bantal, kasur dan selimut.

Ku taruh barang, ku keluarkan perlengkapan dan ku susun dalam lemari.

Entah berapa suhu waktu itu, diriku tidur dengan berkaus kaki dan berjaket tebal. Selimut yang ada kujadikan alas tidur karena kasurnya tipis sehingga masih berasa tidur di atas papan alias tidak empuk.

Hari-hari pertama masih beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Terutama dengan keberadaan anjing yang ada di hampir semua sisi jalan. Berusaha menghindari jika melihatnya berada di jalan yang akan ku lalui dan aku akan mencari jalan lain untuk bisa kembali ke penginapan meskipun harus mengambil rute paling jauh. Sebenarnya mereka tidak mengganggu, hanya saja aku merasa takut untuk berdekatan.

Lokasi penginapan sangat dekat dengan kampus NCKU, khususnya di *Nano and Green Energy Research Laboratory*, Departemen Teknik Kimia, tempat aku beraktivitas. Tidak sampai 10 menit berjalan kaki, aku sudah berada di Lantai 10 Gedung Departemen Teknik Kimia. Dan syukur alhamdulillah di lantai ini juga terdapat ruangan untuk solat yang berada di pojokan gedung yang didalamnya tersedia sarung, mukena dan sajadah. Toiletnya pun memiliki fasilitas untuk berwudhu.

Mau kemana minggu ini?

Pertanyaan ini selalu ada setiap hari...

Apalagi yang bisa dikunjungi?

Tainan, Annan, Kaohsiung, Pingtung, Taipei.....

Lima kota ini dikunjungi dan dijelajahi dengan senang hati. Mengandalkan peta dan aplikasi translate dari "om google" memudahkan perjalanan di negeri orang.

Hampir semua moda dicoba, mulai dari sepeda, taksi, bus dalam kota, bus eksekutif dari Tainan ke Taipei, kereta cepat (*Taiwan High Speed Rail*) dari Taipei ke Tainan, kereta dari Tainan ke Kaohsiung, dan MRT di Kaohsiung dan Taipei. Sepeda merupakan sarana paling murah kedua setelah berjalan kaki dan hampir di setiap ujung jalan ada parkir sepeda T-bike yang bisa digunakan oleh siapa saja dengan memakai kartu pass. Gratis di 30 menit pertama dan 10 NTD per 30 menit untuk pemakaian selanjutnya. Paling sering dan paling mudah adalah berjalan kaki.

Semua tempat wisata yang dikunjungi mempunyai kesan tersendiri. Salah satunya adalah Gunung garam.

Gunung garam... bagaimana bisa ada gunung garam? Bukannya garam dari laut yah?

Muncul pertanyaan ini ketika menemukan tempat wisata bernama Qigu Salt Mountain (dibaca Chigu Salt Mountain) di berandanya "om google".

Dari penginapan, berjalan kaki menuju halte bus yang berada di bundaran dekat Tainan Station kemudian menunggu bus. Kata om google, bus nomor 99 akan lewat setiap 2 jam sekali. Aku juga membawa bekal nasi onigiri dan telur khas Taiwan, karena khawatir sulit menemukan makanan halal di Gunung Garam. Ketika bus datang, aku pun mengantri dan mencari tempat duduk, namun semua sudah terisi. Busnya besar, mirip dengan Trans Jakarta tapi tidak ada batasan antara wanita dan pria. Yang ada kursi prioritas dan tempat khusus

untuk disabilitas. Berbeda dengan bus di Indonesia, jarang menemukan tempat khusus untuk disabilitas.

Ku nikmati pemandangan yang ada sepanjang perjalanan, dan ternyata bus ini melalui tempat-tempat wisata yang terkenal di Tainan. jika mau singgah, pencet tombol, maka bus akan berhenti di halte berikutnya. untuk melanjutkan perjalanan, kita dapat menunggu bus dengan nomor yang sama. Tidak perlu khawatir dengan biaya, untuk perjalanan PP Tainan Station – Qigu Salt Mountain NT \$36 jika dirupiahkan sekitar Rp. 18.000,00. Meskipun kita mampir di beberapa tempat wisata yang dilalui bus dan berganti bus dengan arah dan nomor yang sama.

Dua jam tak terasa, sampai juga di Gunung Garam. Hal pertama yang dituju adalah toilet yang berada di pintu masuk. Toiletnya bersih pengunjungnya pun antri. Sepertinya turis di lokasi ini masih turis lokal, dan hanya kami yang berbeda.

Di depan mata terlihat dengan jelas tujuan yang dimaksud, tumpukan garam berwarna putih, yang kemudian diberi akses jalan berupa anak tangga sehingga pengunjung bisa menaikinya dengan mudah. Dengan semangat jiwa muda, melangkah ke sana, namun hanya beberapa Langkah, mata ini melihat sesuatu yang selama ini hanya bisa diliat di TV, sesuatu makanan yang berasal dari laut, besar dan Panjang, yang sudah digoreng dan menggiurkan. Sotong, kakaknya cumi.....cek harganya, konversi ke rupiah, ternyata harganya bisa dapat 4 bungkus nasi campur di Samarinda. Ga papa ...demi lambung yang mulai bernyanyi.... Banyak jajanan seafood yang dijual di sini. Liat suasananya, jadi ingat pasar Ramadhan. Banyak stand makanan dan hampir semuanya berjualan seafood dan

minuman dingin. Rasanya pengen beli semuanya... tapi ku berhasil menahan diri, karena masih ada bekal dalam tas yang belum termakan. Aku hanya membeli seekor sotong yang dipotong-potong dan sebungkus kulit ikan. Digoreng agak kering, dikasih bumbu barbeque, disantap panas-panas..huh hah hah hah.....alhamdulillah, nikmatnya.....

Ga perlu bayar tiket masuk, pengunjung bebas berekspresi. Banyak wahana permainan baik dewasa ataupun untuk anak kecil. Seperti bermain golf, motor ATV, mengisi botol dengan garam warna-warni, odong-odong, komidi putar, bermain garam. Untuk menggunakan wahana ini baru kita mengeluarkan uang. Bermain golf, ak coba wahana ini. Dengan membayar NTU\$100, aku dapat 1 stick golf dan 20 bola. Bermainnya bukan di lapangan, tapi di tepi laut. Jadi bola-bolanya kita arahkan ke sebuah tempat seperti kolam di pinggir laut. Tantangan terbesarnya adalah angin laut...sudahlah ga bisa main, anginnya kencang, dari 20 bola, hanya beberapa bola saja yang terlempar jauh..sisanya tak jauh dari tempat kami memukul. Namun tetap ada perasaan lega dan puas setiap memukul, karena seperti melepaskan beban.....dan tempatnya sepi..hanya kami yang bermain di wahana golf.

Banyak juga tempat-tempat bagus untuk berfoto. Salah satunya adalah tambak garam, dimana dulunya petani garam mengambil garam dari laut dengan cara tradisional. Mereka mengambil air laut bukan dengan pompa, tapi dengan peralatan sederhana mirip kicir angin dikayuh agar air laut bisa masuk ke tambak yang mereka persiapkan. Ku coba mengayuhnya, dan.....berat sekali....., perlu dua orang untuk mengayuhnya, lumayan lah buat latihan otot kaki.

Tampak sebuah papan usang yang berisi tulisan dan gambar, sepertinya menceritakan tentang sejarah garam. Tapi sayang tidak dalam Bahasa Inggris, sehingga aku hanya menerka-nerka bagaimana proses pengambilan garam dari laut secara tradisional dari gambar yang ditampilkan.

Ada juga rumah yang dibuat dari garam, konon katanya dapat melindungi kita dari gelombang elektromagnetik. Di depan rumah ini terdapat tulisan besar "LOVE" dan patung-patung binatang lucu yang bisa dijadikan spot foto. Rumah ini terletak tepat di kaki bukit garam.

Matahari sudah tepat di atas kepala, rasa dahaga pun mulai terasa....

Aha..ada es krim di seberang rumah garam. Mampir dulu dong...cek menu, cek harga, pilah pilih...akhirnya selera asal..es krim original..dan ternyata..es krimnya asin....ga asin banget, tapi rasa asinnya mengalahkan rasa manis. Sempat mau pesan yang lain lagi, tapi ku pikir, ah sudahlah....dinikmati saja, karena rasa enak dan tidak enak hanya sampai di tenggorokan saja...sambil meregangkan kaki yang sudah berkeliling, ku mantapkan hati untuk naik ke bukit garam yang tampak di depan mata.

Aku pun melangkah ke arah bukit, berfoto di tugu yang bertuliskan huruf kanji, terus menaiki anak tangga sambil berpegangan dengan tas temanku, pegang pagar yang ada di tepi anak tangga, dan sesekali ku ambil kristal garam yang ku lalui, untuk memastikan lagi bahwa ini memang garam. Anak tangga ini dilapisi sejenis karpet, agar tidak licin. Ada beberapa lapisan yang terkoyak dan meski berhati-hati ketika melangkah.

Aku ga berani melihat ke bawah...pandanganku hanya ke atas dan berharap sudah mencapai puncak.

Berhasil...berhasil...aku sudah mencapai puncak...aku bisa melihat laut dari atas sini...aku bisa melihat tambak garam....aku bisa melihat wahana bermain golf....seruuu...meski bergantian untuk berfoto karena banyak yang antri...saling memahami...toleransi...sadar diri..pemandangan ini bukan milik sendiri.

Dua kali kulakukan perjalanan wisata ke bukit ini, yang pertama bersama Astri dan yang kedua bersama Condro. Ketika bersama Astri, pulang dari bukit garam mampir di salah satu pusat perbelanjaan yang ada di Tainan untuk mencari oleh-oleh. Untuk menuju ke tempat itu, kami mesti naik bus, berhenti di salah satu halte dan melanjutkannya dengan bersepeda. Naik sepeda di tengah kota besar ini penuh tantangan...apalagi ketika menyeberang jalan. Meskipun mengikuti lampu merah, tetap aja ada rasa khawatir...khawatir diterjang kendaraan lain....

Sampai di tempat tujuan...jiwa belanjaku memberontak..

Sambil beristighfar agar tidak kalap...karena berbelanja di negara orang yang notabene nilai uangnya berbeda. Selesai berbelanja, kami kembali menunggu bus menuju penginapan. Di halte ini aku melihat bagaimana mereka sangat menghargai orang-orang disabilitas. Saat itu ada gadis muda yang duduk di kursi roda yang juga sedang menunggu bus. Kebetulan sekali kami menunggu bus yang sama. Begitu bus tiba, bapak supirnya turun, memasang sarung tangan dan membantu sang gadis dan kursinya untuk menaiki bus. Tempat bergambarkan kursi roda pun menjadi tempat khusus bagi sang gadis. Dan aku baru sadar, semua bus yang ada ternyata ramah dengan penyandang

disabilitas. Ada pijakan khusus di pintu bagi para disabilitas. Begitu pula untuk turun dari bus, bapak supir kembali keluar dari ruang kemudinya dan membantu sang gadis..

Terharu melihatnya...dan sepertinya ini adalah hal biasa di negeri ini. Para penyandang disabilitas dapat menikmati angkutan umum seperti orang lain.

Kedatangan kedua di bukit garam bersama Condro, hal yang sama ketika bersama Astri, diulangi lagi. Hanya saja ada tambahan mampir ke Museum Garam. Sempat membeli cinderamata dan makanan untuk oleh-oleh. Kali ini, aku berniat untuk mampir di setiap tempat wisata yang dilalui. Dari bukit garam, menuju ke beberapa kuil besar. Aroma dupa tercium mulai pintu gerbang kuil. Kami juga mampir di spot foto untuk melihat sunset. Hanya saja, sunsetnya malu dan bersembunyi di balik awan, sehingga kami hanya bisa merasakan perubahan siang menuju malam. Saatnya kembali ke penginapan.

17 Januari 2020

Petualangan di Tainan dan sekitarnya menyenangkan, terima kasih DIKTI.... terima kasih keluargaku....Terima kasih rekan-rekanku semua...

Perjalananku semakin berwarna ketika bersama kalian.....

Novylisa

191219-170120

Ir. Novy Pralisa Putri, S.T., M.Eng.

Prodi Teknik Kimia FT Universitas Mulawarman,

PKBI UM Malang 2018,
Talent Scouting Jakarta 2019.
Bridging Taiwan Batch-2 2019

Catatan Kecil “Belajar dari Taiwan”

Taiwan adalah sebuah pulau di Asia Timur. "Taiwan" sering juga dipergunakan untuk merujuk kepada wilayah yang diperintah oleh Republik Tiongkok, kenapa judul tulisan ini “belajar dari Taiwan? Karena menarik bagi penulis ulas apalagi di masa-masa *Work From Home* , *Stay At Home* sekarang ini, tidak lain akibat dari wabah virus yang asalnya dari kota Wuhan (Republik Tiongkok) otomatis pikiran langsung terkoneksi dengan Taiwan, penulis sendiri sempat belajar kurang lebih selama 2 bulan di Negara kecil ini, terhitung sejak tanggal 9 Desember- 17 Januari 2020 melalui program Beasiswa *Pre Doctoral / Bridging Program* yang *full Funded* (dibiayai sepenuhnya dari Kemenristekdikti). Wabah virus ini pun menyebar setelah penulis beberapa hari kembali ke Indonesia, tentu banyak hal yang bisa menjadi pelajaran menarik sehingga mencoba mengingat apa saja hal yang menjadi perhatian penulis selama di Taiwan sehingga merasa *safety* saat kembali berkumpul bersama keluarga.

Bridging Program pada dasarnya adalah program Kegiatan DIKTI untuk menjembatani dosen untuk kuliah di luar negeri. Maka perlu ada program yang menjembatani para dosen untuk sekolah di Luar negeri. Kegiatan Bridging Program akan berisi kegiatan seputar Pelatihan Bahasa Inggris, keilmuan terkait bidang kita, pengenalan budaya setempat, dan sebagainya.

Saat pra keberangkatan peserta yang mendapat beasiswa tersebut yang terdiri dari dosen-dosen Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta yang ber NIDN se

Indonesia, dilakukan *meeting point* dulu di Jakarta sehari sebelum terbang ke Taiwan, ada hal yang menarik ketika *closing Statement* dari pihak pemerintah di " *selamat menikmati hidup sehat selama di Taiwan*". Dan ini memang benar adanya, kita memang merasa sangat fit dan sehat selama mengikuti program yang jadwalnya cukup padat dan full, selama kita di sana untuk transportasi bolak-balik dari *dormitory* ke kampus menggunakan sepeda, kebiasaan ini belum menjadi sesuatu yang rutin di lakukan saat di Indonesia.

Saat datang di Taiwan kita menyebar sesuai dengan Kampus yang di pilih, kami ada 11 orang di National Dong Hwa University (NDHU) yang terletak di distrik Shoufeng, sekitar 15 menit perjalanan dengan bus dari Kota Hualien, NDHU merupakan kampus yang dikelilingi pegunungan dan danau-danau buatan yang indah. NDHU juga merupakan kampus terbesar di Taiwan yang mendapat kucuran dana 3 M NT\$ lebih, dengan lebih 10 ribu mahasiswa dari 55 negara yang belajar di kampus yang asri dan sejuk tersebut.

Rutinitas selama mengikuti program tersebut tentunya mengikuti ritme dan pola gaya mahasiswa di negara itu, karena kami ini pendatang banyak yang harus kami pahami terlebih dahulu terutama bagi yang muslim, mulai dari hal makanan yang halal tempat ibadah dan lain-lain. Tidak bisa dipungkiri memang di awal agak kesulitan sebelum mengetahui tempat belanja dan pasar, karena penting bagi yang muslim untuk tetap menjaga halal apa yang dimakan, maka "harus memasak sendiri". Dan ada hal yang menjadi penting di ingat dan pengalaman yang unik saat beberapa hari harus "*become a vegetarian*" disaat kita merasa was-was, dan syukurnya di

Hualien sendiri tidak harus khawatir karena cukup banyak restoran vegetarian di Taiwan. Karena ini juga hal yang perlu kita pebelajari dari Taiwan, kenapa bisa sehat karena mayoritas masyarakatnya sangat menjaga pola hidup sehat, ini point penting. Mereka tidur cepat pada malam harinya dan bangun di *early morning* karena sekolah di sana di mulai jam 7 pagi waktu Taiwan dan itu sama dengan jam 6 pagi waktu di Indonesia dan sudah menjadi kebiasaan bagi mereka bangun jam 4 pagi.



Kampus National Dong Hwa University (NDHU)

Pelajaran pertama : Keteraturan dan Kedisiplinan Masyarakat Taiwan

Ketataraturan adalah point penting belajar dari Taiwan, dalam hal ini catatan kecil penulis selama tinggal di Taiwan (9 Desember-17 Januari 2020) yang menjadi perhatian di saat ketidakteraturan dan disiplin menjadi persoalan untuk negara kita.

Parkir teratur dan transportasi umum yang nyaman: Keseragaman harga, dan pemisahan sampah organik dan non organik yang disiplin.

Taiwan juga pernah memiliki arus transportasi yang tinggi dan kompleks, serta sistem transportasi yang beragam. Namun sejak beberapa tahun lalu sudah berhasil mengatasinya. Lalu lalang kendaraan dan pengguna jalan lainnya secara sadar sudah mengikuti "rute"-nya sendiri-sendiri. *Traffic light* adalah hal lain yang sangat kentara terlihat di sepanjang ruas di Taiwan. "Ajaib"-nya, rambu pengatur lalu lintas ini begitu dihormati pengguna jalan. Tentu saja ini berimplikasi pada keteraturan di sepanjang jalan. (Taiwan) memang banyak sekali *traffic light*. Lalu lintas diatur oleh keberadaan rambu-rambu. Pemerintah yang membuat regulasinya dan masyarakat yang menjalaninya. Bahkan, walaupun perjalanan ke Taiwan adalah kali pertama, kita tidak perlu khawatir untuk sekedar berjalan-jalan mencari udara segar. **Angka kriminalitas** di negara yang tenar akan teh oolong-nya ini **sangat rendah**.

Ada Hal menarik dalam pengaturan parkir saat kita berkendara secara mandiri baik bersepeda sekalipun, ada pemberlakuan parkir bergilir jalur kiri kanan yang di atur setiap bulan. Di saat kami datang sedang berlaku parkir di sisi sebelah kanan jalan jadi tidak ada yang parkir di kiri jalan, di bulan berikutnya posisi parkir di kiri jalan begitu selanjutnya bergilir tiap bulannya. Hal ini bisa juga sebagai sistem keadilan untuk memberi kesempatan bagi toko-toko yang berjualan. Point penting keteraturan akan berdampak pada banyak kebaikan-kebaikan.

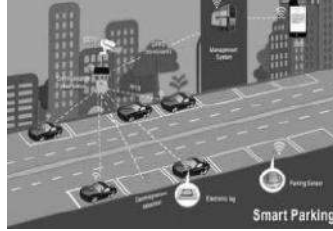


Foto: sedang berlaku parkir sisi kanan jalan & Sistem Smart Parking di Taiwan

Selain ditunjang lalu lintas yang “nyaman” dilihat, negara dengan mata uang New Taiwan Dolar (NT\$) ini juga didukung oleh sistem transportasi massal yang canggih. Dan ini juga mengurangi kemacetan di jalan raya. Sekitar 15 tahun terakhir, *mass rapid transportation* (MRT) menjadi tulang punggung mobilitas warga sehingga sedikit menggunakan kendaraan pribadi. MRT ini bisa berbentuk *subway* (kereta bawah tanah) atau di atas tanah. Menariknya MRT telah sedemikian rupa terkoneksi dengan hampir semua *shelter busway*.



Platform prior to installation of platform gates (MRT) & EasyCard

Praktis, setiap penumpang yang akan beralih ke rute lain, dapat dengan cepat “potong kompas”. Tidak heran jika orang-orang di Taiwan sangat menghargai waktu. Untuk transportasi jarak jauh, ada kereta mulai dari kelas ekonomi, bisnis, eksekutif, hingga kereta peluru yang supercepat (*high*

speed rail). Disebut demikian karena kereta ini bisa menghemat perjalanan yang semestinya membutuhkan waktu 5 jam, menjadi hanya 1,5 jam.

Awesome! Praktis dan efisien, itu mungkin julukan lain dari Taiwan. Tidak cukup dengan menyediakan MRT, pemerintah setempat juga menyediakan "*Easy Going Card*". Ini adalah tiket elektrik berisi *voucher* dengan nilai tertentu dan bisa dipergunakan untuk membayar *busway, subway*, kereta api, bahkan tarif parkir dan berbelanja. Sehingga, berpergian ke mana pun tidak perlu lagi menghabiskan waktu untuk antre tiket.

"Kartu ini secara otomatis akan berkurang saldonya jika penumpang turun di setiap *shelter* atau stasiun pemberhentian," *Well*, soal pasar malam *night market* yang menjadi wajib di dikunjungi bila ke taiwan, tidak perlu khawatir untuk berbelanja di Taiwan harganya seragam tidak perlu khawatir soal ketidakjujuran penjual, ini menarik juga di tiru karena orang Taiwan sangat menjaga kejujuran, harga di Taiwan seragam jadi tidak akan kita jumpai pedagang yang menaikkan harga. Ada beberapa spot yang bisa kita jumpai. Di Shih-lin, Taipei, misalnya. Beraneka ragam kebutuhan disediakan di sini. Mulai dari pakaian nyentrik, *up to date*, kuliner, manisan, minuman, semua ada. Pernak-pernik cantik, sandal, sepatu, semua ada.



Shilin Market Taipei (Pasar malam)

Edukasi Pemisahan pembuangan sampah : Masyarakat di Taiwan terbiasa memisahkan sampah organik dan non-organik. Di tempat makan ataupun tempat umum pasti tersedia 4 jenis tempat sampah untuk memisahkan ke-empatnya. Jenis tempat sampah akan lebih banyak ketika memasuki kawasan akademik seperti kampus. Jadi tidak heran kebiasaan hidup bersih sangat menjadi perhatian. Setiap orang pasti akan membawa tempat minum untuk *refuiling* (isi ulang) karena setiap gedung di kampus menyediakan dispenser air untuk isi ulang. Dan setiap selesai makan di kantin atau di restoran kita tidak akan menemui meja yang kotor karena setiap orang tidak akan meninggalkan sampah di meja, setiap orang akan membersihkan secara mandiri. Ada hal lain yang menarik yakni truk untuk mengangkut sampah di sana memiliki suara dengan nada khas sepanjang jalan. Nada tersebut menandakan truk sampah telah datang sehingga masyarakat bisa membuang sampah secara mandiri langsung ke truk sampah. Pembuatan sampah yang

dipilah dan membuang sampah secara mandiri perlu diteladani dan kita tiru.



Foto: contoh tempat sampah dan truk sampah di Taiwan

Akhir dari tulisan ini dapat penulis simpulkan belajar dari Taiwan ini adalah dengan memperhatikan ,mempelajari karakter dan sifat orang lain untuk dibandingkan dengan diri sendiri tentuk tidak ada salahnya untuk dilakukan. Bukan untuk mencari siapa yang terbaik ataupun tidak lebih baik tetapi dengan hal tersebut ketika sisi positif yang diambil perbandingan akan membuat perubahan yang baik.

Sebab seringkali, motivasi dan semangat muncul saat melihat orang lain lebih baik dari diri sendiri. Cara belajar karakter dan sifat orang dari negara lain, salah satunya adalah melalui kehidupan sehari-hari untuk menjadi koreksi diri.

Cifebrima Suyastri, S.IP, M.A

Prodi Hubungan Internasional, Universitas Islam Riau,

Pekanbaru. Talent Scouting Palembang 2019,

Bridging Taiwan Batch 2 2019

cifebrimasuyastri@gmail.com

GAJAH YANG BESAR ITU PEMAKAN SAYUR

Jogja begitu syahdu. Berapa kali kalian pernah singgah? Raga kita mungkin bisa berpisah, tapi tidak dengan kenangan manisnya. Sederhananya Jogja tidak kalah menawan dari kota manapun. Kisah ini bukan tentang Jogja, tapi aku akan menceritakan sebuah tempat yang sama manisnya.

Ada yang berbeda dengan Jogja pagi itu, juga malam sebelumnya. Dia tidak semenggoda hari biasanya. Asar, sopir travel menurunkanku di depan sebuah penginapan kecil di utara kampus UNY. Penginapan ini sudah sering kusambangi. Letaknya strategis bila ingin berkunjung ke dua kampus bergengsi di Jogja. Tinggal jalan kaki sudah bisa menikmati *sunmore* yang tak pernah sepi. Sepanjang malam, Jogja tak bisa menghibur keresahanku. Dari rumah, Ibu berulang menelepon, memastikan bahwa aku baik-baik saja, pun dengan penerbanganku besok. Jogja kalah dengan pikiranku yang resah menunggu penerbangan pertama dalam hidupku, yang lucunya aku sudah sangat tua untuk itu. Malam akhirnya kuhabiskan dengan menatap langit-langit kamar, mencoba memejamkan mata lebih awal.

Usia berapa kalian kali pertama naik pesawat? Sebagian mungkin sejak tidak bisa ingat, sebagian lagi sepertinya bahkan sebelum dilahirkan. Pagi itu aku berangkat lebih awal ke bandara, memastikan bahwa aku punya cukup waktu untuk nyasar dan bertanya cara naik pesawat yang benar pada petugas. Bersyukur dengan inisiatifku, akhirnya aku bisa

menikmati semangkok soto panas di depan bandara. Setelah itu aku bahkan lupa bagaimana caraku menemukan kursi yang tepat di dalam pesawat.

Pesawat meluncur menuju Jakarta, bersama musnahnya keresahan Ibu yang jauh lebih khawatir dengan penerbangan pertamaku ketimbang kepergian pertamaku ke negeri orang. Sampai di Jakarta aku bertemu dengan teman-teman rombongan Bridging. Bersama merekalah kisah perjalanan ini nantinya akan kubagi, di sebuah negara yang sering disebut-sebut bagian dari Tiongkok. Taiwan, ke sanalah kami akan berpetualang.

Perjalanan Jakarta-Taipei sekitar 5.5 jam setelah delay sampai jamuran. Taiwan menyambut kami dengan gelap malamnya yang tenang, tapi tidak dengan taksinya. Kami terombang ambing di dalam taksi yang sensasinya bisa diadu dengan *roller coaster*. Lama kemudian di Taiwan aku menemukan bahwa semua sopir taksi di sana kemungkinan besar memang pembalap semua.

Pagi buta kami dibangunkan untuk sarapan, tiket kereta cepat sudah dipesan sehingga kami tidak boleh ketinggalan. Perjalanan Taipei-Hualien ternyata sangat panjang. Kami berpisah dengan beberapa rekan lain. Mereka sudah dijemput pemandunya masing-masing malam kemarin karena memiliki tujuan kampus yang berbeda. Beruntung, bila teman lain bisa tinggal sendirian di satu kampus, kami 11 orang harus pergi ke kampus yang sama di Hualien.

Sarapan pagi itu tidak asing di lidah, roti dengan beberapa macam minuman. Dimana saja rasanya roti memang sama, bagiku. Tidak menyesal pagi itu dengan mata yang masih ingin

terpejam kuambil beberapa potong, karena makan siang kami begitu mengejutkan.

Kereta adalah salah satu alat transportasi favoritku, bukan hanya karena anti macet, dia juga selalu menyuguhkan panorama alam yang luar biasa. *Single traveler* menggunakan kereta pun aku tidak keberatan, sajian alam di luar jendela tidak pernah mengecewakan. Sepanjang perjalanan menuju Hualien kami disuguhkan panorama hutan dan laut yang luar biasa cantiknya. Perjalanan subuh itu akan berakhir dhuur nanti di belahan lain dari daratan Taiwan.

Yang paling mengasyikkan saat naik kereta adalah kawan perjalanan. Meski kadang harus bepergian sendiri, aku paling pintar menjadikan orang asing di sebelah sebagai teman ngobrol sampai tempat tujuan. Hari itu kemampuan beradaptasi kusimpan. Selain mustahil bisa mengajak ngobrol orang dengan dua bahasa berbeda, ada teman-teman rombongan yang kebetulan duduk berdekatan denganku. Kami asyik dengan rasa kantuk masing-masing, sambil sesekali merasa kagum dengan anggunnya alam Taiwan. Kami tidak sempat bercanda, perut sudah mulai protes ingin segera diisi.

Makan siang kami adalah sambutan pertama yang tidak akan kulupakan. Seorang petugas berjalan mengedarkan makanan sesuai tiket yang telah dipesan sebelumnya. Kami mendapatkan jenis makanan yang sama, box pentagonal dengan karet gelang yang berfungsi sebagai *lock*. Terlihat potongan daging yang besar, labu, nasi dan sayuran.

Seorang teman terdengar meminta menu lain dalam bahasa Inggris karena dia tidak bisa memakan daging sapi. Sayangnya tidak ada menu lain yang tersisa. Mahasiswa yang

menjemput kami kemudian menjelaskan bahwa daging dalam *lunch box* kami bukanlah daging yang sebenarnya, sehingga aman dikonsumsi. Menu yang dipesan untuk kami adalah menu vegetarian. Potongan besar yang tampak seperti daging tadi adalah sintesis yang dibuat dari olahan jamur. Menu vegetarian inilah yang nanti banyak menyelamatkan kami yang mayoritas muslim selama di Taiwan. *Pientang* (nasi box) pertama kami di kereta adalah simbol dimulainya peperanganku selama enam minggu ke depan.



Pientang

Sampai di kampus National Dong Hwa University kami disambut staff dan rekan persatuan pelajar Indonesia (PPI) Taiwan yang akan mendampingi selama program Bridging. Ada lagi sambutan yang tidak kalah menggembirakan, kue-kue mungil serta teh panas terhidang. Lunas sudah penderitaanku setelah menahan diri untuk tidak mencicipi Pientang kereta cepat. Rekan-rekan PPI menyarankan untuk membawa

beberapa potong kue dan disimpan sebagai camilan di asrama. Ternyata saran ini bagus sekali!

Berikutnya kami dibawa menuju kantin, tempat bertahan hidup selama di Hualien. Tempat makan lain terlalu jauh untuk dijangkau dengan sepeda kayuh, dan jadwal belajar yang padat tidak mengizinkan kami untuk ngeluyur kemana-mana. Kesan yang kudapatkan dari kantin kampus ini adalah "Aha, beginilah ternyata situasi asli di drama-drama Korea itu!". Bagi pecinta drama Korea pasti sudah hafal bahwa kantin sekolah adalah tempat makan *self-service*. Yang sangat mengagumkan di sini adalah kehebatan mereka dalam usaha memenuhi gizi, ketepatan waktu, dan menjaga kebersihan.

Masuk ruang kantin kami akan langsung disambut tumpukan piring besih. Disebelahnya makanan segar berjejer menunggu berpindah ke piring kosong. Menyunya sangat beragam, mulai aneka lauk, sayur dan buah. Nasi disiapkan terpisah bersama teh. Air putih tidak usah dicari di kantin karena di tiap gedung sudah ada kran minum yang tersedia, bahkan ada pilihan air panasnya. Setelah mengambil secukupnya, piring akan ditimbang oleh petugas. Pertama kali makan, petugas menyuruhku kembali mengambil menu karena berat makanan masih di bawah normal bagi standar mereka. Disinilah aku sadar bahwa kampus benar-benar memperhatikan asupan gizi mahasiswanya. Setelah membayar, baru kami dapat mengambil nasi sesuka hati, ada beberapa jenis nasi kalau tidak salah, nasi putih biasa dan yang berbumbu. Nasi di Taiwan kuakui berbulir besar dan sangat nikmat.

Makan di kantin harus tepat waktu, sedikit saja terlambat kalian tidak akan mendapatkan menu apapun, pun kalau kalian

datang terlalu cepat tidak akan ada menu terhidang di sana. Mahasiswa kebanyakan tidak makan berlama-lama. Porsi mereka terlihat besar namun bisa dihabiskan dalam waktu sekejap. Herannya tidak nampak ada gejala mahasiswa yang punya berat badan berlebih. Semua terlihat langsing seakan sudah berdiet ketat selama bertahun-tahun.

Selepas makan kami membawa piring kotor, gelas dan peralatan menuju pojokan. Di sana kami menumpuk sendiri peralatan makan, serta membuang sisa-sisa makanan di tempat yang sudah disediakan. Inilah hal yang membuatku kagum dan merasa seakan sedang melakukan *shooting* drama Korea, sebagai pemain figuran tentunya. Selepas itu, kantin kembali sepi dan bersih seakan tidak pernah terpakai.

Selain kantin kampus, malam hari biasanya kami mencoba makanan lain di dekat gerbang belakang. Jadwal perkuliahan kami kadang berakhir sore sehingga masih ada waktu untuk mencari menu lain di luar kampus. Mencari makanan halal sangat susah, yang memungkinkan bagi kami adalah mencari menu vegetarian. Terkadang jika sedang beruntung, kami bisa memesan seafood dengan bantuan rekan yang sudah lama tinggal di sana.

Perburuan makan membawaku ke restoran hot pot terdekat. Musim dingin dan hot pot sepertinya sudah ditakdirkan saling melengkapi. Peperanganku dengan aroma dan rasa masakan Taiwan meluntur, hot pot dengan kompor menyala di atas meja terasa sangat nikmat, apalagi dilengkapi sambal pedas yang sangat sulit ditemukan. Makan malam ditutup dengan menikmati ice cream gratis yang disediakan oleh restoran. Ini agak aneh menurutku karena cuaca memang

sedang dingin, sedangkan orang menyantap hot pot untuk menghangatkan badan.

Menu hot pot berikutnya ternyata lebih nikmat, selain tidak perlu bayar kami makan beramai-ramai diiringi gelak tawa. International affair NDHU telah menyiapkan syukuran, sebut saja begitu. Sepertinya ini adalah pesta setiap musim dingin menjelang tahun baru. Kami bergabung bersama mahasiswa internasional dari berbagai negara dalam satu tempat makan, meskipun seperti mahasiswa Indonesia lebih mendominasi. Dinginnya suhu udara lenyap dalam sekejap dengan riuhnya makan malam. Acara yang menyenangkan itu diakhiri dengan sajian musik oleh mahasiswa dan ditutup dengan pembagian angpao, tentunya dengan amplop merah keberuntungan.



Sajian Hot Pot oleh International Affair NDHU

Baiklah, dari awal aku menyebut ini adalah peperanganku, teman-teman lain terlalu sering bolak-balik ke luar negeri sehingga mudah beradaptasi dengan jenis makanan apapun. Sebenarnya ini terlalu lebay, namun setiap mendekati ke kantin rasa mual menghampiri. Aroma masakan tidak bersahabat dengan selera kampunganku. Penyelamat dari kerinduan masakan emak adalah menu Indonesia yang setiap dua kali

dalam sepekan datang ke kampus. Kami harus memesan menu melalui facebook. Bila kelupaan biasanya tidak akan ada menu tersisa, jadilah kemudian puasa makan enak di minggu itu.

Sebagai pecinta makan dan molor aku sering berburu camilan di minimarket kampus. Tiga item penyelamat saat kelaparan dan bosan makan sayuran adalah telur teh, bakpao dan ubi panggang. Ups, sepertinya hanya telur yang benar-benar bisa dibilang bukan golongan tumbuhan. Kapanpun merasa lapar, yang herannya sepanjang hari aku bisa merasa lapar, saat kantin serta warung makan sudah tutup (mereka punya jadwal buka yang sangat singkat), minimarket kampus menjadi sasaranku melampiaskan kebutuhan hidup primer.

Beruntung aku penyuka sayur dan buah. Oh kecuali sayur yang dimasak orang Taiwan, menurutku terlalu hambar dan terasa aneh. Malam hari kerap aku menyelinap dengan seorang kawan untuk berburu buah dan *snack* di gerbang belakang. Lǎobān penjual buah yang ramah selalu menjadi langganan untuk mendapatkan beberapa potong pisang atau jeruk dan buah lainnya. Ada pula kantin kejujuran, entah apa nama yang sesuai. Pisang-pisang masak berjejer di atas meja dengan sobekan kertas kecil yang bertuliskan harga, tanpa ditunggu penjualnya! Aku membayangkan suatu saat bangsa kita yang beradab bisa sejujur ini.

Diantara padatnya jadwal belajar di kampus dan bimbingan tentu saja, kami mendapat kesempatan untuk kenalan dengan Hualien dan kota di sekitarnya. Beruntung, kampus memberikan fasilitas untuk itu. Aku tinggal di desa, dengan pemandangan yang tidak akan pernah bosan dilihat setiap hari, dan Hualien adalah tempat yang jauh lebih indah

dari semua bayangan indah di desaku. Kami diajak mengelilingi Taroko Park, sebuah tempat yang akan kalian sesali bila berkunjung ke Taiwan tanpa sempat mampir. Sebenarnya mampir saja juga tidak cukup rasanya, kalian perlu melonggarkan waktu untuk benar-benar puas menikmatinya.

Lelah menatap pemandangan indah, kami dibawa menuju restoran di tengah hutan. Dan menunya tetap membuatku terheran-heran, sup bunga Lili yang cantik! Sepertinya peperanganku memang belum ditakdirkan berakhir. Baru sekali itu aku melihat penampakan Lili, dan sedihnya dia tersaji di dalam mangkok menunggu untuk disantap. Kami sepakat bahwa rasa lapar tetap tidak mampu meluluhkan hati untuk melahap si bunga cantik. Oh kecuali ada satu kawan, yang sama ndesonya dengan saya, tapi punya kemampuan adaptasi bagaikan kecoa. Dia melahap habis satu mangkok sup bunga Lili! Bahkan kami mencicip kuahnya pun tak mampu.



Sup Bunga Lili

Peperangan tidak selalu gencar, perang dunia juga butuh gencatan senjata bukan? Tour kenalan mengantarkan kami pada kotak nasi yang bahkan tanpa sajian lainnya pun rasanya aku sanggup menghabiskan satu bakul, cukup nasinya saja. Luar biasa lezatnya memang! Minuman boba Taiwan juga sangat

nikmat. Bila di Indonesia saat itu sangat populer dengan Xing Fu Tang, di sini kami malah menikmati Preso Tea yang jauh lebih populer. Menu lain yang sangat kusesali telah mencobanya adalah sarapan di seberang stasiun kereta Shoufeng. Kami harus naik kereta untuk menuju ke sana dan aku menyesal telah pergi, karena ternyata makanannya sangat amat nikmat! Menyesal sudah mendekati hari kepulangan tapi baru pergi ke sana, itu maksudku. Yang tidak boleh dilewatkan juga adalah mencoba jajanan di pasar malam. Belum ke Taiwan bila tidak mencicip makanan di Pasar malam. Di Dongdamen, pasar malam Hualien dengan puluhan atau ratusan jenis makanan aku hanya bisa mencicip stroberi dan tomat yang dicelup karamel. Setidaknya itu yang terpikir paling aman untuk dimakan seorang muslimah di tengah ujian mencoba makanan tidak halal yang terlihat enak. Saat berkunjung ke Shilin, pasar malam Taipei, aku mencoba sea food dan bola ubi yang kopong tengahnya. Kuanggap mereka adalah bukti perdamaianku dengan masakan Taiwan.

Hari kepulangan tiba, kuperhatikan penampilanku di depan kaca almari baju. Ada gumpalan-gumpalan lemak yang menempel di pipi. Kutepuk-tepuk pipiku berharap ada yang jatuh, ternyata mereka tidak menghilang. Baiklah sepertinya berat badanku naik drastis hanya dalam waktu kurang dari dua bulan. Saat mendarat di Indonesia baru aku sadar betapa banyak dan sehatnya makanan yang kukonsumsi selama di Taiwan. Rindu menguar, lidahku masih ingat cecap demi cecap nikmatnya masakan yang selama ini kuanggap musuh selama enam minggu. Dalam heran dan rindu aku bertanya-tanya mengapa makan sayur dan buah bisa membuatku menggebug sebesar itu. Penduduk jogja di seberang

menyahut “Gajah yang besar itu juga makan sayur”. Masuk akal juga.



Sarapan di Shoufeng

Vit Ardhyantama, M.Pd
Dosen PGSD STKIP PGRI PACITAN,
PKBI UNY 2018, TS Jogja 2019,
Bridging Taiwan Batch-2 2019
vit.10276@gmail.com

I guess, This is what you called fate

Pertama kali dengar tentang Negara Taiwan pada saat aku masih SMP karena drama Meteor Garden. Kesukaanku pada Meteor Garden dan juga cerita dari bibi yang kebetulan sedang kerja di sana membuatku tertarik untuk pergi mengunjungi Taiwan. Pada saat itu aku sempat berharap bisa sekolah di sana, karena pemikiranku waktu itu, aku hanya bisa keluar negeri kalau tidak untuk sekolah gratis ya untuk bekerja. Tidak pernah terpikirkan untuk sekedar jalan-jalan karena aku bukan dari keluarga kaya raya, yang jangankan keluar negeri ke luar pulau Lombok saja sangat jarang.

Namun seiring dengar mulai berkurangnya obsesiku terhadap meteor garden dan F4, ketertarikanku dengan Negara Taiwan mulai berkurang juga sampai dimana tidak pernah terpikirkan lagi. Bahkan ketika berada dimasa dimana ingin sekali untuk melanjutkan sekolah ke luar negeri, Taiwan tidak pernah lagi masuk menjadi pilihan Negara tujuan.

Aku mendengar lagi tentang Taiwan pada saat mengikuti Program Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris (PKBI) Dosen Indonesia di Pusat Bahasa UPI tahun 2018 untuk periode bulan November 2018 – Februari 2019. Pada saat itu diadakan workshop mengenai beasiswa kuliah di Taiwan. Namun karena tidak begitu tertarik jadinya tidak terlalu aku perhatikan materi yang disampaikan oleh pembicaranya. Pada waktu itu juga ada dua orang teman yang harus berhenti mengikuti program PKBI

karena menerima beasiswa S3 di Taiwan. Informasi mengenai Taiwan hanya sampai disitu.

Tidak disangka-sangka beberapa bulan setelah Program PKBI selesai, tepatnya sehari setelah ulang tahunku yaitu pada tanggal 29 Agustus 2019, Aku mendapatkan pesan di whatsapp (WA) dari nomor yang tidak dikenal yang isinya tawaran untuk mengikuti program *bridging* di Taiwan pada bulan Oktober 2019. Dikarenakan aku tidak mengenal nomor yang mengirimiku pesan, aku sempat berpikir kalau pesan tersebut merupakan pesan iseng. Namun, informasi mengenai program Bridging pernah aku dapatkan saat mengikuti program PKBI, disana diberitahukan kalau ada program lanjutan setelah selesai program PKBI akan tetapi tidak ada yang tahu kapan kegiatannya akan dilaksanakan dan bagaimana caranya supaya bisa ikut program tersebut. Informasi mengenai seleksi peserta program Bridging tidak seterbuka program PKBI. Akhirnya, untuk berjaga-jaga jangan sampai kena tipu, akupun menanyakan ke teman-teman PKBI mengenai pesan tersebut dan ternyata memang pesan itu berasal dari pegawai ristekdikti dan beberapa teman juga mendapatkan undangan untuk Negara tujuan yang sama dan Negara tujuan yang berbeda. Pada periode keberangkatan yang hampir bersamaan ada 3 negara tujuan yaitu Taiwan, Canada dan Irlandia.

Setelah mendapatkan konfirmasi dari teman-teman kalau pesan WA tersebut bisa dipercaya, aku segera membalas pesan tersebut "saya bersedia untuk ikut program bridging". Kapan lagi bisa mendapatkan kesempatan untuk bisa ke luar negeri gratis. Orang tua terutama ibu sempat ragu karena masalah

biaya tapi sesudah memastikan kalau semua pembiayaan ditanggung ristekdikti, orang tua akhirnya mengizinkan.

Sempat selama satu bulan setelah konfirmasi keikutsertaan tidak ada kabar dari panitia kegiatan yang membuatku ragu lagi, benaran tidak sih programnya. Sebenarnya tidak masalah sih, toh aku juga tidak mengeluarkan biaya namun tentunya ada perasaan kecewa kalau kegiatannya tidak jadi dilakukan, jalan-jalan keluar negerinya batal dong. Informasi lanjutan dari Panitia Bridging keluar di awal oktober. Aku harus menyiapkan berkas-berkas lumayan dadakan. Tapi untung saja begitu aku menerima tawaran bridging, aku langsung memperpanjang passportku, sehingga pada saat konfirmasi keberangkatan aku tidak kelabakan lagi. Dari keluarnya surat resmi sampai keberangkatan kurang dari sebulan. Seharusnya kami berangkat sekitar tanggal 25 Oktober 2019 tapi diundur menjadi 31 Oktober 2019, resmi mengikuti kegiatan di kampus tujuan tanggal 1 November 2019.

Sempat ada balada bingung milih kampus dan professor pembimbingnya. Pertama-tama aku memutuskan untuk fokus di jurusannya, memilih kampus yang ada teknik lingkungannya, dari lima kampus yang menjadi tujuan Bridging hanya ada tiga kampus yang ada teknik lingkungannya, dan dari 3 kampus itu hanya ada satu yang murni teknik lingkungan, yang lain ada di bawah jurusan teknik kimia dan teknik sipil. Namun kampus yang murni teknik lingkungan itu merupakan universitas Kristen, namanya *Chung Yuan Christian University (CYCU)*. Melihat nama universitasnya membuatku ragu untuk memilih kampus itu karena pertama aku ada di Negara orang, kedua aku muslim, bagaimana ibadahnya nanti, dan apakah mereka akan

menyambutku dengan hangat atau akan menganggapku aneh karena aku pakai jilbab. Pertama-tama aku hanya mendapatkan informasi dari proposal yang dikirim ristekdikti, kemudian karena harus mencari professor juga akhirnya aku membuka website CYCU terutama jurusan teknik lingkungannya. Di halaman profil jurusannya terpajang foto mahasiswa beserta professor jurusan teknik lingkungan, di foto itu ada empat orang wanita yang mengenakan jilbab dan beberapa orang yang mengenakan baju batik, darisana lah aku memantapkan hati untuk memilih kampus itu, karena pikirku kalau di sana saja ada orang muslim dan orang indonesianya berarti aman buatku.

Keraguanku mengenai apakah aku akan bisa menjalankan ibadah wajibku dengan tenang di Taiwan sangat tidak perlu sebenarnya, karena di sana sangat *muslim friendly*, masyarakatnya menghargai perbedaan budaya dan agama. Di beberapa kota di Taiwan dibangun masjid-masjid besar, di beberapa stasiun kereta api/MRT pun disediakan mushola lengkap dengan mukenah bagi perempuan. Pernah ketika aku mengikuti kegiatan *study tour* ke Loudong Forest District Office, Forestry Bureau, Yilan, pada saat waktunya sholat, teman-teman dan aku menanyakan ke pengelola biro kehutanan tersebut apakah ada tempat yang bisa kami gunakan untuk sholat, dan mereka dengan ramah memberikan izin kepada kami untuk menggunakan ruangan menyusui sebagai tempat sholat. Hal yang sama juga terjadi pada saat kami ke tempat wisata, ketika kami meminta izin ke pengelola, dengan senang hati mereka mencari kan tempat buat kami. *That's how friendly they are*. Dan juga sepertinya Taiwan sudah mulai menggalakan program wisata halal. Organisasi islam disana pun sudah mengeluarkan

sertifikat halal untuk beberapa makanan. Makanan halal favoritku itu *Fried Chicken Master*. Satu-satunya makanan Taiwan yang berasa pedas yang pernah aku makan disana. Pedasnya ya pedas seperti pedasnya makanan Indonesia.

Aku juga sedikit kaget begitu mengetahui kalau ternyata di sana banyak orang indonesianya, baik yang sekolah maupun yang bekerja. Katanya warga negara asing terbesar di Taiwan yaitu warga negara Indonesia. Bahkan di bandaranya pun kami disambut salah satunya dengan tulisan bahasa Indonesia. XD

Saking banyaknya warga Indonesia, sering kali ketika sedang jalan-jalan aku bertemu dengan warga Indonesia. Terkadang ketika berpapasan dengan sesama orang berjilbab pasti disapa dengan senyuman, entah kenapa disana identik dengan kalau wanita berjilbab dan wajahnya asia tenggara pasti orang Indonesia. Pernah ketika aku pergi berbelanja sendiri ke Taipei di sebuah toko baju, aku tiba-tiba ditegur oleh seorang wanita paruh baya, ibunya langsung berbicara bahasa Indonesia denganku. Dia menanyakan apakah baju yang dia pilih cocok untuk anak usia SMP atau tidak. Karena terkejut, aku bengong beberapa saat baru menjawab dan memberikan masukan kepada ibu itu. Lalu pindah ke toko yang lainnya, aku juga ditegur lagi oleh seorang wanita muda. Mbak-mbak itu menanyakan aku kerja dimana kok bisa libur pas hari senin, saking kaget dan tidak tahu mau jawab apa akhirnya aku nyelonong pergi. Pernah juga ketika aku sedang liat menu makanan (tentunya menggunakan google translate) di salah satu kedai makanan di *night market* dekat CYCU, aku tiba-tiba disapa oleh pegawainya, dia menyapaku dengan bahasa

Indonesia, dia bilang "saya orang Indonesia, ada yang bisa di bantu dengan menunya".

Di CYCU pun mahasiswa Indonesia cukup banyak, di laboratorium professor You & Wang (laboratorium yang dipimpin oleh Professor pilihanku) saja, dari 26 mahasiswa ada 8 orang mahasiswa Indonesia, sisanya mahasiswa dari Negara lain. Yang terbanyak setelah mahasiswa Indonesia yaitu mahasiswa Vietnam. Mahasiswa yang di laboratorium kebanyakan orang Jawa timur, karena itu aku sering becanda, pulang-pulang dari Taiwan bukannya aku bisa bahasa mandarin malah aku akan lebih jago bahasa Jawa timur. Untuk bahasa komunikasi sendiri disana aku menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia tentunya. Ketika aku harus berbelanja sendiri dan penjualnya tidak bisa bahasa Inggris, satu-satunya cara yang aku lakukan ya menggunakan *google translate* di telpon genggam pintar.

Keputusan untuk memilih CYCU merupakan keputusan yang terbaik buatku. Pelayanannya sangat baik. Staf yang menjadi penanggung jawab kami pun orangnya sangat ramah dan perhatian, namanya Amber Wang. Amber orangnya sangat cepat tanggap dengan segala permintaan maupun pendapat kami. Dia suka berdiskusi dan bertukar pikiran mengenai budaya dan agama kami, karena baginya itu hal yang baru dan menarik. Dia juga dengan semangat menceritakan tentang budaya Taiwan kepada kami. Usia kami tidak jauh berbeda sehingga sangat mudah berkomunikasi dengan dia mengenai banyak hal. Bahkan tentang hobi seperti menonton film dan drama. Dia kaget waktu aku bilang kalau aku tahu beberapa artis Taiwan dan tambah kaget begitu aku cerita kalau drama

Taiwan, meteor garden, pada masanya sangat terkenal di Indonesia.

CYCU memiliki sistem *student buddy*, jadi setiap mahasiswa baru, termasuk mahasiswa pertukaran pelajar, dan juga mahasiswa *short course* baik karena program kerjasama pemerintah seperti bridging atau program kerjasama dalam bidang penelitian, nanti akan didampingi oleh satu mahasiswa dari Negara asal yang sama dan juga dibawah bimbingan professor yang sama, untuk membantu urusan administrasi dan kegiatan di kampus. *Student buddy*-ku namanya Pak Niam yang berasal dari Jawa Timur, dia mahasiswa S3 di bawah bimbingan Prof You dan Prof Wang. Pada saat tiba di Taoyuan International Airport, dia bersama Amber yang datang menjemput kami. Selama kegiatan di CYCU pun dia yang membantu dan membimbingku mengenai semua kegiatan yang ada di laboratorium dan juga kegiatan di CYCU pada umumnya. Selain pak Niam, ada juga Yasmin dan Gerry, Mahasiswa S2 yang juga berasal dari Jawa Timur, yang merupakan *student buddy* teman-teman bridging-ku, yang memilih CYCU ada tiga orang termasuk aku. Yasmin dan Gerry juga sering membantuku, karena beberapa kegiatan di CYCU aku bareng dengan teman-teman bridging yang lain, jadinya *student buddy* mereka sering membantuku dan begitu juga sebaliknya.

CYCU menyewakan kami tempat tinggal di luar kampus namun jaraknya kurang lebih 5 menit dari gerbang utama CYCU, masih dibidang kawasan kampus. Kami diberikan kamar sendiri-sendiri, dengan fasilitas kamar mandi dalam, televisi, lemari es kecil, tempat tidur beserta seprei, bedcover dan bantal (biasanya yang jadi fasilitas kamar Cuma kasur saja), lemari pakaian dan

meja belajar. Ada mesin cuci untuk umum juga dan jaringan wifi juga, hanya saja tidak dibolehkan untuk memasak di dalam kamar.

Aku di CYCU selama dua bulan dari 31 Oktober – 26 Desember 2019. Kegiatan yang aku ikuti antara lain diskusi dengan professor dan mengikuti perkuliahan yang diikuti oleh mahasiswa international semester 1 walau tidak wajib, hanya ada dua pelajaran wajib yang memang diadakan untuk peserta bridging yang yaitu pelajaran *Academic Writing* dan Bahasa Mandarin. Diskusi dengan professor lebih ke mengikuti kegiatan di lab-nya professor. Dari 3 peserta hanya aku sendiri yang memilih professor Wang Ya-Fen, pilihanku waktu itu antara Profesor Wang Ya-Fen dan Profesor You Sheng-Jie, dan diputuskan Profesor Wang yang menjadi supervisorku. Namun ternyata pada saat aku masuk lab, professor Wang dan Profesor You itu merupakan satu tim, bahkan lab mereka pun bergabung menjadi satu. Saat berdiskusi dengan professor mengenai kegiatan bridging aku sempat kebingungan karena dari ristekdikti sendiri tidak ada program yang pasti hanya benar-benar temanya untuk matrikulasi S3, sisanya peserta sendiri yang mengatur diri. Dan sayangnya aku kurang persiapan jadinya aku kayak lost banget hanya mengikuti program/agenda yang dipersiapkan CYCU. Aku juga kurang aktif. Tapi untungnya Pak Niam orangnya sangat disiplin jadi dia yang mengarahkanku terutama pada saat di lab. Aku diperkenalkan dengan semua proyek utama yang dilakukan di lab tersebut, diajak praktik juga. Aku juga ikut kelas review jurnal bersama professor Wang dan mahasiswa S3.

Selain mengikuti perkuliahan kami juga dijadwalkan untuk mengikuti kunjungan industri sebanyak dua kali. Kunjungan pertama ke Chung Tai Resource Technology Corp. kemudian kunjungan kedua ke DuPont Taiwan, di kedua kegiatan kami diberikan presentasi pengenalan industri tapi karena berbahasa mandarin jadinya kami tidak paham sama sekali materinya. Setidaknya kami juga diajak keliling industri melihat proses ataupun operasi yang ada disana. Kedua kegiatan dilaksanakan bersama dengan mahasiswa semester awal program sarjana Teknik Lingkungan CYCU. Selain itu kami juga mengikuti Kunjungan ke Loudong Forest District Office, Forestry Bureau, Yilan, yang juga bersama mahasiswa semester awal program sarjana Teknik Lingkungan CYCU. Namun untuk kegiatan terakhir ini, bukan kunjungan industri tapi sebenarnya salah satu rangkaian ospek maba teknik lingkungan CYCU, disana mereka ada kegiatan bersih-bersih lingkungan.

Aku juga memperoleh kesempatan untuk mengikuti kegiatan *Environmental Engineering Conference* yang dilaksanakan pada tanggal 22-23 November 2019 di Hungkuang University Taichung, kebetulan Professor Wang dan Professor You merupakan panitia acara tersebut, selain itu juga beberapa teman-teman PhD dan Master ada yang akan mempresentasikan hasil penelitian mereka. Salah satu yang menarik dari Taichung adalah naik bus disana gratis. Di Zhongli, Taoyuan, daerahnya padat dengan gedung-gedung bertingkat, sepanjang mata memandang hanya dipenuhi gedung-gedung saja. Bangunannya hampir terlihat seperti bangunan-bangunan tua di Indonesia. Yang banyak pepohonanya hanya di CYCU, jadi sering kali sabtu minggu warga sekitar berolahraga atau

berpiknik disana. Sedangkan di Taichung daerahnya sepi, hampir berkebalikan dengan Taoyuan. Bahkan keluar dari stasiun kereta api, kami harus berjalan lumayan jauh untuk mencapai halte bus yang ada di jalan raya. Jalan rayanya pun tidak seramai di Taoyuan, jadi berasa sedang ada di daerah pedesaan. Bangunan pun tidak sebanyak di Taoyuan.

Peserta program Bridging mengikuti kegiatan cultural trip sebanyak tiga kali. Kegiatan tersebut diadakan oleh Office of International and Cross-Strait Education sebagai rangkaian dari kegiatan *Bridging*. Kunjungan pertama ke Kota Yilan pada tanggal 16 november 2019. Kami diajak untuk mengunjungi *Yilan Park of the National Center for Traditional Arts*, tempat itu merupakan miniature Taiwan dari jaman ke jaman. Sangat menarik melihat baju-baju dan bangunan-bangunan traditional di Taiwan. Untuk mengisi waktu kami di tempat tersebut Amber mendaftarkan kami untuk mengikuti kelas cara membuat aksesoris dari kaca. Kami membuat gelang. Kemudian kami diajak ke Museum Lanyang dan Waiao Scenic area. Museum Lanyang memiliki desain yang sangat unik. Bangunannya seperti segitiga tidak sama sisi.

Kunjungan kedua ke kota Tainan pada tanggal 20-21 Desember 2019. Kami diajak mengunjungi Blueprint Cultural & Creative Park, Sicao Green Tunnel, Dazhong Temple dan Anping Fort (Fort Zeelandia). Di Tainan kami bertemu dengan dua teman program Bridging yang mengambil kampus tujuan disana, Pak Momo dan Pak Fial. Waktu aku memberitahukan ke Amber kalau di Tainan aku ada teman dan apakah aku bisa ketemu mereka, maksudnya mungkin teman bisa berkunjung ke hotel kami di Tainan *just to say hello*, tapi Amber malah bilang

untuk mengundang mereka ke tempat kami makan malam untuk makan malam bersama, dan mengajak kedua teman kami ikut kegiatan jalan-jalan pada malam itu. *She's so sweet, seriously.*

Kunjungan ketiga ke gunung Nantou pada tanggal 22 Desember 2019 bersama Amber dan *student buddies*, Pak Niam dan Pak Denny. Seharusnya untuk kunjungan kedua hanya dilaksanakan dua hari saja, tapi Amber malah menambahkan kegiatan untuk kami karena kami meminta untuk berkunjung ke wisata alam. Untuk kegiatan ini, Amber menyewakan kami pemandu, namanya Kelly orangnya sangat lucu dan pandai bercerita. Mendengarkan ceritanya tidak membosankan. *To be honest*, keindahan pemandangan di Indonesia tidak kalah dengan Taiwan, malah mungkin di beberapa pulau di Indonesian pemandangannya jauh lebih indah daripada Taiwan, hanya yang membedakan, Taiwan sudah melengkapi wisata alam tersebut dengan fasilitas yang nyaman untuk menikmati keindahannya dan tentunya juga tidak merusak lingkungan.

Aku sangat menikmati kunjunganku ke Taiwan untuk pertama kalinya ini dan sangat berterima kasih kepada ristekdikti atas kesempatannya dan kepada CYCU atas *service*-nya yang sangat memuaskan. Aku juga sangat bersyukur selain mengikuti kegiatan yang diadakan CYCU, aku masih bisa jalan-jalan keliling Taiwan bersama teman-teman bridging dan reuni dengan teman-teman PKBI UPI yang juga sedang di Taiwan.

Tapi aku tidak akan pernah terbiasa dengan dry toiletnya Taiwan; begitu banyaknya penjual bubble tea disini, well secara memang asalnya dari Taiwan, di sekitar CYCU saja kira-kira ada dua puluhan toko bubble tea; sedikit sekali bak sampah dan

pembuangan sampahnya sudah terjadwal dan suara truknya seperti suara truk ice cream di Indonesia; dan juga *night market* yang ada hampir di semua daerah di Taiwan.

Entahlah, mungkin ini yang dinamakan jatuh cinta pada pandangan pertama, setelah melihat suasana di CYCU dan mengetahui kalau CYCU menyediakan beasiswa untuk mahasiswa internasional, aku tertarik untuk mendaftar kuliah S3 di CYCU. Walau saat itu aku masih setengah hati untuk melanjutkan kuliah, aku tetap meminta rekomendasi dari professor Wang. Surat rekomendasiku keluar cuma dalam hitungan menit. Dua bulan setelah sampai di Indonesia aku langsung mendaftarkan diri di Program beasiswa *international graduate student CYCU* dan Alhamdulillah aku diterima dan memulai perkuliahan di bulan September 2020 (Fall semester 2020).

Hismi Susane, S.T., M.Eng,
Program Studi S1 Teknik Lingkungan,
Sekolah Tinggi Teknik Lingkungan Mataram.
PKBI UPI 2018,
Bridging Taiwan Batch 1 2019
hismis28@gmail.com

Ini Taiwan Kawan

Awal Sebuah Cerita

Apa yang menarik dari sebuah tulisan? Sudut pandang. Apa yang menarik dari sebuah cerita tentang Taiwan? Sudut pandang. Cerita ini ditulis dengan sudut pandang seseorang biasa yang pertama kali menginjakkan kakinya di Taiwan. Tak punya banyak rencana, hanya mengikuti kemana kaki melangkah. Hanya satu tujuan, belajar. Sudut pandang kita tidaklah selalu sama. Menarik ataupun tidaknya, inilah apa adanya.

Suatu kesempatan diberikan oleh pemerintah Indonesia (DIKTI) untuk mengikuti kegiatan di Taiwan. Sebuah kegiatan selama hampir dua bulan untuk menuntut ilmu dan mencari kemungkinan sekolah di sana. Bridging Program namanya. Entah ini sebuah keberuntungan atau kebetulan, satu yang pasti, ini sudah takdirNya. Sempat menolak, bukan karena tidak hendak, ada sesuatu di saat yang sama yang menyangkut masa depan. Menyesal menolak, terus memikirkanya, Taiwan. Tak akan ada hasilnya jika hanya berpikir tanpa tindakan. Terus berusaha dengan berbagai kemungkinan. Komunikasi, dengar pendapat, meminta saran kepada yang berpengalaman. Akan selalu ada jalan untuk orang yang berusaha. Akhirnya berangkat juga dengan semua resikonya. Niat yang baik akan membawa sesuatu yang baik pula. Kuatkan niat. Aku yakin.

Apa yang kau pikirkan
Termenung, kosong tak bersuara
Jika kau harus pergi, pergilah
 Aku tidak lemah, jangan khawatirkan aku
 Bukankah kau tahu itu
 Jika kau harus pergi, pergilah
Berdiri, kuatkan langkahmu
Selesaikan, bawa sesuatu
Jika kau harus pergi, pergilah
Kau sudah tahu tempatmu kembali, di sini.

Kata-katanya itu menjadi kekuatan bagiku. Bekal untuk melangkah. Keikhlasan dan dorongan menjadi sebuah semangat baru untuk menjalani yang akan datang.

Keberangkatan

Aku tidak sendiri, beberapa orang berkumpul di sini. Menjadi teman, berbaur satu sama lain. Jakarta, Indonesia menjadi titik kumpul. Sebelum melepas kepergian putra putrinya, Pemerintah Indonesia memberikan bekal keberangkatan. Pembekalan yang membuat kami kenal satu sama lain, pembekalan yang membuat kami tahu Taiwan, mengerti apa yang harus dilakukan. Akankah sama ketika di lapangan? Menjadi suatu tantangan.

Hari-hari berlalu, datanglah hari yang ditunggu. Terbang menuju Taiwan menyambut sebuah tantangan, membawa harapan. Sejujurnya, sebelum mengikuti kegiatan, aku tak tahu banyak tentang negara ini. Sejak pertama kali mendengar kata

Taiwan, yang kutahu hanya Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Pahlawan devisa kita. Bahkan ketika aku masih kecil, aku tidak bisa membedakan antara Taiwan dan Thailand.

Taiwan memiliki banyak kota. Tujuan kami tidak hanya di satu kota. Kami berpisah mengikuti arah hidup masing-masing. Aku dan lima orang temanku menuju Kota Tainan. Enam orang yang akan hidup bersama, bersatu, membantu dan menguatkan satu sama lain. Berbeda latar belakang keilmuan, berbeda karakter, dan berbeda selera makan. Enam orang yang ditempatkan di National Cheng Kung University (NCKU), salah satu kampus terbaik di Taiwan.

Kota Ini, Seperti Ini

Ketika kota ini seperti ini maka kota itu akan seperti itu. Aku hidup di Kota Tainan, kota yang tenang, bagian barat daya Taiwan. Sebagai seorang pendatang, orang yang baru saja datang, aku mengamati dan merasakan hal-hal baru yang berbeda dengan negeriku.

Kulihat kanan kiri, CCTV di sana sini. Serasa banyak mata mengamati. Selama perjalananku, aku tidak pernah melihat CCTV sebanyak ini, hampir di setiap sudut mereka ada, tak pernah terpejam, terus memandangi.

Bergerak dan bergerak. Sepeda, bus, dan kereta membawaku berpindah tempat. Sebuah kartu transportasi mengendalikan semua. Asalkan ada isinya, kita bisa ke mana saja. Semua berjalan di jalurnya, yang membedakan hanyalah arah. Kita biasa berjalan di kiri, mereka di kanan. Kita biasa setir di kanan, mereka di kiri. Hanya butuh beberapa hari untuk menyesuaikan ini. Trotoar hanya untuk yang bersepeda dan

pejalan kaki. Motor melintasi alarm akan berbunyi, pernah kulihat sekali. Ikuti aturan dan kita akan aman. Bicara tentang transportasi rasanya tak lengkap tanpa taksi. Aku masih belum mengerti, susah sekali mereka berhenti. Bukan karena penuh, tak ada penumpang di dalamnya. Apakah harus memesan lewat mesin atau aplikasi? Tetapi ada saja yang berhenti ketika kami melambatkan tangan, itulah yang kami naiki, sesekali. Kami, karena aku tak pernah sendiri ketika naik taksi.

Aku tidak tahu harus kusebut apa tempat tinggalku. Mungkin ini sejenis apartemen atau flat. Bangunan enam lantai. Tempat tinggal dan kampus menyediakan dispenser di setiap tingkatnya, aku hanya perlu menyiapkan botol, yang kubawa ke mana aku pergi. Minum sepuasnya tanpa perlu membeli. Mesin cuci di tiap lantai merupakan hal yang berbeda. Siapkan koin untuk membuatnya berputar. Lain halnya dengan dispenser yang selalu siaga 24 jam, mesin cuci hanya bekerja pada jamnya. Tentang tempat tinggal, selebihnya sama, tak ada yang begitu berbeda.

Malam hari, mobil es krim berbunyi. Memanggil pelanggan. Ternyata bukan. Itu bukan penjual es krim, bukan juga penjual tahu bulat, apalagi penjual susu murni atau roti yang biasa kudengar di negeriku. Itu truk sampah, memanggil mereka untuk membuangnya. Mereka sudah tahu, sudah menunggu. Sampah selalu dikelompokkan berdasarkan karakteristiknya. Aroma dan warna tidak masuk kedalamnya. Mereka teratur, sampah hanya mendarat di tempatnya.

Kunci dari sebuah interaksi adalah komunikasi. Kunci dari komunikasi adalah saling mengerti. Bahasa lokal di Taiwan adalah bahasa Cina. Aku tidak bisa menggunakannya, belum

bisa. Mereka tidak bisa bahasa Indonesia. Bahasa Inggrislah jawabannya. Apakah semua mengerti? tidak semua. Di saat seperti ini, aplikasi translate adalah jalan keluar utama. Komunikasi bukanlah sebuah masalah besar. Teknologi memecahkan masalah, membuat kami saling memahami.

Makanan Sumber Energi

Untuk memenuhi kebutuhan nutrisi harian, aku harus mencari makanan dengan kandungan karbohidrat, protein, serat, lemak, vitamin dan mineral yang baik. Ini terlalu kaku bagiku. Mudah saja, aku muslim, aku harus makan makanan yang halal. Aku pecinta kuliner, aku ingin makan makanan yang enak. Bagaimana cara mendapatkan keduanya?

“Halal restaurant near me” adalah kalimat yang sering dituliskan ketika berselancar di dunia maya. Karena lapar, karena selera, karena kewajiban, karena rasa penasaran. Persiapan untuk makan.

Kami bukan yang pertama di negara ini, di kota ini. Malu bertanya membuat lapar. Bisa jadi. Rekan sebangsa yang lebih dahulu di sini mengerti permasalahan yang ada. Tentang makanan, mereka salah satu jalan keluarnya. Pengalaman merupakan kelebihanannya. Ikuti saja, itu yang paling memungkinkan.

Tak kutulis apa yang harus dimakan, ataupun nama restaurant. Karena aku takut salah makan. Arahan teman dan internet menjadi panduan. Jika ragu, tinggalkan. Terkadang bisa kumakan, terkadang aku sisakan. Orang bijak mengatakan, selera tidak bisa didiskusikan.

Kehidupan Kampus

Setiap professor memiliki tiga ruangan. Ruangan pribadi, laboratorium dan ruangan yang biasa dipakai untuk diskusi. Mereka produktif bekarya dengan itu. Professor merupakan panutanku, apa yang mereka katakan, aku lakukan. Tentunya dengan komunikasi sebelumnya. Terkadang mereka sibuk, hal yang wajar menurutku. Tapi mereka tidak diam ataupun mengabaikan. Mereka punya asisten yang membantu melancarkan pekerjaan.

Kampus tidak pernah jauh dari penelitian. Akan selalu ada penemuan. Ilmu pengetahuan terus berkembang. Aku belajar di lima laboratorium. Setiap minggu selalu berpindah, berganti professor, berganti tema. Ide didukung oleh dana dan peralatan. Sumberdaya tidak perlu diragukan. Membuatku kagum dengan cara kerja mereka.

Sehari-hari kuhabiskan di laboratorium. Dari satu tempat ke tempat yang lain sehingga mengenal beberapa orang. Satu ruangan. Pernah berkenalan, pernah bertanya. Akan tetapi adakalanya kami berpapasan di jalan. Seolah tidak kenal, tanpa sapa, tanpa senyuman. Seolah tidak tahu satu dan lainnya. Hal ini sempat aku herankan. Ada apakah gerangan, mungkin karena budaya yang berbeda. Tapi yang aku tahu, mereka baik dan selalu membantu.

Rindu yang di Sana

Merindu yang jauh di sana tetapi tidak ingin yang di sini segera berlalu. Terkadang kita tidak bisa mendapatkan

keduanya. Terkadang untuk mendapatkan sesuatu, kita harus rela melepaskan sesuatu yang lain. Terkadang hidup seperti itu.

Teman-teman di sini begitu istimewa, kami saling melengkapi. Hubungan tidak selalu berjalan lancar. Terkadang ada amarah, ego yang berulah. Tapi selalu ada yang meredamnya dengan kedewasaan. Akhirnya adalah tawa bahagia. Merekalah yang selalu menemani, berpetualang bersama. Begitupun baiknya mereka, ada seseorang berdiri di sana, di tempat yang lain. Tempatku kembali. Selalu menari di pikiran,terbayang tentang pulang.

Keluarga dan orang tercinta menunggu di sana. Walau kita selalu berkabar, tetap saja raga menjadi yang utama untuk melepas kerinduan. Tak pernah ada rasa bosan. Mereka yang rela melepas kepergian dan memendam hasrat untuk bertemu. Apakah berlebihan caraku mengungkapkan. Bagiku tidak, mengingat tanggungjawab besar yang aku tinggalkan, mereka yang kerjakan.

Sebuah tulisan untuk meluapkan kerinduan yang ada.

Hai rindu, bagaimana kabarmu?

Bisakah kita kompromi

Tak perlu datang hari ini

Supaya dia tidak sedih

Hai rindu, bolehkah aku bertanya?

Jika kau tak ada, apa dia akan melupakanku?

Aku melupakannya?

Aku ragu tentang kamu, rindu

Hai rindu, tolonglah

Jika kau harus datang

Datanglah perlahan, jangan berlebihan

Aku ingat beberapa momen dengannya ketika kami sedang jauh. Meskipun hanya lewat suara dan gambar, kami berbagi cerita dan tertawa. Ada saatnya rasa sedih datang. Aku yang sedih atau keluarga dan orang yang kucintai di sana yang mengalaminya. Sebabnya tak usah ditanya, namanya juga manusia. Namanya juga hidup. Tak akan berwarna tanpa susah dan senang. Untukmu yang di sana. Ketika aku tertawa, ikutlah tertawa. Ketika aku menangis janganlah engkau menangis. Hiburlah aku. Karena yang kuharap kita selalu bahagia di atas tangis dan tawa, bersama selamanya.

Taiwan, Satu Kata Sejuta Makna

Hari-hari di sini tidaklah mudah. Suka dan duka melengkapinya. Hampir dua bulan di Taiwan adalah cerita. Baik buruknya akan menjadi makna. Tiba waktunya untuk pulang. Untuk teman-temanku di sini, yang berjuang bersama, kalian luar biasa. Kepada keluargaku, orang tercinta, yakinlah pengorbanan tidak akan sia-sia. Aku selalu berpikir, ketika kita bertemu lagi nanti, akan selalu ada senyuman, tawa karena candaan. Pengalaman ini memang pantas untuk dikenang.

Sedikit formal tapi memang seharusnya, ucapan terima kasih tak akan bisa terhindar untuk Pemerintah Indonesia, segenap teman-teman Taiwan, Pemerintahnya, seluruh bagian kampus, teman-teman sebangsa dan setanah air yang sedang berusaha menyelesaikan sekolah ataupun bekerja di Taiwan. Mereka sangat berjasa dalam sebuah perjalanan seseorang. Perjalanku. Perjalanan yang akan kuingat selalu.

Setelah semua yang kulalui, terlintas sejuta makna ketika mendengar kata Taiwan. Taiwan mengingatkanku tentang teman-teman TKI yang berjuang demi keluarganya di tanah air, Taiwan mengingatkanku tentang semangat mereka. Taiwan, bagiku negara maju dan aman. Taiwan itu keteraturan. Taiwan adalah tempat yang baik untuk mencari ilmu pengetahuan. Taiwan membawa ingatkanku tentang persahabatan, persaudaraan. Taiwan, sebuah kenangan. Tentunya banyak lagi yang tak bisa kutuliskan dan tak akan habis kuceritakan di sebuah pertemuan.

Saat ini aku terdaftar sebagai salah satu mahasiswa di NCKU. Perjalanku di Taiwan diperpanjang. Semoga. Jawaban dari doa dan perjuangan.



Person Pesona Renta,
S.Kel., M.Si.
Program Studi Ilmu
Kelautan, Fakultas Pertanian
Universitas Bengkulu.
PKBI UM Malang 2018,
Talent Scouting Palembang
2019, Bridging Batch 2
Taiwan 2019.
personpesona@gmail.com

KARENA PASPOR ADALAH DO'A

Sore itu aku lelah sekali karena seharian disibukkan dengan rangkaian acara perpisahan Magang Dosen di Grand Istana Rama Hotel, Kuta, Bali. Rencana jalan-jalan di pantai sambil menikmati sunset pantai Kuta di bulan November pupus karena masih harus mempersiapkan diri untuk acara Farewell Party di malam hari. Baru saja sampai di kamar hotel untuk mandi dan solat magrib bahkan belum sempat merebahkan diri, ponsel yang tergeletak begitu saja di kasur berbunyi. Ada pesan whatsapp masuk dari nomor tak dikenal. Ternyata nomor tersebut menelponku beberapa kali tapi pada saat acara tadi ponselku dalam modus senyap. Dengan malas aku membaca pesan itu yang ternyata dari pihak Kemendikbud.

“Aaggggghhhh!!!”

Seketika aku berteriak-teriak di kamar, tak percaya dengan apa yang telah kubaca.

“Hey, ada apa tiba-tiba teriak?”

Teman sekamarku yang sedang sibuk membereskan tasnya terheran-heran dengan kelakuanku. Kubaca lagi pesan whatsapp itu sekali lagi. Meyakinkan diri sendiri. Jangan-jangan aku hanya berhalusinasi karena terlalu lelah.

“Aaggggghhhh!!!” aku berteriak lagi tak peduli dengan tatapan heran temanku.

Setelah menguasai diri aku sujud syukur lalu memberikan ponselku agar dia membaca sendiri kabar baik itu. Aku akan ke Taiwan bulan Desember. Sontak dia berteriak dan

sekarang aku yang terheran-heran karena dia kelihatan lebih bahagia daripada aku.

“Yey! Akhirnya paspor mu kepeke.” sesumbarnya sambil tertawa.

Dia adalah salah satu temanku yang tahu bagaimana perjuanganku mendapatkan paspor. Jauh-jauh bersepeda motor dari Situbondo ke Jember untuk membuat paspor yang entah akan dipakai kapan. *Sakalangkong* buat yang menemaniku saat itu. Tidak teman, tidak ada adegan sinetron kehujanan di jalan. Jangan terlalu mendramatisir. Pada saat itu aku memang tidak tahu kapan akan ke luar negeri. Hanya karena sudah mempunyai sertifikat IELTS setelah mengikuti PKBI langsung pede membuat paspor. Saat itu aku hanya percaya selain mempunyai sertifikat IELTS mempunyai paspor akan membawaku ke luar negeri, karena paspor adalah do'a. Akhirnya di awal Desember 2019 perjalanan ke luar negeri pertamaku dimulai.

Nǐ hǎo

Sebelas dari dua puluh peserta Bridging Batch 2 Taiwan ditempatkan di NDHU (National Dong Hwa University), Shoufeng, Hualien. Kampus dengan peserta Bridging terbanyak tahun itu. Kami menyebutnya kesebelasan NDHU. Diantara kesebelasan NDHU yang saat Bridging menjadi saat pertama kali ke luar negeri adalah aku dan seorang teman yang sama-sama berasal dari desa. Peserta yang lain sudah pernah ke luar negeri. Ada yang ke luar negeri untuk menghadiri *conference*, kuliah s2 atau *student exchange*. Karena ini yang pertama kali, sebenarnya aku agak takut menghadapi kemungkinan-

kemungkinan yang akan terjadi sekaligus penasaran bagaimana wajah luar negeri.

Pertama kali menginjakkan kaki di bandara dan keluar dari bagian imigrasi aku langsung merasakan *culture shock* pertama, Bahasa Mandarin. Sama dengan di Indonesia, di Taiwan tidak banyak orang yang bisa berbahasa Inggris. Bahkan di bandara dan hotel hanya pegawai yang langsung berhubungan dengan turis asing yang bisa berbahasa Inggris. Itupun kadang tidak lancar.

Di luar dunia akademik, bahkan di *dorm* khusus mahasiswa Ph.D bertemu lagi dengan kendala bahasa karena bapak penjaga *dorm* tidak bisa berbahasa Inggris. Pernah aku bersama seorang teman ingin menimbang berat badan karena pernah melihat di ruangan penjaga *dorm* ada timbangan. Tidak tahu Bahasa Mandarin dari timbangan, akhirnya aku mengeluarkan ponsel mencari gambar timbangan lalu menunjukkannya pada penjaga *dorm*. Konyol rasanya.

Penduduk Shoufeng sekitar NDHU tentu saja tidak berbahasa Inggris. Ketika membeli kebutuhan sehari-hari, bahkan sekedar *sightseeing* dengan bersepeda di sekitar kampus harus siap mental mendengar bahasa yang masih asing di telinga. Parahnya tulisan latin hanya ada di beberapa tempat seperti di bandara, stasiun, kampus dan swalayan. Sisanya adalah karakter Cina bertebaran dimana-mana tanpa tulisan latin. Bayangkan kalau kita sedang nonton film mandarin lalu tiba-tiba tersedot masuk ke layar TV. Masuk ke dalam film tanpa tahu arti tulisan-tulisan dan bahasanya, otomatis celingukan. Aku lumayan tertolong oleh aplikasi penerjemah di ponsel walaupun terkadang terjemahannya aneh.

Dalam program Bridging ini pihak kampus menyediakan kelas Bahasa Mandarin yaitu kelas Elementary Chinese Language Course 3 kali seminggu. Kelas yang menyenangkan dan sangat menolongku saat bersinggungan langsung dengan orang yang tidak bisa berbahasa Inggris sama sekali. Paling tidak setelah beberapa kali pertemuan aku sudah bisa memperkenalkan diri dalam Bahasa Mandarin dan mulai mengerti satu dua kata ketika mendengar orang lain berbicara dalam bahasa Mandarin. Aku mulai berani menyapa bapak penjaga *dorm* tiap bertemu.

"*Nǐ hǎo.*"

Aku tersenyum sambil berdo'a semoga hanya dijawab *nǐ hǎo* tanpa dilanjutkan percakapan yang panjang.

"*Nǐ hǎo.*"

Bapak penjaga *dorm* tersenyum sedikit tidak tertarik memulai percakapan. Mungkin dalam hati bergumam, siapa anak ini kok sok *nǐ hǎo*. Karena penghuni *dorm* banyak dan berasal dari berbagai negara bisa dipastikan bapak penjaga *dorm* sebenarnya tidak hafal penghuni *dorm* baru.

Ketika membeli buah di *Lǎobǎn* bersama teman, aku sudah bisa menyebutkan satu, dua, atau tiga dalam Bahasa Mandarin. *Lǎobǎn* artinya pak bos atau juragan.

"*Nǐ hǎo, Lǎobǎn.*" sapaku tetap bermodalkan *nǐ hǎo*.

"*Nǐ hǎo.*" jawab *Lǎobǎn* dengan bahagia karena ada pembeli.

"*Èr.*" ujarku pelan seperti anak TK belajar mengeja sambil menunjuk buah apel.

"*Ceshou xingdang shou sheme shouse.*" jawab *Lǎobǎn* terlalu bersemangat padahal aku tidak mengerti.

Entah apa artinya. Di telinga lebih terdengar seperti berbicara sambil berkumur-kumur.

“Duōshǎo?”, temanku bertanya berapa harganya sambil mengerutkan dahi.

Ah, temanku memang jago belajar bahasa. Biasanya kalau sudah begini *Lǎobǎn* menuliskan harga buah apel di kalkulator karena mulai memahami kalau kami tidak bisa berbahasa Mandarin.

Bakpao, penyelamat pejuang Bridging

Culture shock kedua adalah makanan. Di Taiwan agak susah membedakan makanan halal karena jarang ditemukan makanan berlabel halal. Jika ingin aman, carilah makanan vegetarian yang alhasil akan bertemu dengan sayur, sayur, dan sayur. Aku bukan pecinta sayur. Hanya sayur tertentu yang bisa masuk perutku. Lebih parah lagi rasa makanannya hambar, tidak asin ataupun manis, tidak ada rasa. Semua makanan tanpa rasa ini bertolak belakang dengan selera lidahku. Anehnya semua makanan itu bisa aku makan dan kucerna dengan baik. Aku rasa porsi makanku bertambah. Mungkin karena naluri bertahan hidupku sangat tinggi. Aku juga terheran-heran ketika aku bisa makan sop bunga *golden lily* sampai habis ketika teman-teman yang lain hanya bisa menatap sop itu dengan sedih. Entahlah, yang pasti berat badanku naik 4 kg di bulan pertama di Taiwan. Jadi ini termasuk *culture shock* atau bukan? Yang pasti disarankan membawa sambal dan kecap kemana-mana jika ingin makan lahap. Eh, tapi ada satu makanan yang sampai berakhirnya waktu Bridging belum bisa aku taklukkan, tahu busuk atau *zhōu dòufu*. Mungkin karena baunya yang busuk dan

menyengat perutku langsung berontak kalau berdekatan dengan *zhōu dòufu*.

Di dalam kampus, tempat favorit untuk makan adalah Lakeside Restaurant, kantin yang menyediakan makanan vegetarian dan bersebelahan dengan danau. Kalau beruntung mendapatkan posisi di samping danau, aku bisa makan sambil menikmati indahnyadanau NDHU. Tapi mayoritas orang Taiwan kalau makan cepat, selalu terburu-buru seperti tidak menikmati makanan. Berbeda dengan aku dan teman-teman yang terbiasa makan sambil ngobrol membahas banyak hal mulai dari membahas pertemuan dengan profesor sampai membahas cucian yang menumpuk di *dorm*. Bisa dipastikan ini emak-emak yang sedang makan siang bareng. Tapi itu berlaku di minggu pertama saja. Karena kondisi lingkungan yang serba cepat dan kesibukan di kampus, lambat laun cara makan kami mengikuti mereka, makan secepat kilat lalu langsung solat di gedung sebelah dan buru-buru gowes ke jurusan masing-masing atau masuk ke kelas bahasa.

Ketika malam hari merasa lapar jangan harap ada bapak-bapak jualan nasi goreng lewat depan *dorm*. Kami harus mengayuh sepeda ke gerbang belakang sekitar 15-20 menit untuk membeli makan malam. Teman-teman yang lain menempuh dalam waktu 15 menit, aku bisa menempuh 20 menit bahkan mungkin lebih. Efek tidak pernah olahraga.

Aku sering merasa lapar di Taiwan. Jika masih kurang, setelah makan sepiring nasi atau semangkok mi, aku akan mampir ke Family Mart membeli bakpao. Bakpao susu dan bakpao wijen paling enak dan aman, bakpao yang lain diragukan kehalalannya. Bakpao ini penyelamatku kalau sedang

kelaparan malam-malam. Pernah aku keluar *dorm* hampir jam 12 malam bersama seorang teman hanya untuk membeli bakpao dan menghangatkan diri di Family Mart karena waktu itu di *dorm* tidak ada makanan kecuali makanan instan. Dua bakpao dan sekaleng susu hangat langsung ludes. Tenang, *dorm* dan family Mart hanya berjarak satu parkir. Di sana aman perempuan keluar malam hari. Hanya satu yang aku takutkan kalau keluar malam, anjing yang berkeliaran di kampus. Kadang-kadang jika malas keluar, teman-teman yang lain titip dibelikan bakpao, telur teh, ubi rebus atau *snack* lain di Family Mart. Harusnya waktu itu aku buka jastip. Sampai sekarang salah satu hal yang aku rindukan dari Taiwan adalah bakpao, penyelamat pejuang Bridging.

Yīn Róng Xīng

Sebelum berangkat Bridging, kami peserta Bridging mengumpulkan CV untuk dijodohkan dengan supervisor dan kampus yang cocok di Taiwan. Jurusanku Matematika dengan *research interest* di bidang optimasi dan *optimal control*. Menurut pihak Kemendikbud, berdasarkan minat aku cocok di jurusan Computer Science and Information Engineering (CSIE) NDHU. Supervisorku bernama Prof. Shioh-Yang Wu yang biasa dipanggil Prof. Wu, kepala Lab Pervasive Computing and Data Management. Terkadang aku memanggil beliau dengan *lǎoshī* yang artinya guru karena menurut mahasiswa PPI para dosen senang jika dipanggil *lǎoshī*. Panggilan *lǎoshī* juga terasa lebih akrab kedengarannya daripada panggilan profesor. Kalau di Jepang sama seperti *sensei*. Minggu pertama Bridging sudah dijadwalkan pertemuan antara peserta Bridging dengan

masing-masing supervisor di jurusan. Pada pertemuan pertama aku diantar oleh seorang *volunteer*, mahasiswa magister CSIE yang berasal dari Medan.

Kesan pertama bertemu Prof. Wu beliau adalah orang yang disiplin dan tegas tapi ramah. Senang sekali bisa berbagi cerita tentang riset beliau selama ini dan bercerita tentang perbedaan budaya Indonesia dan Taiwan. Ternyata *research interest* beliau adalah *cloud computing* dan *big data processing* yang jauh berbeda dengan minatkku. Setelah membaca proposal disertaku dan mendiskusikannya denganku, Prof. Wu sendiri tidak mau memaksakan aku tetap berada di bawah bimbingannya selama Bridging karena sadar persamaan *research interest* antara supervisor dan mahasiswa bimbingannya sangat penting. Beliau menawarkan aku untuk diperkenalkan dengan Prof. Han-Ying Kao, kepala Lab Decision Support System.

Bidang Prof. Kao adalah *intelligent decisions*, *soft computing*, dan *optimization* lebih dekat dengan minatkku daripada bidang Prof. Wu. Sebenarnya persamaan *research interest* kami adalah optimasi secara umum saja. *Research interest* beliau adalah optimasi fuzzy, sedangkan *research interest*-ku adalah optimasi riset operasi dan *optimal control*. Proposal disertaku mengenai *optimal control*. Jadi masih jauh sebenarnya. Aku sempat ingin membuat proposal baru tapi ternyata tidak semudah itu, teman. Kami sempat berdiskusi tiga kali mengenai *research proposal* secara umum, satu kali di ruang diskusi CSIE dan dua kali di lab Decision Support System.

Walaupun bertemu Prof. Kao, aku tetap menemui Prof. Wu sesuai jadwal seminggu sekali dan *sit-in* di kelas Big Data

System yang diampu Prof. Wu. Dalam empat kali kesempatan diskusi, Prof. Wu memperkenalkan Neo4j dan MongoDB, sistem basis data. Istimewa sekali bisa belajar dari ahlinya secara privat. Kadang aku merutuki diri sendiri karena otakku terasa lambat mencerna ilmu-ilmu baru dari dua profesor CSIE.

Aku juga diberi akses untuk memakai lab Decision Support System. Kunci lab sudah di tangan sejak minggu kedua Bridging. Jika ada waktu senggang di luar jadwal kelas Academic Writing, Elementary Chinese Language, *sit-in*, dan janji bertemu Prof Wu atau Prof. Kao, lab ini menjadi tujuanku. Pertama kali masuk lab, dikejutkan dengan anggota lab yang semuanya laki-laki, dua orang mahasiswa magister dan seorang mahasiswa Ph.D. Sedangkan peserta Bridging yang diposisikan di jurusan CSIE hanya aku. Tantangan pertama adalah bagaimana mengakrabkan diri dengan teman-teman lab. Yang paling aku kenal adalah si Daniel mahasiswa magister yang ditugaskan melakukan *lab tour* untukku oleh Prof. Kao. Aku juga difasilitasi sebuah meja kerja lengkap dengan komputernya. Apa seperti ini rasanya menjadi mahasiswa Ph.D? Eh, maksudku apa seperti ini rasanya menjadi peserta Bridging?

Perasaan senang itu langsung berubah ketika menyalakan komputer semua tulisannya dalam karakter Cina. Serasa masuk ke film Mandarin lagi kan. Langsung aku minta tolong si Daniel untuk mengubahnya ke Bahasa Inggris. Sebenarnya aku lebih banyak menggunakan laptopku sendiri karena semua pekerjaanku ada di sana. Aku juga minta izin untuk solat di lab jika nanti ketika masuk waktu solat ternyata aku masih sibuk di sana. Cukup banyak tempat kosong dan bersih di lab yang bisa dijadikan tempat solat. Mereka tidak

keberatan dengan itu justru minta maaf karena di gedung Engineering and Science II tidak ada mushollah khusus. Di NDHU, mushollah hanya satu berada di gedung Engineering and Science I di sebelah Lakeside Restaurant. Kalau solat di sana butuh waktu setengah jam lebih belum lagi harus naik turun tangga. Kecuali kalau sekalian makan siang di Lakeside Restaurant, pilihan untuk solat lebih nyaman di gedung Engineering and Science I.

Setelah mengenal beberapa mahasiswa CSIE aku baru tahu kalau orang Taiwan memiliki dua nama, nama Cina dan nama latin, aku menyebutnya nama internasional. Perkenalan pertama dengan si Daniel mengejutkanku karena dia asli Taiwan tapi namanya kebarat-baratan.

"Hi, I am Daniel." katanya dengan singkat dan wajah datar tanpa ekspresi.

"Daaniiiell???" aku sangsi dengan namanya yang tak sesuai dengan perawakannya.

"Yea, Daniel." jawabnya singkat lagi.

"Oh, nice to meet you, Daniel. I am Darsih. Kamu berasal dari mana?" aku memperkenalkan diri dan bertanya si Daniel orang mana tak peduli dengan ekspresi datarnya.

"Taiwan." Jawabnya singkat lagi tak peduli dengan namaku yang biasanya terdengar aneh di telinga orang asing. Biasanya mahasiswa asing yang baru mendengar namaku langsung memastikan dan bertanya,

"Daarcyyy???" sambil berkerut dahinya tanda berfikir.

Tapi itu tidak terjadi. Kali ini dahiku yang berkerut. Selama di NDHU aku bertemu dengan mahasiswa dari India, Turki, Thailand, dan Kazakhstan. Dengan mahasiswa asing aku

cepat beradaptasi dan bisa langsung bercerita macam-macam di pertemuan pertama. Tapi dengan mahasiswa yang berasal dari Taiwan agak lambat akrabnya karena terkesan tertutup dan tidak mau berbicara banyak. Mereka simpel, menjunjung tinggi pepatah "Diam itu Emas". Jika dibutuhkan berbicara, jika tidak ya diam saja. Jadi aku jarang berkenalan dengan mahasiswa Taiwan asli. Ternyata kalau sudah kenal agak lama ya mereka juga bisa ramah.

Masih terheran-heran dengan namanya yang terkesan kebarat-baratan, aku korek-korek apakah nama aslinya memang Daniel. Dia bercerita kalau orang Taiwan mempunyai dua nama, nama Cina dan nama barat. Jika hanya mempunyai nama Cina akan susah mendapatkan pekerjaan. Jadi mereka menuliskan dua nama di CV. Selama ini yang aku tahu, mahasiswa asing yang baru tiba di NDHU diberi nama Cina. Kau tahu teman, aku diberi nama Yǐn Róng Xīng (dibaca: ing-rong-shing). Artinya kurang lebih orang yang memancarkan kebahagiaan, begitu menurut Tutor bahasa di Chinese Language Center yang memberiku nama itu. Aku sendiri suka kepleset lidah kalau menyebut nama Yǐn Róng Xīng. Sungguh aku jadi ingat minuman *buble tea Xíng Fú Táng*, sepertinya kami bersaudara. Kalau orang Taiwan mempunyai dua nama aku baru mengetahuinya setelah bertemu Daniel. Budaya yang unik bukan.



Bersama Prof. Shioh-Yang Wu di farewell party

Sakura menutup perjalanan dengan manis

Peserta program Bridging di NDHU termasuk yang beruntung karena NDHU berada di Hualien yang terkenal sebagai tujuan wisata di Taiwan. Office of International Affairs (OIA) NDHU mengagendakan *field trip* untuk memperkenalkan budaya Taiwan secara langsung kepada peserta Bridging.

Field Trip pertama mengunjungi Ching-sui Cliff, Gate of Central-Cross-Island Highway, Swallow Grotto Trail, Eternal Spring Shrine, Shakadong Trail, dan Seven Stars Lake Beach. Tempat-tempat tersebut ada di dalam Taroko National Park, sebagian di luar Taroko National Park namun berdekatan. Taroko National Park merupakan taman nasional terkenal di Taiwan yang menjadi tujuan wisata nasional yang membentang dari Taichung, Nantou, dan Hualien. *Field trip* kedua mengeksplorasi Taitung yang berada di selatan Hualien. Tempat-tempat yang dikunjungi adalah Qinzubuzhizi Cliff, Shipping Recreation Area, Sanxiantai, Kalulan, Taitung University, Mr. Brown Avenue Biking tour, Lintianshan Forestry Cultural Park,

dan Likawa Clams Farm. Apakah puas dengan dua kali field trip? Tentu saja tidak.

Jalan-jalan selalu menjadi hal yang menyenangkan. Ketika sudah berada di luar negeri waktunya mengeksplor sebanyak mungkin. Walaupun difasilitasi dengan dua kali field trip, di sela-sela kesibukan di kampus, aku dan teman-teman sering melakukan perjalanan sendiri di luar agenda OIA. *Sightseeing* di sekitar kampus beberapa kali dilakukan. Menikmati suasana malam Hualien di Ximending Night market, bersepeda ke Community Garden, mencoba naik bus Hualien yang nyaman menuju ke Happy Garden dan mampir ke Liyu Lake setelah menghadiri acara di SD Labschool NDHU. Selain itu, demi merasakan sarapan pagi *toast* yang lezat di salah satu tempat terkenal di Shoufeng kami naik kereta beramai-ramai ditemani oleh beberapa volunteer.

Dengan *sightseeing* kami dapat belajar budaya dengan berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal, mempraktekkan Bahasa Cina, dan menikmati pemandangan Hualien yang indah. Walaupun dalam prakteknya aku lebih banyak menggunakan bahasa isyarat dan mengandalkan aplikasi penerjemah dan peta di ponsel. Acara nyasar dan tak tahu harus kemana sudah biasa terjadi. Bahkan pernah dikejar-kejar anjing karena masuk ke perkebunan orang secara tak sengaja akibat mencari taman yang menurut peta ada di sekitar Shoufeng tak jauh dari kampus NDHU.

Sebenarnya aku berharap bisa Bridging di Jepang. Hanya karena ingin melihat langsung bunga sakura yang selama ini hanya bisa kulihat di film-film. Membayangkan bersepeda di bawah pohon sakura sudah ada sejak lama di benakku. Ah, efek

terlalu banyak nonton drama. Namun takdir membawaku menginjakkan kaki di Taiwan. Sejak awal aku tidak pernah membayangkan akan bisa melihat bunga sakura karena memang di Taiwan setahuiku tidak ada bunga sakura dan saat itu sedang musim dingin.

Sehari sebelum kepulangan kami ke Indonesia, kami sepakat untuk jalan-jalan di Taipei karena memang sejak pertama tiba di Taiwan kami tidak sempat ke Taipei kecuali seorang teman yang nekat pergi ke Taipei sendirian pada malam tahun baru. Banyak tempat yang kami kunjungi di Taipei, yaitu Ximending, Shilin Night Market, Taipei 101, Chiang Kai Shek Memorial Hall, dan National Palace Museum.

Di Taipei 101 aku melonjak kegirangan dikejutkan dengan pohon sakura di dalam mall. Hebatnya sedang berbunga padahal masih Januari, masih musim dingin belum ada bunga mekar. Ah, tak peduli aku dengan musim dingin yang penting aku bisa melihat langsung sakura itu bermekaran dengan cantiknya. Di National Palace Museum tepatnya di sebelah kiri ada Zhishan Garden yang mirip dengan taman-taman di Jepang. Dan sekali lagi teman, aku dikagetkan dengan bunga sakura yang berjejer rapi di taman itu. Sayangnya hanya satu pohon yang bunganya mekar itupun tidak rimbun. Mungkin karena masih musim dingin. Paling tidak aku sudah melihat dan puas berfoto dengan latar pohon sakura. Sakura telah menutup perjalanan Bridging di Taiwan ini dengan manis.



Kesebelasan NDHU di Zhishan Garden

Situbondo, 31 Oktober 2020

Darsih Idayani,. M.Si prodi pendidikan matematika
STKIP PGRI Situbondo,
PKBI 2018,
Talent scouting bandung 2019,
Bridging taiwan batch-2 2019
darsih.idayani@yahoo.com

Kisah Cinta yang Pergi

Studi doktoral ke luar negeri adalah impian bagi seorang dosen. Aku beruntung, diberikan kesempatan oleh Allah merasakan suasana program pre-doktoral ke Taiwan yang diberikan oleh Kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi – Kemenristek Dikti (sekarang telah berganti nama menjadi Kementrian Pendidkan dan Kebudayaan - Kemendikbud) selama dua bulan pada minggu ketiga Oktober sampai dengan Akhir Desember 2019.

Dapat aku katakan, hampir semua bayangan indah tentang suasana studi lanjut di luar negeri dapat aku rasakan ketika aku berada di Taiwan ini. Suasana diskusi yang mengasyikkan dengan professor, suasana kuliah yang menantang karena aku harus mendengarkan perkuliahan berbahasa inggris, suasana tata kota dan system transporatsi yang sudah maju, dan lain-lain. Namun, kepergianku ke Taiwan ini sebenarnya ada setengah hati yang tertinggal, sosok ibunda yang tengah terbaring lemah di rumah sakit akibat pembengkakan jantung yang dialaminya.

Berat sebenarnya melangkahkan kakiku ke negeri ferrosa ini. Suamiku yang selalu menguatkan di setiap langkahku untuk terus melangkah dan melihat ke depan. Saat itu aku dan suami yang masih menemani ibuku di rumah sakit duduk berdua disudut ruangan kamar ibuku dirawat. "Apa pun yang akan terjadi, semuanya sudah tertulis di *lauh mahfuz*, umi sudah menyatakan kesanggupan Umi ke Dikti untuk berangkat ke Taiwan, Bismillah Umi" begitu suamiku menguatkan

langkahku. "Jadi?...aku berangkat, Bi?" kutatap mata suamiku dengan sayu dan penuh keraguan. "Bismillah, Umi.. Abi sebagai suamimu sudah ridho. Sebagai anak kamu telah berusaha semampumu merawat ibu" Suamiku sekali lagi memantapkan hatiku. Yah, memang sebelum ibuku sampai dirawat di rumah sakit , dua bulan sudah kami merawatnya di rumah kami. Walau awalnya beliau enggan meninggalkan rumahnya dan ikut kami ke rumah.

Ibuku sudah tua, saat itu beliau sudah berusia 79 tahun. Secara fisik tubuhnya sudah sangat renta. Berjalan pun tidak berani aku melepaskannya berjalan sendirian, sehingga ibuku lebih banyak menghabiskan waktunya di atas pembaringan. Walau sesekali ibuku "curi-curi" kesempatan. Bangun dari tempat tidur tanpa sepengetahuanku dan berusaha ke kamar mandi sendirian. Jujur, aku khawatir jika ibuku jatuh karena jalannya yang sudah sangat lemah. Untuk wanita seusianya, wajar jika beliau pun agak mulai berkurang ingatannya. Misal, belum waktunya solat zuhur, ibuku sudah melakukannya. Ketika ditanya, jawabannya "Ibu habis solat zuhur". Ibuku memang untuk berwudhu sudah bertayamum saja, sehingga tidak perlu lagi ke kamar mandi untuk mengambil wudhu. Jadi tinggal mengambil mukena yang kuletakkan di sebelah ibuku berbaring.

Tentunya keputusanku membawa ibuku ke rumahku untuk merawatnya adalah tantangan tersendiri. Karena aku masih aktif bekerja di kampus. Aku pun selama ini tidak memiliki asisten rumah tangga. Jadi semua harus dikerjakan sendiri. Dari mengurus rumah dan anak-anak. Namun aku merasa beruntung memiliki suami yang luar biasa baik dan sabar. Beliaulah yang

selama ini yang membuat aku kuat. Alhamdulillah beliau pekerjaannya adalah seorang wirausahawan. Dia menjalankan usaha fotokopi yang ia kelola bersama adik-adiknya. Sehingga ditengah kesibukanku beraktivitas sebagai dosen, kami bisa berbagi waktu, bergantian mengurus ibuku dan juga anak-anakku. Pagi hari sebelum aku bekerja, aku sudah menyiapkan segalanya terutama soal persiapan sekolah anak-anak dan juga masakan untuk keluargaku dan untuk ibuku. Setelah anak-anakku pergi sekolah, suamiku kembali ke rumah. Saat di rumah tanpa ada aku, suamiku tak segan membantu merawat ibuku, memberi makan siang dan juga mengantarnya ke kamar mandi. Sore hari sepulang dari kampus, suamiku bergantian pergi ke tempat usahanya sampai dengan malam hari. Maka aku selalu bergumam di dalam hati, "Nikmat mana lagi yang kau dustakan". Alhamdulillah, suamiku selalu meringankan setiap langkahku dan selalu mendukung apapun yang aku lakukan, termasuk keputusan mengurus ibuku.

Hari ini, 29 Agustus 2019, aku pulang dari kampus lebih cepat, sebelum zuhur aku sudah kembali ke rumah dikarenakan aktivitas kampus yang tidak menuntutku untuk tetap di kampus sampai dengan sore hari. Sesampainya di rumah *handphone* kugelektakkan saja karena pastinya aku sudah sibuk dengan aktifitas di rumah. Memastikan ibuku memakan makan siangnya, begitu juga dengan anak-anak. Sibuk sampai dengan sore, menjelang solat asar baru aku sempat membuka HP ku. Entahlah tidak bisa aku gambarkan perasaanku, ketika aku mendapat pesan Whatsapp (WA) dari seseorang yang tidak aku kenal. Rupanya pesan ini sudah sampai dari jam 13.34 WIB, "Selamat siang Ibu Siti Nurul K. , saya Zenith dari subdit

kualifikasi SDM dikti, hendak menginformasikan ke ibu bahwa ibu terpilih mengikuti program Bridging ke Taiwan, tahun 2019. Selama 2 bulan full, dimulai sekitar minggu ketiga Oktober s.d Desember 2019. Mohon konfirmasi keikutsertaan secepatnya ya bu." Jujur saat itu tanganku bergetar. "Ya Allah..." yah..aku cuma bisa bergumam seperti itu saat itu. Aku jadi teringat teman dosen sekampusku yang kebetulan kami sama-sama sebelumnya telah mengikuti program *Talent Scouting* dan juga program Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris (PKBI) dari DIKTI yang menghubungiku beberapa hari yang lalu dan bertanya. "Pai, dapat WA ga dari DIKTI? Teman-temanku pada dapat WA loh dr DIKTI, yang dihubungi itu dapat kesempatan berangkat ke Inggris, sekarang periode Taiwan tuh yang diumumkan." Aku memang dipanggil Pai singkatan dari Senpai, oleh temanku ini. Karena cita-citaku yang ingin melanjutkan doktoralku ke Jepang. Karena saat itu memang aku belum mendapatkan informasi apa-apa dari DIKTI, aku pun menjawab "Belum ada tuh, Hai. Mungkin aku ndak dapat" aku balik memanggilnya dengan panggilan Kohai, karena secara usia, ia jatuhnya menjadi adik tingkatku. Yah, Program Bridging ini adalah program pre-doktoral sebagai rangkaian setelah mengikuti program *Talent Scouting* dan PKBI. Tidak semua peserta PKBI terpilih mengikuti Program Bridging ini. Kalau tidak salah, penilaian IELTS dari hasil PKBI menjadi salah satu pertimbangan untuk memilihi peserta PKBI mengikuti Program Bridging.

Soal perasaanku menerima pesan dari WA ini seperti tadi aku katakan, di satu sisi aku sangat bahagia karena aku bisa mendapatkan kesempatan yang sangat luar biasa ini, tapi di

satu sisi aku teringat, bagaimana dengan ibuku, bagaimana dengan anak-anakku. Siapa yang akan mengurusnya. Aku sebenarnya bukan anaknya semata wayang. Aku anak bungsu dari sebelas bersaudara. Tapi karena keadaan, kakak-kakakku memiliki kesibukannya masing-masing. Karena aku harus secepatnya menjawab pertanyaan Ibu Zenith soal kepastianku bersedia atau tidak, akhirnya kuserahkan keputusannya kepada suamiku. Aku bertanya kepadanya dan sungguh jawabannya di luar dugaanku. Suamiku wajahnya sumringah dan senang. "Masya Allah..bismillah Umi..berangkat" lah..aku dong yang justru kaget "Abi serius?" jawabku. "Iya bismillah..ini kesempatan. Selama ini kan, umi memimpikan bisa melanjutkan S3 ke luar negeri, mudah-mudahan ini menjadi jalan kemudahan buat umi" Kali ini aku terdiam. "Terus ibu, anak-anak, bagaimana?" tanyaku lagi. "Tenang aja umi..Insya Allah umi kan punya kakak banyak insya allah ga masalah. Pasti mereka mau bergantian urus ibu selama umi berada di Taiwan. Sepulang umi dari Taiwan ya kita bawa lagi ibu kesini. Ibu juga kan insya Allah sehat. Soal anak-anak kan ada abi" begitu solusi dari suamiku. "Hmmm...gitu ya, Bi?" gumamku.. "Iya Bismillah...ini juga ajang kita latihan. Kalau kamu S3 nanti, jika Allah kasih kesempatan ke luar negeri. Katanya kan paling tidak enam bulan dulu baru bisa membawa keluarga..nah ini ajang kita berlatih, sejauh mana aku dan kamu sanggup berpisah" begitu suami meyakinkanku. Akhirnya aku jawab pesan WA dari Ibu Zenith DIKTI dengan kesanggupanku untuk mengikuti program Bridging ke Taiwan ini.

Sebenarnya ibuku walau sudah sepuh, namun kondisi kesehatan masih lumayan baik saat di rumahku. Masalah yang

ia sering hadapi biasanya masalah perutnya yang sudah rewel dan mudah sekali membuatnya harus bolak-balik ke kamar mandi karena mencret-mencret.. Perut ibuku saat itu sensitive sekali, jadi mudah mencret atau jika tidak mencret malah jadi susah sekali BAB. Hanya seputar itu masalah yang ia hadapi selama ibu aku rawat. Masalah gula darahnya pun tidak terlalu tinggi seingatku, karena ia rutin meminum obat diabetesnya. Hal ini juga yang akhirnya aku mengikuti saran suamiku. Aku kondisikan keluarga besarku. Aku berdiskusi dengan kakak-kakakku. Keputusannya, Alhamdulillah Kakakku no 4 yang akan bergantian mengurus ibu dan akan di bawa ke rumahnya.

Pelan-pelan berita perihal keberangkatanku aku beritahukan ke ibuku. Alhamdulillah, ibuku memahaminya..dan ia mengatakan mengizinkan aku pergi. Ibuku pun setuju akan ikut ke rumah kakakku sebelum aku berangkat ke Taiwan. Hati ini tambah tenang dan mantap. Bismillah aku persiapkan semua keperluan administrasi keberangkatan ke Taiwan. Semua pun berjalan lancar.

Setelah 2 minggu berlalu, menjelang keberangkatanku ke Taiwan, tiba-tiba ibuku memanggilku. Aku pun duduk di sebelah pembaringannya. Ibuku mencari tanganku, dan berusaha menggenggam tanganku. "Ada apa Ibu?" aku bertanya. "Ibu merasa waktu ibu sudah dekat" Deg..hati ini sungguh kaget luar biasa dan rasanya aku sudah ingin menangis. Aku melihat perkembangan ibu selama di rumahku semakin membaik. Ibu pun sehat-sehat saja. Masalah perutnya pun sudah biasa saja. Kenapa kok tiba-tiba ibuku berkata seperti itu. Aku berusaha menahan air mataku dan aku harus kuat di hadapannya "Ibu..setiap orang akan menghadapi waktu itu...ga

yang tua, ga yang muda, kita tidak tahu siapa yang akan duluan berangkat. Bahkan aku pun tidak tahu bu..siapa yang menjamin umurku di detik ke depan ini. Ibu ga usah banyak pikiran ya..kita banyakin istigfar ya..banyakin ucapin La illahaillah..mudah-mudahan kita diberikan akhir yang baik” Cuma itu yang sanggup aku ucapkan kukuatkan gengaman tangannya . “sebentar ya bu..” aku pura-pura ada yang aku urus di dapur. Padahal saat itu aku melimpahkan air mataku. “Ya Allah..apakah ini pertanda ibuku akan pergi?”dalam hati aku membatin. Setelah hilang kegalauanku..aku kembali menemani ibuku..berusaha menghiburnya.”

Seminggu sebelum keberangkatanku ke Taiwan, ibu sudah kami pindahkan ke rumah kakakku, agar ibu terbiasa. Tapi aku tetap setiap hari mengunjunginya dan membawa makanan kesukaannya. Yang uniknya, saat aku di rumah kakakku, kakakku menceritakan kalau diirinya sempat dikira pembantunya aku...dan terus menanyakanku. Akhirnya kami jelaskan pelan-pelan. Rupanya lupanya ibu mulai bertambah. Dua hari menjelang keberangkatanku ke Jakarta untuk persiapan ke Taiwan, di tengah malam kakakku yang merawat ibu menelpon, kondisi ibu tiba-tiba drop. Dadanya kirinya sakit dan sesak nafas. Aku dan suami serta kakak-kakak yang lain pun segera ke rumah kakakku.

Kami segera membawa ibu ke rumah sakit terdekat untuk mendapatkan pertolongan pertama. Subhanallah nya..ada saja penolakan yang terjadi di rumah sakit. Di rumah sakit pertama, mereka menyatakan tidak sanggup, karena ini kemungkinan jantung. Alat tidak mencukupi. Langsung kami ke rumah sakit salah satu rujukkan yang biasa dipakai PERTAMINA

jika ibu atau bapakku sakit walau jaraknya agak jauh. Bapakku adalah pensiunan PERTAMINA, jadi ada fasilitas untuk perawatan di rumah sakit. Sayangnya, dokter jantung sedang cuti, kami disarankan ke rumah sakit lain. Kami pun ke rumah sakit ketiga, ibuku sudah masuk ruang ICU walau belum mendapatkan tindakan, namun perawat mengabarkan tidak ada ruangan untuk ibu. Ya Allah.... Saat itu, kakakku masih berbicara dengan perawat. Aku dengan gontai masuk ke ruang ICU ingin melihat keadaan ibuku. Dari kejauhan sekitar dua meter dari jarak aku berjalan menujunya, aku terlihat ibuku tersenyum padaku. Aku segera mendekatinya. Masih dengan senyumnya yang menurutku itu adalah senyuman termanisnya kepadaku. Yah selama dirawat olehku di rumahku, terkadang ibuku rewel sudah seperti anak kecil. Tapi malam ini, beliau tidak rewel, malah tersenyum dan berkata "Nun...kok lama?" Ibuku bertanya padaku. Unun adalah panggilan kecilku. Ini air mata rasanya sudah tidak terbandung. Namun aku tetap harus kuat dan tidak akan aku tumpahkan air mata ini di depan ibuku. "Ibu yang sabar ya...insya Allah kita cari rumah sakit lain. Di sini ruangnya penuh semua" Ibuku pun mengangguk. Setelah mengucapkan kata-kata ini..aku berusaha memalingkan wajah tentunya dengan air mata yang sudah tidak tertahan lagi. "Ya Allah..jangan kau panggil dulu ibuku...sehatkan ibuku.." itu pintaku dalam hatiku. Akhirnya ibuku sampai di rumah sakit keempat. Dan ibu pun mendapatkan pertolongan pertama. Karena waktu sudah menunjukkan pukul 02.00 dinihari. Aku disarankan oleh kakakku untuk pulang ke rumah.

Esok harinya aku kembali ke rumah sakit. Ini adalah H-1 keberangkatanku ke Taiwan. Di rumah sakit aku menemani

ibuku di USG jantungnya. Tidak lama kemudian dokter pun memanggilku. Dokter menjelaskan keadaan ibuku. Dunia ini bagai mau runtuh. Ibuku dikabarkan mengalami pembengkakan jantung yang sudah lumayan parah. Ya Allah...bagaimana ini. Bagaimana jika terjadi apa-apa dengan ibuku. Tiket Taiwan sudah didapat. aku pun mengajak suamiku duduk di sudut ruangan rumah sakit. Mendiskusikan keberangkatanku. Aku berniat meng-*cancel* keberangkatanku "Apa pun yang akan terjadi, semuanya sudah tertulis di *lauh mahfuz*, umi sudah menyatakan kesanggupan Umi ke Dikti untuk berangkat ke Taiwan, Bismillah Umi" begitu suamiku menguatkan langkahku. "Jadi?...aku berangkat, Bi?" kutatap mata suamiku dengan sayu dan penuh keraguan. "Bismillah, Umi.. Abi sebagai suamimu sudah ridho. Sebagai anak kamu telah berusaha semampumu merawat ibu" jelas suamiku. "Tapi bagaimna jika terjadi sesuatu dengan ibu?" raguku membuncahkan hatiku. "Sudah ikhlaskan. Doakan yang terbaik untuk ibu. Doa anak yang solehah akan sampai ke pada Allah." Oh ya Robbi...mudah bagi suamiku mengucapkan itu...tapi bagiku sungguh berat. Tapi aku sebagai istri harus menuruti apa kata suami. Aku lihat ibuku masih agak sesak nafasnya. Malamnya, aku berpamitan kepada ibuku karena paginya aku sudah harus berangkat ke Jakarta...Tapi kali ini aku pamit tidak berani mengucapkan pamit untuk berangkat ke Taiwan, aku hanya mengucapkan pamit..aku pergi dulu ya bu...besok aku harus bekerja...Ibuku pun mengangguk...

Pamitanku kepada ibuku itu ternyata adalah pertemuan terakhirku dengannya. Setelah dua minggu ibuku berjuang dengan sakit jantungnya, ia pun mengalah. Dan pergi untuk selamanya. Malam hari 9 November 2019, menjelang isya waktu

Taiwan, HP ku berdering. Ada panggilan WA dari kakakku. Kakakku mengabarkan ibu telah pergi selamanya. Aku bagai tersambar petir. Badanku bergetar. Tubuhku lunglai. Allahu Robbi...tangisku pecah... Ibuku..Cintanya aku, begitu aku sering memanggilnya...Hanya doaku mengantarkan kepergianmu ibuku tersayang. Walau aku tidak dapat mengantarkan ibuku ke peristirahatan terakhirnya. Aku sangat menyayanginya. Walau waktu telah berlalu, sampai detik aku menuliskan cerita ini, masih ada rasa kangen di hati ini tentangnya. "Allahumagfirlahaa warhamhaa wa'aafihaa wa'fu 'anhaa: Ya Allah, ampuni dan rahmatilah dia, selamatkanlah dan maafkanlah dia"

Bandar Lampung, 29 Oktober 2020.

Sebuah cerita di balik perjuangan seorang hamba-Nya dalam berikhtiar mencari Ilmu-Nya.

Siti Nurul Khotimah, S.T., M.Sc.
Teknik Sipil Univ Lampung,
Talent scouting, Lampung 2018,
PKBI ITB Batch-1 2018,
Bridging Taiwan 2019

Kerinduan

Pernahkah merasakan rindu dengan pacar ketika masa remaja dulu? Pernah dong. Pernah juga gak merasa rindu dengan orang tua ketika perantauan? Ya pasti pernah. Pernah juga pasti ya rindu sama adek kandung ketika lama tak bersua? Kalau ini, rindu kelahinya.

Tapi tahu tidak, kerinduan terbesar itu sama siapa dan seperti apa? Ini jawaban yang baru saya ketahui setelah hidup selama lebih dari ¼ abad.

Rindu terhadap pacar sewaktu remaja dulu bukanlah tandingannya. Rindu terhadap orang tua juga masih kalah. Kerinduan yang ini tidak ada obatnya. Ketika kamu merasakannya, kamu akan merasakan kalau waktu itu berjalan sangat lambat. Seolah kamu bisa menghitung setiap detik yang terlewati itu.

Seluruh makanan yang ada di depan kamu, tidak akan terasa sedikitpun nikmatnya. Seluruh aktivitas yang dilakukan, terasa hampa. Seluruh semesta seolah mengejek dan menertawakan sifat mu kala menghadapi kerinduan ini.

Melalui tulisan ini, saya ingin menceritakan kisah saya kala menghadapi kerinduan itu. Kerinduan yang sangat menyiksa hati dan batin saya. Salahkah kerinduan ini? Tidak. Tidak ada yang salah dengan namanya kerinduan. Yang salah tetap pribadi saya yang tak kuasa membendung gelombang tinggi kerinduan.

Cerita ini dimulai pada tanggal 30 Oktober 2019. Tatkala saya terpilih sebagai salah satu peserta program Bridging dari

Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Dari program ini, saya akan menempuh Pendidikan pra-doktoral singkat selama 2 bulan di Taiwan. Ketika mendapat kabar terpilih sebagai peserta, senangnya bukan main. Bangga nya luar biasa. Akan tetapi, seluruh kebahagiaan itu sirna ketika 30 oktober 2019 datang. Hari dimana saya harus berangkat ke Taiwan.

Di pintu keberangkatan bandara, saya masih menggendong dengan erat anak saya yang masih tertidur dengan polos. Anak laki-laki saya yang saat itu berusia 15 bulan. Yang saya beri nama *Revan*. Yang baru mulai aktif berjalan, belajar berlari kemana-mana walaupun masih "jatuh bangun". Yang mulai belajar berbicara huruf demi huruf. Tentunya selalu menggemaskan bagi saya.

Tawanya adalah obat Lelah yang begitu ampuh. Tangisannya adalah kesedihan yang harus segera disudahi bagi saya. Anak laki-laki saya yang sangat berharga bagi saya. Segala-galanya buat saya. Cinta dari segala cinta yang ada. Kasih sayang dari segala kasih sayang yang ada.

Keberangkatan ini begitu pilu untuk dirasakan. Begitu sakit untuk dijalankan. Melihat wajah polos nya yang tertidur begitu memberatkan hati untuk melangkah menuju gate pemeriksaan. Hati saya bergumam, sebelum pergi masih ingin melihat senyum dan tawanya lagi.

Seketika, *Revan* terbangun dari tidur anggunnya. Dengan wajah setengah sadarnya, dia memanggil "Papa" sambil memberi isyarat ingin digendong. Menggendongnya adalah sebuah bentuk transfer cinta yang begitu bahagia untuk

dirasakan. Namun kali itu, berubah menjadi kesedihan tiada tara. Tak ingin rasanya melepas gendongan ini. Tapi, panggilan dari bandara sudah terdengar 1x, mengisyaratkan seluruh penumpang harus segera naik ke pesawat.

Dengan sangat berkecamuk, Revan saya serahkan Kembali ke mamanya. Seketika pula, Revan langung meluapkan tangisannya. Entahlah, mungkin saat itu dia juga merasakan bahwa Papa nya akan pergi cukup lama. Waktu yang lama bagi kami untuk berpisah. Ingin rasanya ikut menangis di gerbang tersebut. Tapi istri saya dengan tegar, berdiri kokoh disamping saya, terus memberikan semangat sekaligus isyarat, segeralah naik ke Pesawat. Dengan seluruh kesedihan hati, saya pergi menuju pesawat sambil menahan isak tangis dalam hati.

Ternyata, itu semua barulah awalan dari kisah selama 2,5 bulan ke depan. Kesedihan yang dirasakan saat itu, ternyata barulah permulaan dari seluruh kesedihan yang akan saya alami. Kita melompat ke 7 hari setelah keberangkatan. Ketika saya telah sampai di Taiwan, dan mulai mengisi hari-hari pendidikan singkat.

Malam itu, saya duduk terpaku di lobby asrama saya seusai pulang dari kegiatan pendidikan. Saya ambil handphone, dan mulai menghubungi Revan dan mamanya via Video Call. Seketika video call tersebut berhasil terkoneksi. Dari sepetak kecil layar tersebut, saya bisa melihat, Revan lagi asyik main dengan "BumBum" nya. Ketika dipanggil, "Nak ini papa sayang, sini dulu dong", dia masih acuh dan terus disibukkan dengan mainan barunya itu. Sayapun hanya bisa menyaksikan momen tersebut dari kejauhan. Tanpa bisa ikut menemaninya, tanpa

bisa ada disebelahnya, tanpa bisa menjadi co-driver "BumBumnya".

1,5 jam malam itu dihabiskan hanya untuk menyaksikan kegiatannya tersebut. Ini adalah satu-satunya kegiatan yang berhasil membuat saya tak lagi menghitung detik demi detik berjalan. Tapi kegiatan malam itu harus disudahi, sudah waktunya Revan menyelesaikan seluruh aktivitasnya hari ini, dan pergi tidur.

Saat itulah, tanpa disadari, air mata saya keluar untuk pertama kalinya. Kesedihan akan kerinduan yang terus menggerogoti hati. Sudah 7 hari ini saya berusaha kuat dan tegar. Tapi malam ini, saya begitu rapuh. Dengan langkah nan tertatih, saya pergi keluar asrama, dan memilih untuk duduk di bangku taman.

Ditengah kencangnya angin dingin di musim gugur itu, saya duduk meratapi kesedihan, air mata pun tak kunjung henti. Tak kuasa lagi menahan kerinduan yang terus berkecamuk. Ingin rasanya saat itu tidur disebelah Revan, ingin rasanya menggendongnya, ingin rasanya mencium mu nak. Tapi apa daya, saya tak punya kuasa. Jarak ini sungguh menyakitkan. Dinginnya suhu malam itu tak lagi terasa dalam diri. Karena dinginnya hati karena kerinduan ini, mengalahkan dinginnya suhu malam itu.

Dalam ratapan kesedihan itu, saya coba untuk menyalurkannya ke dalam sebuah tulisan, akan tetapi cara itu tak berhasil. Kesedihan ini tak berhasil dipindahkan walaupun sementara. Sialnya, kesedihan ini semakin mendalam.

Kemudian saya teringat masa kecil saya, ketika saya melihat sebuah buku tulisan Ibu saya, yang penuh dengan puisi-puisi indah nan romantis. Buku tersebut ternyata digunakan ibu saya untuk memindahkan seluruh perasaan yang dihadapinya ke dalam bentuk-bentuk puisi. Puisi-puisi kerinduannya akan Kembali nya Bapak saya dari operasi militer, kerisauannya akan kondisi Bapak saya ditengah hutan dalam operasi militer, semua tersusun indah dalam buku tersebut.

Sayapun mencobanya. Kata demi kata, terukir begitu halus, tanpa harus berpikir dalam, tanpa harus memilih kata, semua tertulis begitu mengalir, sambil sesekali menyeka air mata yang masih ada seolah memberi tanda, "saya ada disini untuk menemani kerinduan mu".

Begitu selesai menulis itu, akhirnya ada sedikit perasaan lega. Memindahkan kerinduan tersebut ke dalam bentuk puisi ternyata berhasil. Inilah mengapa Ibu saya punya banyak buku yang berisi puisi-puisi nya. Ternyata ia juga mencoba untuk memindahkan seluruh perasaannya ke dalam untaian kata tersebut.

Sialnya, kesedihan itu tak lama pergi dari. Esoknya, dia datang lagi, dan kerinduan itu, semakin lama semakin menyakkan dada. Bangku taman, bulan, angin, suhu dingin, puisi-puisi, menjadi teman akrab saya menjalani malam-malam nan penuh kerinduan di Taiwan.

Ketika siang hari, seluruh program Pendidikan menjadi tak begitu lagi menarik bagi saya. Hari-hari dilakukan hanya menghitung detik demi detik berlalu. Sampai kapan program ini akan berakhir, karena kerinduan ini semakin menyakkan hati.

Satu kesalahan yang saya lakukan, saya terus mengurung diri, menutup diri dari kehidupan, terus bergelut dengan kesedihan dan kerinduan seorang diri, tanpa sadar bahwa saya tak sendirian di Taiwan.

Teman-teman saya akhirnya penasaran kenapa saya setiap malam tak pernah terlihat di kamar. Dan saya tak pernah memberi tahu mereka kemana saya perginya. Hingga suatu ketika teman saya, melihat saya terduduk di bangku taman sambil masih meratapi kesedihan dan kerinduan.

Saat itu, mereka semua akhirnya tahu, bahwa saya tak kuasa menahan kesedihan dan kerinduan ini. Saya benar-benar beruntung pada akhirnya teman-teman satu asrama saya memberikan dukungan yang luar biasa. Mereka tak lagi membiarkan saya menjalani gelapnya malam sendirian untuk meratapi kesedihan ini.

Mereka memberikan begitu banyak nasihat, cerita, pengalaman, apapun mereka lakukan untuk mendukung saya. Hingga pada akhirnya, saya menyadari bahwa kerinduan, tak akan pernah bisa dilawan dengan kesendirian.

Walau pada akhirnya kerinduan itu tetap terus ada, namun berkat support dari teman-teman asrama, akhirnya saya bisa menjadi lebih kuat. Hari-hari setelah itu menjadi lebih bermanfaat. Kegiatan Pendidikan pun akhirnya bisa saya ikuti dengan baik. Hitungan detik-demi-detik tadi, berhasil dilewati.

Satu pelajaran yang sangat berharga bagi saya, bahwa jangan pernah melawan kerinduan dan kesedihan dengan kesendirian. Kesendirian akan membuat segala hal menjadi lebih terpuruk.

Untuk teman-teman yang masih berjuang menghadapi kesedihan dan kerinduan, mari kita bangkit. Jangan pernah merasa sendiri, mari buka pikiran kita, bahwa kesedihan dan kerinduan bukanlah lawan yang tak bisa ditaklukkan. Kita memang tak akan bisa melupakan kesedihan dan kerinduan. Tapi kita bisa menyalurkan kesedihan dan kerinduan menjadi sesuatu yang lebih berguna. Alihkan energi negative tersebut menjadi positive. Kita pasti bisa.

Terima kasih buat istri tercinta saya, Habibah yang terus berada disisi saya, terus memberikan support yang luar biasa, saya tak akan pernah bisa menjalani semua ini tanpa mu.

Terima kasih teman-teman kamar asrama, terima kasih mas Basyar, yang menjadi teman malam begadang, yang menjadi penasihat terbaik, yang menjadi komedian terbaik buat saya, yang memberi banyak tawa buat saya. Terima kasih pak Asriyadi, telah menjadi guru dan abang terbaik, yang memberikan banyak pelajaran agama untuk saya. Terima kasih mas Bintang, telah menjadi teman travel saya menjelajahi Taipei, hingga saya tak lagi terpendam dalam kesedihan. Terima kasih mas Alkaff, yang telah menjadi instruktur terbaik bagi saya, memberikan saya banyak pelajaran teknis, membantu saya menjalani Pendidikan dengan baik. Terima kasih pak Darman dan pak Candra, walau kita tidak satu asrama, tapi support, canda, tawa, nasihat yang diberikan, akan terus ada dalam ingatan saya.

Akhirnya, jawaban dari pertanyaan awal saya adalah, kerinduan terhadap anak. Kerinduan yang begitu besar, rindu dari segala rindu yang pernah ada. Kita bisa berdamai dengan

segala kerinduan, tapi tidak untuk kerinduan terhadap anak kita, buah hati kita, permata hati kita, pengisi jiwa kita. Mari berusaha berdamai dengan kerinduan. Jangan pernah melawan kerinduan dengan kesendirian.

Didik Sudyana

*Mahasiswa PhD Computer Science
National Chiao Tung University - Taiwan
Taiwan, 30 Oktober – 26 Desember 2019*

* saya sertakan puisi pertama saya dituliskan ini sebagai
kenang-kenangan

Enggannya Bulan

Bulan.

Kemanakah engkau malam ini?

Sedari tadi ku mencari mu.

Tuk menjadi teman gelap malam ku.

Tuk menjadi teman cerita ku.

Ku sangat ingin cerita kepada mu.

Cerita tentang kerinduan ku.

Kerinduan ku kepada anak ku.

Yang semakin hari semakin rindu.

Apakah engkau mungkin telah bosan?

Bosan mendengarkan cerita ku.

Cerita yang sama di setiap malam ku.

Yang selalu tentang rindu.

Bulan,

Enggankah engkau menemani ku lagi?

Enggankah engkau menerangi gelap hati ini?

Enggankah engkau menemani kerinduan ini?

Hanya awan yang masih ada melihat ku.

Melihat ku dengan tersipu malu.

Mencoba menjadi teman pengganti ku.

Tuk mengurangi kerinduan ku.

Maka awan,

Tolonglah aku malam ini,

Sampaikan salam cinta dan sayang ku,

Untuk anak tercinta ku,

Sampaikan kerinduan ku,

Karena bulan, enggan membantu ku.



Taipei, 6 November 2019.

Didik Sudyana
Program Studi Teknik Informatika, STMIK Amik Riau.
PKBI UPI 2018,
Talent Scouting Medan 2019,
Bridging Batch 1 Taiwan 2019

Ku Memilih Kembali

Ini adalah sepenggal kisah perjalanan saya yang membawa saya kembali ke Taiwan untuk melanjutkan Pendidikan doktoral. Apa yang melatarbelakanginya, bagaimana perjuangan yang dilalui, dan pro dan kontranya tergores dalam kisah berikut.

Berjuang lagi

Seiring berjalannya waktu, tak terasa sudah tiga tahun saya menjajaki karir sebagai dosen di salah satu universitas swasta di tanah rencong. Tempat kelahiranku, dimana saya tumbuh dan menjenjangi Pendidikan dari Taman kanak-kanak hingga bangku sekolah menengah. Tempat ini telah memberikan banyak kenangan yang berharga, suka maupun duka.

Menjadi seorang dosen penuh dengan tantangan dan pengorbanan. Memiliki *milestone* yang jelas adalah sangat penting untuk kesuksesan sebagai pendidik. Tridarma Pendidikan adalah tugas utama yang diemban sepanjang karir dimulai hingga berakhir. Setelah diterima menjadi dosen di Fakultas Teknik, saya punya cita-cita, setelah mendapatkan jabatan fungsional asisten ahli, saya akan melanjutkan studi program doktoral. Di awal tahun kedua saya telah mencoba mendaftar ke beberapa program beasiswa seperti beasiswa Pemda Aceh, Australia Award Scholarships (AAS) dan Chevening. Sepertinya tahun 2017 itu bukan tahun keberuntungan saya. Saya berfikir mungkin nilai kemampuan

Bahasa Inggris saya masih pas-pasan, namun saya tak larut dalam kekecewaan. Rencana Allah memang indah dan tanpa diduga-duga. Di tahun yang sama yang diberikan rezeki menikmati pengalaman sebagai dosen magang program Dikti. Tak hanya ilmu dan pengalaman yang saya tuai, bertemu teman-teman baru yang inspiratif dan suportif adalah hal yang tak ternilai.

Semangat saya tumbuh kembali dan setelah berakhirnya magang saya memutuskan ke Kampung Inggris Pare untuk memantapkan nilai IELTS saya. Di tahun 2018, saya kembali mendaftar program beasiswa AAS dan LPDP. Keinginan untuk studi di Australia atau Eropa adalah impian saya yang berikutnya setelah menyelesaikan pendidikan master. Saya berpikir bahwa memiliki pengalaman studi di negara berbeda akan memberikan nilai plus tersendiri, karena setiap negara punya karakter pendidikan, budaya, dan bahasa yang berbeda yang nantinya merupakan sebuah investasi penting bagi saya. Setelah menyelesaikan proses registrasi, menunggu pengumuman kelulusan untuk tahap pertama adalah hal yang membuat deg-degan. Bisa dibayangkan, hari yang berlalu terasa sangat lama saat menunggu, dan ketulusan doa adalah harapan. Saat pengumuman tiba, saya hanya bisa terdiam, mencoba untuk tidak kecewa apalagi patah semangat. Dalam senyap malam setelah menenangkan diri dan bermujat kepada Nya, saya menjadi lega.

Dilema, rindu, dan merajut cita

Sebelum mata kembali terpejam, terlintas dalam pikiran, kenapa saya tidak memantapkan Bahasa Mandarin yang pernah

saya pelajari dulu ya, yang mana bahasa tersebut akan menjadi bahasa dunia kedepan. Terlebih lagi, jika saya ingin memperdalam ilmu saya di bidang material, negara dimana saya pernah mengenyam pendidikan S2 juga tidak kalah bagusnya. Tapi ini akan kurang seru, masa sih harus balik lagi. Belum lagi Pendidikan doktoral di Taiwan terutama di bidang Teknik memakan waktu paling cepat 4 tahun untuk lulus. Bisa-bisa kembali ke sana terdengar seperti lelucon buat teman-teman saya karena tidak ada pengalaman berbeda dan bias memakan waktu lebih lama.

Waktu terus berlalu, hingga kegalauan yang pernah menghampiri juga terlupakan. Saat itu sudah di penghujung tahun 2018, alhamdulillah saya berkesempatan mengikuti pelatihan IELTS dari Kemenristek Dikti. Bertemu dengan teman-teman dosen dari PTN dan PTS seluruh Indonesia dengan semangat yang bergelora untuk melanjutkan studi S3 memberikan atmosfer yang positif. Harapan saya terbesar saat itu adalah mendapatkan nilai IELTS minimal 7 dan memperoleh beasiswa melanjutkan S3 di luar negeri. Setelah program ini selesai, saya sempat galau ke negara dan kampus mana yang harus saya daftar. Namun saya sudah mantap melanjutkan studi doktor di Jurusan Material Engineering. Akhirnya saya membulatkan tekad untuk mendaftar ke Jepang dan Taiwan. Saya menjajaki Professor yang ada di Institut Teknologi Tokyo dan National Tsing Hua University, Taiwan. Saat itu saya mendapatkan respon yang sangat baik dari Professor yang di Taiwan. Setelah berpikir panjang dan membuat rentetan daftar keuntungan dan kerugian ke Taiwan, akhirnya pada bulan Maret 2019, 2 minggu sebelum pendaftaran ditutup saya

mendaftar ke NTHU Taiwan di Department Material Science and Engineering.

Kembali ke Taiwan adalah sebuah keputusan terbesar dalam hidup saya. Saya telah berani meninggalkan mimpi dan ego saya untuk kuliah di Eropa atau Australia. Tentu ada pertimbangan tersendiri yang membuat saya memilih kembali ke Taiwan. Hal yang pertama terlintas adalah kemampuan Bahasa Mandarin saya yang masih mentok di level dasar. Sayang rasanya kalau tidak *diupgrade*. Kedua adalah kampus NTHU memiliki jurusan Material Science yang terbaik di Taiwan dan bidang riset yang ingin saya geluti dan profesornya sudah cocok dengan saya. Alasan yang terakhir adalah saya nyaman tinggal di negara ini, transportasinya bagus, orangnya tertib dan patuh aturan dan musim di negara ini tidak ekstrim, tidak terlalu dingin di *winter* dan tidak terlalu panas di *summer*.

Perjuangan belum selesai sampai di sini. Saya harus berburu beasiswa untuk dapat melanjutkan studi. Walaupun saya sudah mendaftar di NTHU dan mendaftar untuk beasiswanya, lulus penerimaan dan tanpa beasiswa adalah hal yang probalitasnya besar. Oleh karena itu tanpa parno dengan kegagalan sebelumnya, saya mendaftar lagi beasiswa LPDP. Allah Maha Penyayang, ternyata kampus dan jurusan yang saya daftar masuk dalam list LPDP. Namun yang menegangkan adalah pengumuman kelulusan dari NTHU sangat berdekatan dengan penutupan pendaftaran beasiswa LPDP. Tiga hari sebelum pendaftaran berakhir, Letter of Acceptance dari NTHU sampai juga ke tangan saya. Bolak-balik dari kampus ke LLDikti pun menjadi rutinitas yang hiruk-pikuk bagi saya saat itu. Beruntungnya, semua pihak sangat membantu dan saya pun

berhasil melengkapi pendaftaran beasiswa BUDI-LPDP. Perjuangan tidak mengkhianati hasil, saya lulus dalam serangkaian test beasiswa LPDP, semua terasa lempang. Dua minggu setelah pembekalan keberangkatan di Jakarta, tiba jadwal saya untuk berangkat ke Taiwan.

Masa dua minggu itu bagaikan dua hari saja. Saya mengurus visa sendiri di Jakarta berbekal pengalaman yang lalu, tentu bukan hal baru bagi saya. Waktu tinggal satu minggu sebelum keberangkatan. Terlalu banyak hal yang harus dipersiapkan, mengurus surat izin kampus, surat izin dari kopertis, mengurus dokumen pengusulan tugas belajar, belum lagi persiapan pribadi untuk dibawa yang sama sekali belum disiapkan. Ah, perlengkapan pribadi mungkin bisa disiapkan dua hari sebelum berangkat, yang penting surat menyurat selesai. Tiket pesawat telah dibeli, namun H-1 saya masih harus ke kampus mengurus beberapa hal terkait pekerjaan yang harus diestafetkan kepada yang lain. Sungguh penat saat itu.

Selamat tinggal dan selamat datang kembali

Hari itu hari Jum'at, hari penuh berkah, tepatnya tanggal 30 Agustus 2019. Kali ini kepergian saya terasa berbeda. Walau tak ada tangis dari kedua orang tuaku, namun pelukan seorang ayah memberi kesan yang mendalam pada saya. Saya mencoba tegar dan membuatnya tersenyum. Penerbangan dari Aceh Jakarta berdurasi 3 jam saja sudah terasa lama, belum lagi ketika *landing* harus mengejar waktu keberangkatan untuk penerbangan selanjutnya ke Taiwan yang jarak ketibaan dan keberangkatan hanya dua jam. Kali ini saya dibuat deg-degan kembali, berlarian dari pengambilan bagasi menuju counter

check-in. Saat pesawat tinggal landas, dalam hati saya berkata selamat tinggal Indonesia.

Perjalanan 5 jam menuju Taiwan via Malaysia terasa sangat lama. Dalam perjalanan itu saya mencoba mengenang memori dulu selama kuliah di Taiwan. Memori yang nano-nano, ada masa-masa galau, sibuk kuliah, senang jalan-jalan, punya sahabat yang baik dari negara lain bahkan punya dilemma mau pindah jurusan hingga konsul ke bimbingan kounseling kampus. Dalam waktu yang sama saya pun membayangkan bagaimana nanti perasaan saat kembali ke NTHU, adakah yang berubah, bagaimana kesan pertama bertemu *advisor*, apakah teman lab saya semuanya baik dan ramah, dan bagaimana suasana kerja di lab. Semoga itu sesuai dengan ekspektasi.

Mendarat dengan selamat di Terminal 1 Taoyuan Airport dengan satu bagasi besar di tengah malam membuat saya lebih santai. Ternyata airportnya sudah memiliki sofa rehat. Saya menghabiskan malam menunggu pagi dengan beristirahat di atas sofa ditemani dengan penumpang lain yang juga tiba di tengah malam. Nyamannya lagi, airport ini sudah memiliki *praying room* untuk muslim. Jam delapan pagi saya meluncur ke Hsinchu dengan armada bus baru jurusan Touyuan airport-Hsinchu dan armada ini melewati kampus NTHU, sangat nyaman kan. Tiba di gerbang utama NTHU, saya merasa berada di masa 5 tahun yang lalu, tidak ada perubahan yang drastis, namun toko-toko di depan kampus sepertinya banyak yang berganti. Berjalan menelusuri kampus menuju dorm dengan langkah santai menikmati suasana kampus dan mengobservasi setiap sudut dengan harapan menemukan sesuatu yang menarik mata yang belum saya temukan dulu, ternyata kampus ini

membuat saya masih berada di masa 5 tahun silam. Lapangan rumput hijau yang luas dan danau yang ditempati banyak ikan mas. Angin yang berhembus sembari membawa harumnya bunga serasa menyambut saya dengan ucapan “selamat datang kembali dan semangat selalu”.

Studi di Taiwan, culture, food, and people

Bagi muslim berada di negara yang sangat minoritas pemeluk Islam, hanya 0,3% dari total penduduk Taiwan 23,78 juta, mendapati makanan halal dan tempat ibadah terdekat adalah tantangan tersendiri. Saya orangnya sih gak ribet, lidah saya bisa menyesuaikan segala rasa masakan, mungkin karena saya gak milih-milih makanan ya, yang penting halal dan sehat sudah cukup. Jika kangen masakan Indonesia atau ingin makan makanan yang lebih nendang di lidah dan nikmat, saya memilih memasak sendiri. Alhamdulillah, kampus menyediakan dapur di asrama internasional lengkap dengan oven dan microwave. Suatu kebahagiaan tersendiri bagi saya yang bisa dibilang senang memasak.

Lelah belum hilang sempurna dan banyak hal yang harus dipersiapkan untuk keperluan di kamar saya. Hari pertama di kampus, saya mempunyai jadwal meeting dengan Professor di petang hari. Saat pertama melihat beliau di depan ruang meeting saya senyum dan menyapa beliau, namun beliau tidak merespon dan hanya melihat saya. Kurang santai memang, kaku, expressionless, kurang ramah, dan moment pertama tersebut membuat saya membayangkan banyak hal seperti apa beliau memperlakukan mahasiswanya. Meeting tersebut juga dihadiri empat mahasiswa PhD internasional yang juga baru

masuk. Meeting berjalan *to the point*, padat dan jelas. Si advisor langsung menanyakan haluan riset yang ingin kita jalankan dan beliau menunjuk tim mana kita harus bergabung serta beliau memaparkan *culture* kerja di lab. *Strict* memang, tapi disisi lain beliau sangat peduli dengan pengembangan potensi dan karakter mahasiswanya. Dia punya *style* mendidik mahasiswanya untuk mandiri dan inovatif dan beliau punya ekspektasi yang tinggi terhadap kinerja para mahasiswanya.

Lupakan first meeting yang telah berlalu yang memberi kesan seperti ikut interview kerja namun status sudah diterima. Saatnya berbelanja perlengkapan kamar dan membersihkan kamar untuk tidur nyeyak di malam hari. Tak perlu jauh-jauh berbelanja kasur dan perlengkapan rumah lainnya karena di masa awal masuk asrama, mini market di kampus menjual semua yang kamu butuhkan untuk kamarmu dengan harga terjangkau dan tentu lebih murah daripada berbelanja di supermarket.

Minggu pertama di kampus saya disibukkan dengan urusan registrasi ulang dan cek kesehatan. Menyerahkan ijazah asli adalah salah satu dokumen yang harus dibawa saat registrasi ulang dan akan dikembalikan sebulan setelahnya. Kamu juga harus segera membuka buku bank untuk keperluan transaksi terutama untuk menerima transferan beasiswa. Terlebih dahulu, saya harus ke imigrasi untuk mengajukan Alient Resident Certificate (ARC) dengan membawa surat aktif kuliah, surat keterangan domisili dari kampus, pasfoto ukuran visa, paspor asli dan fotocopy serta mengisi formulir. Umumnya untuk membuka akun bank perlu ARC namun beberapa bank seperti Post Office Bank menerima surat keterangan sedang

proses pengusulan ARC. Hebatnya di Taiwan bank tidak memberlakukan biaya administrasi bulanan, namun mereka menerapkan bunga bank yang rendah. Saat ini kartu ATM bisa digunakan untuk berbelanja, gak semuanya harus digesek dan memasukkan nomor PIN, sekarang pembayaran dapat dilakukan dengan menempelkan kartu di atas mesin EDC dan uang langsung terpotong dari akun kita. Canggih, namun kurang aman, karena jika kita kehilangan ATM sangat mudah digunakan oleh orang lain untuk berbelanja.

Taiwan itu termasuk negara yang bersih dan masyarakatnya disiplin. Orang-orangnya lebih ramah dibanding dari penduduk R.O.C lainnya. Mereka tidak peduli dan tidak ikut campur dengan urusan orang lain. Saya sering shalat di tempat umum dikarenakan tidak ada ruangan khusus yang bisa digunakan untuk shalat. Saya memilih lobi atau ruang kelas yang kosong untuk shalat, namun tidak ada satupun orang pernah menanyakan apa yang saya lakukan apalagi mengganggu. Dengan semakin bertambahnya muslim di Taiwan, terutama pendatang terbesar dari pekerja Indonesia, pemerintah Taiwan sudah melengkapi tempat umum seperti stasiun, airport, hotel, dan Menara 101 dengan toilet muslim *friendly* dan tempat sholat. Restaurant halal juga semakin banyak dan mudah ditemukan secara online melalui platform Halal Taiwan.

Nah, berbicara tentang kehidupan sebagai student di Taiwan, ceritanya akan beragam, tergantung dimana kamu berkuliah dan karakter mahasiswa lokal yang kamu temui. Memang banyak orang asing menyatakan bahwa orang Taiwan pemalu terhadap orang asing, namun yang saya lihat mereka

malu karena kurang bisa berbahasa Inggris, takut salah ngomong. Namun di kampus *top five*, mahasiswa umumnya dapat berbahasa Inggris dengan baik bahkan ada yang Bahasa Inggris mereka jauh lebih bagus dari saya atau orang India, hahaha. Anak-anak Taiwan pekerja keras dan mereka sangat tekun belajar. Bagi mereka memperoleh nilai yang bagus adalah harga diri. Wajar kalau mereka lebih memikirkan urusan mereka sendiri dan kurang bersosialisasi, apalagi mereka yang berkuliah di jurusan Teknik, kebanyakan mahasiswanya kaku dan *nerdy*. Faktanya yang berkuliah di jurusan social humaniora lebih nyantai, mudah bergaul, dan punya kesempatan bersosialisasi lebih banyak.

Mudah tidaknya bersahabat dengan mahasiswa lokal sangat ditentukan oleh kemampuan kamu bersosialisasi, kemampuan kamu berbahasa Cina dan karakter orang yang ada kamu temui. Namun bagi kebanyakan *international students* berteman dengan mahasiswa lokal tak semudah yang dipikirkan. Mereka lebih senang berkomunikasi dalam Bahasa Mandarin. Dari beberapa cerita yang saya dengar dan saya alami juga, mereka memperlakukan mahasiswa internasional sangat jauh berbeda dengan sesama mereka. Jadi jangan berharap kamu bakal mendapat bantuan, informasi atau pengetahuan yang sama dari seniormu seperti mereka mengajarkan junior lokal. Kamu harus cerewet alias banyak bertanya dan jangan malu. Faktanya tidak semua mahasiswa disini seperti itu, ada juga mahasiswa yang sangat ramah, terbuka, dan suka menolong terhadap mahasiswa internasional. Yang memiliki karakter seperti itu umumnya mereka yang suka berorganisasi dan punya pengalaman ke luar negeri. Bila kamu

mampu berteman baik dengan teman labmu atau mahasiswa lokal lainnya, maka semua urusanmu akan mudah, termasuk urusan jalan-jalan. •

Maliya Syabriyana
Program studi Teknik Kimia,
Universitas Serambi Mekah.
TS Medan 2108,
PKBI 2018,
PhD student NTHU
syabriya@gmail.com

Memahami Kembali Arti Kebangsaan: Belajar dari Taiwan

Menjelang tengah malam 5 November 2019 ada pesan masuk yang menyatakan bahwa aku terpilih menjadi salah satu peserta Bridging Program ke Taiwan. Tawaran yang tak pernah kuduga, bahkan tidak pernah sekalipun dalam doaku selama ini terucap kata Taiwan. Betapa besar karunia Allah, bahkan sesuatu yang tak pernah kita mohonkan diberikan oleh-Nya. Aku berkeyakinan bahwa ini adalah langkah awal petualanganku untuk melanjutkan studi.

Taiwan adalah salah satu negara di Asia Timur yang secara historis dan kultural berinduk ke Cina, itu saja yang aku tahu. Bahkan aku tidak tahu jika nama resminya adalah Republic of China, apalah aku ini mengaku sebagai orang sejarah tapi tidak banyak ilmu. Sebelum berangkat, sedikit-demi sedikit kucari informasi tentang negara yang akan kutuju, termasuk kota kecil tempatku belajar, Hualien.

10 Desember 2019, aku menginjakkan kaki di sebuah kota kecil di pantai timur Taiwan yang berhadapan langsung dengan Samudera Pasifik. Sekilas, kota ini mengingatkanku dengan Singkawang. Kesan pertama yang muncul dibenakku seperti terlempar kembali di daerah Pecinan tahun 1970an. Tidak kulihat gedung-gedung tinggi dengan arsitektur modern seperti dalam anganku, yang ada hanya bangunan berwarna abu-abu kadang cokelat dan maksimal berlantai 3 dengan pagar-pagar berwarna senada. Semakin terhenyak ketika aku tahu bahwa tempatku berdiri adalah pusat kota.

Perjalanan terus berlanjut, kami diburu waktu untuk segera menghadiri acara sambutan di universitas tempat kami belajar. Sepanjang perjalanan, bagiku tak ubahnya seperti pulang kampung karena di kiri-kanan jalan yang kulihat adalah jajaran tanaman pisang, semak, sesekali pepohonan besar dan ladang yang masih belum ditanami. Bedanya adalah tidak ada jalan berlubang dan lalu lalang kendaraan yang sepi.

Sampai di kampus, kami mengikuti acara formal yang telah direncanakan. Begitu luas kampus ini sehingga kami diberi fasilitas sepeda angin untuk berpindah dari gedung satu ke gedung lainnya. Ditengah banyak ketidaktahuanku, beruntung sekali ada teman-teman mahasiswa Indonesia yaitu Mbak Rini dan Mas Sandro yang berkenan membantu mengenalkan kami pada lingkungan setempat serta menemani kami dalam mengenal budaya masyarakat Taiwan.

Aku yakin bahwa setiap orang yang pertama kali datang di lingkungan budaya baru akan mengalami *cultural shock*. Jujur saja ini adalah pengalaman baru bagiku hidup di negara lain. Sebagai bahan pelajaran bagi teman-teman yang akan kesana, beberapa keagetanku adalah toilet kering (ini sangat merepotkan bagi orang desa sepertiku yang selalu berlimpah air terutama urusan belakang), aroma makanan yang pertama kali kucicipi di kereta membuatku sedikit "trauma" dan sebisa mungkin aku menghindarinya, tidak terdengarnya adzan, dan sulitnya makanan halal. Shoufeng Township, adalah daerah kecil yang bahkan tidak ada kedai makanan halal sama sekali. Beruntung sekali, kalau soal makanan kami tertolong dengan Mbak-Mbak tenaga kerja wanita yaitu Mbak Sasa dan Mbak

Mintariyah yang secara bergilir empat hari dalam seminggu datang berjualan makanan Indonesia.

Ok, mari kita sudahi kisah perjalanan pribadi di Taiwan.

Tujuan utama tulisan ini adalah berbagi kisah tentang bagaimana seharusnya kita bersyukur atas nikmat akar sejarah dan budaya yang telah dianugerahkan oleh Allah sebagai identitas yang tidak terbantahkan oleh siapapun. Tak satupun orang mampu mencabut ingatan kita atas sejarah kebudayaan yang panjang dan beragam, darah dan nyawa yang telah dikorbankan dalam mewujudkan rumah kebangsaan yang kita nikmati saat ini, kecuali kita melupakannya. Eksistensi individu sangat ditentukan oleh identitas, tanpa identitas ada tidaknya individu tidak akan berarti. Oleh karena itu, semua bangsa yang merupakan kumpulan individu memperjuangkan identitas demi eksistensi mereka di kancah internasional. Terdapat berbagai kasus tentang legitimasi identitas yang dilakukan baik oleh negara-bangsa maupun suku bangsa seperti Israel, Aborigin, Timor Leste, dan Taiwan.

Taiwan adalah salah satu negara yang mengalami pergumulan identitas tak kunjung usai. Di mata internasional identitas Taiwan sebagai sebuah negara masih diperdebatkan, ada yang memandang sebagai bagian dari RRC dan ada yang mengakui Taiwan sebagai negara merdeka. Secara teoritis, pada dasarnya Taiwan telah memenuhi syarat sebagai sebuah negara karena memiliki wilayah, rakyat, dan pemerintahan yang berdaulat. Namun ternyata syarat primer tersebut belum cukup terutama dalam kehidupan hubungan internasional dan internalisasi nilai nasionalisme lintas generasi.

Hal tersebut berdampak pada perbedaan identitas nasional dan kebingungan identitas di kalangan rakyat Taiwan. Terdapat dua narasi besar dalam sejarah Taiwan dalam pandangan dunia internasional, pertama Taiwan sebagai bagian dari RRC dan Taiwan sebagai sebuah negara yang merdeka. Narasi pertama senantiasa didengungkan oleh pemerintah Cina, sedangkan narasi kedua muncul dari kalangan rakyat Taiwan yang tidak ingin didominasi oleh Cina. Berdasarkan fakta sejarah dapat dikatakan Chiang Kai Shek sebagai pemimpin Taiwan merupakan pihak yang kalah dalam perang saudara di Cina yang kemudian melarikan diri ke Pulau Formosa (Taiwan). Namun, fakta ini diajarkan secara berbeda di sekolah formal, hampir semua rakyat Taiwan memuja Chiang Kai Shek sebagai pahlawan yang telah berjasa mendirikan Taiwan. Monumen khusus didirikan untuk mengenang jasa Chiang Kai Shek. Hal ini berubah seiring perkembangan jaman ketika generasi baru Taiwan tidak lagi ingin diasosiasikan dengan Cina yang dibawa oleh Chiang Kai Shek. Masalah identitas nasional di Taiwan tetap menjadi masalah paling kontroversial selama ini tiga dekade terakhir.

Identitas nasional yang masih diperebutkan membuat masyarakat Taiwan merasa bahwa pengalaman sejarah nasional yang saat ini didengungkan tidak dapat diandalkan, sehingga muncullah fenomena sejarah personal. Saat ini masyarakat lebih menghargai memori yang sifatnya individualistik, partikularistik dan tidak utuh karena hal tersebut merupakan alat untuk memproses identitas nasional. Selain itu juga kajian tentang gerakan-gerakan sosial seperti perjuangan hak asasi manusia, hak buruh, hak perempuan dll. Sedangkan sejarah budaya

dibangun dengan menggali budaya dan menemukan kembali suku-suku asli seperti Ami, Atayal, Bunun, Hla'alua, Kanakanavu, Kavalan, Paiwan, Puyuma, Rukai, Saisiyat, Tao, Thao, Tsou, Truku, Sakizaya dan Sediq.

Berkaca dari kasus perjuangan Taiwan dalam mencari identitas nasionalnya, harusnya kita sangat bersyukur bahwa tanpa mencari dengan serius, identitas kebangsaan kita telah melekat. Kita memiliki sejarah panjang yang beragam, sehingga memungkinkan kita hidup bersama dalam perbedaan. Melalui sejarah tersebut kita dapat melihat proses sosial dan budaya yang membentuk karakter bangsa di masa kini. Sayangnya identitas kebangsaan Indonesia mulai luntur dengan adanya arus budaya dan ideologi asing. Salah satu contoh narasi yang kuat didengungkan adalah perlunya peninjauan ulang terhadap dasar negara karena selama ini tidak menjadi solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi rakyat. Fenomena ini tidak jarang diiringi dengan tindakan anarkis seperti bom bunuh diri dan konflik horizontal lain. Hal ini tentu sangat menyedihkan apabila dibiarkan berlarut-larut, kenapa? Karena berarti secara perlahan kita rela memori kebersamaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara perlahan-lahan hilang dan tergantikan. Padahal bukankah kesalahan terletak pada pelaku bukan sistem?

Secara pribadi kadang saya menebak, jangan-jangan orang yang merasa bahwa ke-Indonesiaan kita masih perlu dipertanyakan belum pernah merasakan jadi perantau di negeri orang. Di Taiwan saya belajar betapa identitas kebangsaan merupakan pengikat kuatnya solidaritas dalam kesulitan dan perekat erat dalam kebahagiaan. Di Shoufeng, aku menemukan

banyak teman baru yang berasal dari berbagai daerah. Disana pula aku bertemu Mbak Sasa dan Mbak Mintariyah, keduanya adalah tenaga kerja wanita asal Indonesia yang pekerjaan sambilannya sederhana saja yaitu penjual makanan halal. Kita tidak pernah bertemu sebelumnya, namun ketika mereka tahu bahwa kami, pendatang baru ini dari Indonesia, langsung disambut dengan ramah seketika itu juga kami menjadi pelanggan tetapnya. Hampir disetiap pembelian mereka memberikan bonus jajanan-jajanan khas Indonesia, pernah sekali waktu sebagai bentuk rasa syukur semua makanan jualan mereka digratiskan, dan yang paling menyedihkan adalah ketika tahu kami akan segera pulang ke tanah air mereka memberikan hadiah-hadiah berupa makanan. Sederhana saja, tetapi sangat menyentuh. Meskipun tidak diungkapkan oleh mereka, kami bisa merasakan kasih sayang atas nama kebangsaan yang berwujud simpati dan rasa turut berbahagia atas kepulangan kami ke tanah air. Mungkin para pembaca bisa melihat video pada [link](https://www.youtube.com/watch?v=SK00ii5xn00) berikut <https://www.youtube.com/watch?v=SK00ii5xn00> yang menggambarkan betapa cintanya mereka dengan bangsa ini. Betapa sebenarnya mereka tidak ingin meninggalkan negara tercinta, kondisilah yang memaksa mereka berangkat dan menahan rindu tak terperi pada keluarga.

Indonesia adalah rumah kita, rumah yang telah jelas riwayat dan pemilikinya, yaitu kita bersama. Jika diumpamakan sebuah puzzle, puzzle Indonesia telah lengkap membentuk gambaran indah penuh warna kita hanya perlu menjaganya agar tidak tercerai berai. Kondisi ini jauh berbeda dengan Taiwan, yang sedang menyusun puzzle identitas melalui puing-

puing sejarah, kebingungan tentang siapa dan bagaimana seharusnya identitas ini tergambar melalui rangkaian peristiwa sejarah yang masih diperdebatkan. Dari kisah ini semoga kita bisa belajar kembali arti sebuah kebangsaan, tidak hanya dari masyarakat Taiwan tetapi juga dari saudara-saudara kita yang tetap menjaga ke-Indonesia-an mereka di rantau orang.

Lutfiah Ayundasari,
Program Studi Pendidikan Sejarah,
Universitas Negeri Malang,
Talent Scouting 2019 Surabaya, Bridging Batch 2 Taiwan 2019.
lutfiah.fis@um.ac.id

Ngebolang ke Xiangshan Mountain dan National Palace Museum

Hari ini 13 Desember 2019, tepat dua minggu lagi aku akan meninggalkan kota ini, Taipei. Yah..!, kota ini cukup memberikan kesan yang mendalam dalam hidupku. Aku seperti mengalami dilemma hebat. Satu sisi aku belum mau meninggalkan kota ini yang banyak meninggalkan kerinduan, disisi lain aku juga tidak mau terlalu lama meninggalkan Ghani, Gina dan Umi di Bandar Lampung.

Tak terasa... sudah 6 minggu aku meninggalkan mereka, hanya *video call* melalui aplikasi *whatsapp* setiap pagi dan sore yang selalu menghiburku. Tak jarang aku bersedih karena Gina, putri bungsuku terlalu dingin terkesan cuek menatapku di layar HP. Mungkin karena dia masih terlalu kecil usianya baru lima bulan kutinggalkan ke Taiwan untuk mengikuti Program Bridging ini yang didanai oleh Pemerintah Indonesia melalui Dikti.

Hari jumat ini, aku tidak memiliki rencana yang mantab untuk mengunjungi tempat-tempat menarik di kota Taipei seperti biasanya. Dan tidak ada pula teman-teman bridging lain (geng NTUST) yang sekedar memberitahu kemana mereka akan berkunjung ke tempat unik lain disini.

Kebetulan hari ini aku tidak memiliki tugas dari Prof. Ku Young untuk me-*review* jurnal yang biasa dia tugaskan kepadaku. Aku seperti kehilangan *mood* pagi ini. Satu hal rencanaku siang ini adalah hanya ingin melaksanakan sholat jumat di *Taipei Grand Mosque* (Masjid Besar Taipei) dan makan

siang di *Royal Restaurant* yang selalu dapat mengobati kerinduanku akan masakan Indonesia dan yang pasti halal!.

Pukul 08.00 waktu Taiwan, aku menatap keluar jendela apartemenku yang berada di lantai 4 di distrik Nanshijou. Cuaca cukup cerah pagi ini, tidak seperti biasanya yang selalu mendung berawan dan hujan sedang yang cukup dingin. "*Hemmm... It's nice!*", gumamku dalam hati.

Apartemen tempat menginapku cukup jauh dari kampus NTUST yang menjadi tempat aku menimba ilmu selama 2 bulan ini. Ini merupakan sebuah tantangan tersendiri bagiku, karena hanya aku yang tinggal disini, sedangkan ke-11 rekanku mereka lebih memilih tinggal di *flat* yang disediakan di dalam kampus. Mereka cukup efektif dari segi waktu dan biaya, namun aku memiliki pandangan tersendiri untuk hidup lebih mandiri dan tantangan yang lebih berat dari mereka untuk menjadi pengalaman berharga pada saat aku akan melanjutkan pendidikan jenjang S3 di luar negeri nanti.

Setidaknya aku membutuhkan waktu sekitar 1 jam untuk mencapai kampus NTUST di distrik Da'an dengan menggunakan kombinasi moda transportasi di kota ini, seperti sepeda (*u-bike*) dan Bus 275 atau bisa juga menggunakan MRT untuk sampai kesana. Biaya transportasi disini cukup murah hanya sekitar NT\$15 atau sekitar 7.000 rupiah untuk perjalanan sejauh 6.5 km.

Sebenarnya aku ditemani oleh satu rekan *bridging* yaitu Chandra, dia berasal dari salah satu universitas di Bali, namun dia memutuskan untuk membawa keluarganya dan menyewa sebuah apartemen di distrik Zhonghe sehingga aku harus tinggal di apartemen ini sendiri.

Pukul 09.00. Aku masih belum beranjak dari tempat tidurku, sesekali mencoba menghubungi Zulfa istriku untuk mengajaknya *video call*, tapi sudah tiga kali kucoba dia belum juga mengangkatnya, "mungkin sibuk..." fikirku. Yah, aku berjanji dalam hati untuk menghubunginya lagi sore nanti.

Dengan rasa malas, aku coba meluruskan otot-otot ku dengan sedikit *stretching* setelah itu aku bergegas mandi dengan air hangat... Uh segar!.

Dengan sedikit merapihkan kamar aku memutuskan untuk berjalan keluar sekedar ingin pergi ke *Taipei Grand Mosque* tepat pukul 10.00. Hari jumat ini tidak biasanya aku ingin langsung ke masjid, tanpa berkunjung terlebih dahulu ke kampus NTUST untuk bersama-sama ke masjid dengan Asriadi, Alkaff, Bintang, Didik dan Basyar.

Aku bergegas turun ke lantai bawah untuk menunggu bus *feeder* yang disediakan oleh pengembang apartemen *Hwa Shia Campus*.

Di depan meja informasi ada seorang *security* bernama pak Leo yang selalu menyapaku ketika aku pulang atau meninggalkan apartemen. Beliau memang sangat ramah dengan penghuni apartemen yang didominasi oleh mahasiswa.

Pak Leo cukup mahir berbahasa Inggris, sehingga tak jarang aku mengajaknya ngobrol tentang keluarga dan pekerjaan dibanding dengan bapak-bapak *security* yang lain. Cukup lama aku tertahan disini, karena pak Leo berencana mengajakku untuk makan malam sebelum aku pulang ke Indonesia.

Sambil mencorat-coret secarik kertas untuk mengatur jadwal yang tepat, beliau juga memintaku untuk tidak lupa mengajak Chandra.

“Ntahlah... Chandra bisa atau tidak, karena beliau memiliki acara tersendiri dengan keluarganya”, pikirku.

Tak terasa jam sudah menunjukkan pukul 10.25 aku harus bergegas ke masjid besar. Bus *feeder* yang biasa mengantarkan kami dari apartemen Hwa Shia ke stasiun MRT Nanshijou sudah tidak beroperasi lagi, memang dijadwal bus *feeder* terakhir beroperasi pukul 10.15.

No problem...! Aku akan menggunakan *u-bike* untuk segera ke stasiun.

Nanshijou – Dongmen – Taipei Grand Mosque

Suasana di stasiun ini cukup rapih, bersih dan *instagramable* sebetulnya, tidak ada sama sekali sampah plastik, tisu atau puntung rokok yang berserakan disini, taman-taman disini juga indah dengan berbagai jenis bunga anggrek, tulip dan mawar bermekaran disini.

Penduduk dan pemerintah kota ini memang cukup peduli masalah persampahan dan pertamanan.

“Hemm... seandainya saja kotaku juga bisa bersih dan rapih seperti ini”. Namun aku tak punya banyak waktu untuk berfoto-foto ria. Stasiun ini sudah sangat familiar bagiku.

Sambil berjalan menelusuri lorong-lorong bagian *upground* stasiun, sesekali aku berpapasan dengan pahlawan devisa yang wajahnya sangat tidak asing yang sedang mendorong kursi dengan nenek atau kakek tua penduduk asli Taiwan.

Sesekali mereka berbicara dengan rekannya yang juga seprofesi, terdengar bahasa daerah yang tidak asing bagiku, yah...bahasa Jawa!. Ada perasaan bangga, namun juga sedih. Sungguh hebat perjuangan mereka meninggalkan suami dan anak-anak untuk meningkatkan taraf hidup keluarganya di kampung halaman.

Aku bergegas turun ke lantai bawah tanah stasiun ini untuk segera masuk ke dalam MRT. Suasana di dalam kereta sangat nyaman dan bersih, tidak banyak penumpang yang naik MRT ini. Namun demikian MRT di Taiwan selalu tepat waktu, hanya beberapa kali terlambat karena ada masalah gempa bumi kecil yang biasa terjadi di Taiwan yang menyebabkan kereta MRT harus berhenti. *Overall it's OK!*

Aku tidak harus khawatir salah jalur untuk menuju ke Masjid Besar Taipei dari stasiun ini, karena Nanshijou adalah stasiun paling ujung untuk jalur kuning MRT di Taipei. Kali ini dari stasiun Nanshijou aku harus turun di stasiun Dongmen di distrik Da'an yang merupakan stasiun MRT terdekat jalur Kuning untuk menuju ke Masjid Besar.

Aku harus berjalan lagi sekitar 950 meter atau berjalan sekitar 13 menit untuk mencapainya.

Cuaca siang ini cukup bersahabat bagiku, tidak terik dan juga tidak terlalu dingin! Aku keluar dari pintu exit 5 stasiun Dongmen. Tampak di kejauhan Tower 101 yang berdiri gagah di jantung kota Taipei di distrik Xinyi.

Trotoar disini cukup lebar, bersih dan nyaman. Yang memang sudah menjadi ciri khas kota Taipei. Tidak tampak pedagang kaki lima dan parkir motor sembarangan seperti di kotaku. Di kanan dan kiri jalan banyak pertokoan yang

didominasi oleh toko baju, sepatu, bank dan beberapa toko makanan khas Amerika.

Sekitar 30 meter dari exit stasiun, ada banyak sekali orang-orang mengantri di sebuah toko makanan ringan, sepertinya cukup populer disini, tapi tidak cukup untuk membuat aku tertarik dan ikut mengantri, karena masalah selera dan budaya.

Aku terus berjalan menyusuri jalan Xinyi kurang lebih 200 meter lalu berbelok kanan ke jalan Xinsheng. Terlihat juga Da'an Park di sisi kiri yang selalu menggoda untuk berkunjung kesana sekedar melihat-lihat taman bunga, pepohonan rindang namun tertata rapih, beberapa spot air mancur yang indah dan tidak kalah seru melihat hewan pavoritku sewaktu kecil, yaitu Tupai. Hehehe...

Namun karena waktu Sholat Jumat sudah dekat, aku mengurungkan niat untuk berjalan-jalan di Da'an Park dan aku bergegas menuju ke Masjid.

Setelah 13 menit berjalan dari stasiun Dongmen aku sampai di Masjid Besar Taipei. Dan tak lama berselang teman-temanku anggota bridging dikti seperti Basyar, Alkaff, Bintang, Didik dan Asriadi dengan sigap memarkir sepedanya disisi kiri Masjid.

Tidak sampai 10 menit setelah itu banyak pekerja, dosen dan mahasiswa asal Indonesia, timur tengah dan beberapa penduduk lokal yang beragama Islam sudah tiba disini. Suasana di Masjid terlihat sangat ramai seperti lebaran saja.

Yah...! memang sholat jumat menjadi waktu yang sangat spesial bagi umat muslim di Taiwan, khususnya di Taipei. Setiap hari jumat menjadi momentum silaturahmi bagi umat muslim

disini. Terlihat wajah-wajah senyum ceria dan saling sapa. Sangat berbeda dengan di Indonesia yang rasanya biasa saja.



Suasana di *Taipei Grand Mosque*

Setelah Sholat Jumat selesai, seperti biasa aku dan teman-teman mengantri menu spesial yang dibagikan gratis oleh dermawan muslim di kota Taipei. Ada minuman hangat, dan beberapa kue yang jujur saja rasanya tidak begitu cocok dengan lidahku, namun bukan itu yang harus jadi masalah. Kebersamaan dan budaya antri disini yang membuat suasana setiap jumat menjadi sangat-sangat spesial bagi kami, meskipun minuman dan kue itu tidak termakan olehku aku tetap saja mengantri berdesak-desakan dan bergegas ku berikan ke Didik atau Asriadi.

Sambil menyantap makanan dan minuman di pelantaran Masjid, aku dan teman-teman berbincang-bincang seputar kehidupan kami di Taipei. Keseruan hari-hari kami disini menjadi topik yang tidak pernah habis dibicarakan.

Sambil sesekali melihat HP aku mencoba sedikit *browsing* mengenai tempat-tempat unik di Taipei yang belum pernah ku

kunjungi. Seketika pula keinginan ku untuk berjalan jumat ini kembali muncul.

Ada dua tempat yang membuatku penasaran, yaitu *Xiangshan Mountain* (gunung gajah) di distrik Xinyi dan *National Palace Museum* di distrik Shilin. Aku coba mengutarakannya keteman-teman yang ada disini, namun seperti biasa tidak banyak respon positif yang ku dapat, mereka sepertinya sudah memiliki rencananya masing-masing.

Hal ini tidaklah heran karena memang Taipei sangat banyak destinasi unik dan menarik yang mungkin tidak semuanya bisa kami jamah dalam dua bulan ini. *No problem!*, jiwa *single traveler* ku kembali muncul, "aku akan pergi sendiri".

Aku sempatkan makan siang dulu bersama dengan teman-teman di *Royal Restaurant* yang tidak jauh dari Masjid. Tempatnya tidak terlalu luas hanya satu blok ruko dengan 3 lantai. Lantai satu, underground dan lantai dua yang mungkin digunakan untuk gudang atau tempat istirahat.

Kali ini kami memilih duduk dilantai 1 saja. Suasana di dalam restoran cukup ramai didominasi oleh orang Indonesia dan 3 orang dari timur tengah. Di dinding restoran banyak sekali menu-menu lezat yang ditampilkan beserta harganya.

Aku memilih menu nasi ikan nila balado favoritku. Sambil memakan nasi ikan nila sebenarnya banyak diskusi yang terjadi disana, namun aku tidak terlalu berkonsentrasi menyimak obrolannya. Di kepalaku hanya terfikir gunung gajah, museum nasional dan menyusun itenary terbaik untuk sampai disana serta apa-apa saja yang akan aku lakukan disana nanti.

Tiba-tiba Asriadi memukul tanganku, rupanya dia mengamatiku yang dari tadi melamun memikirkan hal lain dan tidak fokus pada obrolan kami disini. Hehehe...

National Palace Museum dan Xiangshan Mountain

Sebenarnya obrolan kami cukup panjang jumat ini tidak terasa sholat ashar akan tiba, jujur saja selama itu tidak ada satupun tema obrolan yang kutangkap dikepalaku, karena aku terlalu fokus pada rencana perjalananku sendiri ke gunung gajah dan museum. Maafkan aku temans! Hahaha...

Setelah sholat ashar satu persatu dari kami meninggalkan area masjid besar. Aku memilih untuk duduk sejenak di luar masjid sambil berfikir mengatur ulang perjalananku sore ini. Akhirnya aku memutuskan untuk ke museum terlebih dahulu sebelum ke gunung gajah, karena mungkin akan lebih *sexy* melihat pemandangan kota Taipei ketika hari mulai gelap. Tanpa berfikir panjang aku bergegas berjalan menuju ke MRT Da'an Park. Aku melintasi jalur taman untuk memangkas jarak untuk sampai di stasiun, sambil melihat bunga-bunga di taman yang indah, burung merpati dan tupai.

Hanya 12 menit dari masjid aku sampai di stasiun Da'an Park dan sebelum masuk pintu 3 stasiun aku disambut dengan wanginya aroma kopi yang berasal dari *Café Louisa Coffee*, enak!.



Suasana taman di dalam MRT Da'an Park Station

Aku terus berjalan menuju MRT untuk segera berangkat menuju National Palace Museum. Aku menggunakan jalur merah (*Tamsui-Xinyi line*) yang akan membawaku dari stasiun Da'an Park ke stasiun Shilin. Aku setidaknya harus melewati 10 stasiun dengan jarak sekitar 9 km untuk sampai disana dan memerlukan waktu sekitar 19 menit. Biaya MRT ke Shilin cukup murah, hanya NT\$30 atau sekitar 14.000 rupiah saja!.

Sampai di stasiun Shilin aku keluar dari pintu exit 1 berjalan saja lurus untuk menuju perapatan *Zhongzheng Road*. Kurang lebih seratus meter aku berbelok kanan ke arah *Starbucks Café* dan tepat di depannya ada pemberhentian bus. Tidak memerlukan waktu yang lama ku menunggu, hanya 8 menit bus R30 yang akan membawaku langsung ke *National Palace Museum* telah tiba.

Terlihat banyak sekali anak-anak sekolah yang menaiki bus itu, sepertinya mereka juga akan pergi ke tujuan yang sama denganku, Museum! Bus R30 ini sangat ramai, namun tetap tertib. Mungkin mereka telah diajarkan kedisiplinan yang tinggi sejak kecil. Selama diperjalan, aku mencoba menegur seorang pemuda yang berumur sekitar 20 tahunan disebelahku untuk memastikan bahwa arah tujuanku sudah benar. Namanya Chen

Po Han dia mahasiswa di NTU, Taiwan. Kemampuan bahasa Inggrisnya sangat baik, sehingga memudahkanku untuk memahaminya. Dia mengatakan bahwa arah tujuan ke museum sudah benar dan kami berbincang sedikit mengenai hal-hal umum dan dia juga berkeinginan untuk datang ketempat-tempat indah di Indonesia seperti Bali dan Lombok suatu hari nanti. Obrolan singkat kami berakhir setelah bus sampai di halte museum. Hanya 13 menit dari stasiun Shilin, cukup singkat!, dan dengan biaya hanya NT\$15.

Baru keluar bus, disebelah kiriku terlihat bangunan *National Palace Museum* yang tampak gagah dan berwibawa dengan bangunan khas *Chinese* yang sangat besar. Aku tidak menyia-nyiakkan kesempatan ini untuk berfoto disetiap sudutnya. Sesekali aku meminta pengunjung lain untuk mengambil gambarku dan sebaliknya beberapa kali pula aku yang mengambil gambar pengunjung lain. Maklumlah aku hanya *single traveler*, tapi tetap mengasyikan. Suasana disini sangat dramatisir, aku seolah-olah berada di zaman dinasti Ming atau dinasti Shong China masa lampau yang sering ku lihat di film-film kolosal China tahun 90an. Semua dibuat sangat besar dan presisi. Aku menaiki setiap anak tangga dibangunan yang sangat indah ini dengan sesekali melihat ke arah bawah. Aku sungguh takjub dibuatnya!.

Setelah puas menikmati bagian luar museum, aku coba masuk ke dalam area museum. Lobby pintu masuk berada di sisi kanan setelah menaiki anak tangga yang cukup tinggi bagi pejalan kaki. Namun bisa juga dengan kendaraan pribadi atau bus yang langsung masuk ke arah *valet lobby* museum. Aku coba masuk ke dalam museum, terlihat pasukan pengamanan

yang cukup banyak dan dengan sigap mengawasi setiap pengunjung yang datang, termasuk aku yang memiliki wajah berbeda. Hahaha...



National Palace Museum, Taiwan

Dengan berpura-pura wajar dan meyakinkan, aku coba bertanya-tanya mengenai pembelian tiket ke bagian informasi. Sebenarnya tanpa harus bertanya pun aku sudah tahu biaya yang harus dikeluarkan untuk masuk ke *National Palace Museum*. Biayanya NT\$350 untuk *single traveler* atau sekitar 165.000 rupiah. "Hemm... Cukup mahal buatku", tapi sebenarnya ini cukup *worth it* untuk segala sesuatu yang bisa

dilihat disana mengenai peninggalan sejarah yang tak ternilai dari bangsa China khususnya Taiwan. Untuk sampai di museum ini saja sudah membuatku senang, sehingga aku mengurungkan niat untuk masuk ke dalam museum ini.



Gerbang Utama National Palace Museum

Aku kembali keluar dan menyusuri bagian kiri area museum. Terlihat taman yang sangat indah, yaitu *Zhishan Garden*. Aku semakin penasaran dan mencoba untuk mencari pintu masuknya.

Oh! ternyata pintu masuknya berada di luar tempat pintu masuk yang sama dengan pertama aku turun dari bus R30 tadi, hanya saja sedikit ke kanan melewati sebuah Café kecil. Biaya masuknya relatif murah, hanya NT\$20 dan aku bisa menikmati keindahan taman ini.

Sekilas mirip taman-taman di Jepang atau Korea dengan berbagai bunga teratai yang indah. Aku hanya sekedar menikmati taman ini saja, tanpa harus mempelajari filosofi atau sejarah yang biasa aku lakukan sebelumnya dan mengapa taman cantik ini dibuat? Sudahlah... nikmati saja guys!.



Suasana Zhishan Garden

Hari sudah semakin sore, tepat pukul 17.00 aku mulai meninggalkan *National Palace Museum* dan bergerak kembali ke stasiun Shilin untuk melanjutkan perjalanan ke Xiangshan Mountain di distrik Xinyi.

Xiangshan Mountain (gunung gajah)

Perjalan dari Museum menuju ke gunung gajah, aku mengambil rute yang sama dengan ketika aku berangkat tadi, yaitu bus R30 dan MRT jalur merah (*Tamsui-Xinyi line*). Aku sudah cukup familiar dengan sistem MRT di kota ini terutama jalur merah, kuning dan hijau yang biasa aku gunakan selama 6 minggu disini. Kurang dari 50 menit aku sudah sampai di stasiun MRT Xiangshan, yang merupakan stasiun MRT terakhir pada jalur merah.

Hari semakin gelap dan waktu magrib sudah tiba. Ini pertama kali aku turun di Xiangshan, sehingga aku memerlukan waktu untuk memahami peta daerah yang terpampang di dinding stasiun MRT ini.

Tidak membutuhkan waktu lama, aku mulai memahami daerah ini. Aku harus keluar dari pintu exit 2 untuk menuju

taman *Xiangshan Ecological Park* untuk mencari tempat yang nyaman untuk melaksanakan sholat magrib terlebih dahulu.

Taman ini cukup besar dengan banyak area olah raga seperti basket, futsal dan permainan ketangkasan lainnya untuk anak-anak. Di bagian tengah taman ada wastafle dan toilet yang sangat bersih, sehingga memudahkan aku untuk berwudhu.

Setelah sholat magrib aku melanjutkan perjalanan ke gunung gajah yang lokasinya menurut *om Google* sudah sangat dekat sekali atau sekitar 200 meteran saja dari posisiku sekarang. Jalannya agak sedikit menanjak, dengan beberapa gedung tinggi disebelah kanan ku, gedung-gedung itu cukup mewah dan terawat baik, "mungkin ini sebuah kompleks kondotel atau bungalow", fikirku.

Terlihat anak-anak muda dengan rentang umur sekitar 18-24 tahun yang terlihat antusias berjalan didepanku. Aku coba mengikuti segerombolan pemuda tersebut yang aku yakin mereka juga akan menuju ke gunung gajah.

Benar saja tidak sampai 10 menit aku sudah sampai di pintu masuk *Xiangshan Hiking Trail*.

Kedatanganku rupanya disambut baik oleh bunyi lonceng yang berasal *Daitiandian Lingyun Temple* yang memang berada tepat disebelah kiri dari pintu masuk *Xiangshan Hiking Trail*, Bravo...! kebetulan sekali!

Pukul 18.05 waktu Taiwan. Langit sudah semakin gelap, namun tampak cerah di ufuk barat dengan bintang-bintang yang mulai menyapa. Aku masih bisa melihat sedikit lembayung senja yang akan terbenam sambil ditemani kelap-kelip genit lampu kota yang mulai muncul dari gedung-gedung pencakar langit Taipei. Laksana sketsa realistik yang sangat indah dan tak

akan terlupakan yang sengaja dilukiskan untuk ku dari sang Pencipta. Hei Man...Bangun! Ayo kamu baru menapak kurang dari 50 anak tangga! Lanjutkan guys!...

Aku semakin bersemangat menapaki tiap anak tangganya. Untuk terus mencari spot unik sekedar jepret-jepret kamera handphone ala photografer amatiran.

Aku tidak tahu pasti berapa jumlah anak tangga yang ada di jalur *Xiangshan Hiking Trail* ini. Dengan ketinggian sekitar 183 meter, "mungkin kira-kira sama dengan jumlah anak tangga yang berada di gunung Bromo di Jawa Timur yang rasanya cukup membuat engsel-engsel dengkul kaki ku mau copot", fikirku!.



Senja di Taipei City

Aku terus melanjutkan pendakian di gunung gajah ini. Kaki ku sudah mulai sulit untuk diajak melangkah, meskipun dari awal tadi aku lebih banyak beristirahat dan berfoto-foto.

Aku pun harus merelakan satu demi satu nenek-nenek dan kakek-kakek berumur sekitar 55 – 70 tahun mungkin sudah lebih dari 15 orang yang telah mendahuluiku, mereka tampaknya penduduk lokal Taiwan yang masih tampak gagah

dan staminanya masih luar biasa. Aku benar-benar merasa terhina untuk ini. Lol!.

Dengan BMI (*Body Mass Index*) yang mencapai 28 memang cukup sulit bagiku untuk dengan jumawa mendaki gunung gajah ini. Namun aku harus kuat, aku tak boleh menyerah begitu saja untuk mencapai kepuasan batin ke *Xianshang Mountain* dan ber-swafoto dengan latar belakang Menara Taipei 101, sebuah impian yang sudah lama kupendam.

Tidak terasa aku telah sampai di *Six Giant Rocks*, disini terdapat enam buah batu yang cukup besar dengan diameter sekitar 3 sampai 5 meter yang sekilas memang mirip dengan sekumpulan gajah, "oh... rupanya, mungkin ini yang melatarbelakangi kenapa bukit ini disebut sebagai gunung gajah", kataku dalam hati!.

Batu-batu ini cukup mencolok dan menjadi destinasi unik tersendiri yang juga merupakan tempat pemberhentian pertama resmi di jalur *Xiangshan Hiking Trail* yang aku lalui. Suasana disini sangat ramai, banyak remaja dan orang tua yang berfoto ria mengambil gambar dengan latar pusat kota Taipei. Tidak jarang dari mereka yang menaiki batu-batu besar tersebut untuk menjadi objek foto atau mencari spot terbaik mengambil gambar *landscape* kota, meskipun sebenarnya ini tidak cukup aman karena berpotensi jatuh ke dalam jurang.

Hanya tujuh menit disini, kemudian aku bergegas melanjutkan perjalananku ke atas gunung hanya untuk terus menjaga asa penasaranku pada pendakian ini. Karena aku yakin di atas gunung ini, pemandangan akan lebih bagus lagi. Meskipun suasana semakin larut tapi *Xiangshan Hiking Trail* sangat nyaman untuk terus didaki karena tempat ini sudah

dilengkapi dengan tangga yang terbuat dari semen, lampu-lampu dan rambu-rambu jalan yang memudahkan kita untuk tetap menikmati pendakian ini.



Six Giant Rocks dengan latar gedung Taipei 101

Setelah 15 menit melanjutkan pendakian, aku telah tepat berada di puncak gunung gajah. Disini terdapat gazebo yang cukup besar untuk tempat melepas lelah bagi pendaki dan dibagian pinggirnya terdapat pagar pembatas untuk menjaga agar pendaki tidak jatuh ke dalam jurang. Spot ini yang terbaik menurutku karena aku bisa langsung melihat Kota Taipei dengan taburan cahaya lampu yang sangat cantik di malam hari dengan didominasi oleh menara Taipei 101 dengan ketinggian 508 meter yang merupakan mantan gedung tertinggi di dunia pada tahun 2004 sampai 2010 sebelum dikalahkan oleh gedung Burj Khalifa di Dubai, Uni Emirat Arab dengan tinggi 828 meter dan juga terlihat gedung Taipei Nanshan Plaza dengan ketinggian 272 meter yang merupakan gedung tertinggi ke tiga di Taiwan.



Malam di puncak Xiangshan Mountain

Setelah puas berfoto, aku memutuskan untuk kembali pulang ke apartemenku. Perjalananku hari ini benar-benar sangat spesial dan salah satu momen yang tidak akan pernah ku lupakan. Aku berjanji, suatu saat nanti aku akan kembali lagi kesini dengan membawa Ghani dan Gina untuk menikmati keindahan kota Taipei dari atas *Xiangshan Mountain* ini.

Darmansyah, S.T., M.T.
Teknik Kimia Univ. Lampung,
PKBI Malang 2018,
Bridging Taiwan 2019 Batch-1
darmansyah82@gmail.com

Taiwan: Perjuangan dan Kesempatan

Bismillahirrahmanirrahim. Sebelumnya perkenalkan, saya Hana. Saya adalah dosen dari Universitas Andalas, Padang. Sebagai salah satu peserta **Bridging Program 2019 Batch-2**, saya juga ingin membagi sedikit cerita mengenai Taiwan, terutama pengalaman selama di National Dong Hwa University (NDHU).



Kesebelasan Pasukan Bridging NDHU

Sebagaimana mayoritas sahabat Bridging lainnya, ini juga merupakan kali pertama saya mengunjungi Taiwan, walaupun ini bukan kali pertama saya menjalani studi di luar negeri. Tapi meskipun programnya tidak sampai dua bulan, pada keberangkatan kali ini saya merasa jauh lebih deg-degan daripada sebelumnya saat saya tinggal di London selama satu

tahun lebih. Bukannya apa-apa, jika dulu studi master saya jalani dengan tanpa beban karena masih *single* dan belum menikah, kali ini saya harus berangkat dengan berbeda kondisi, yaitu meninggalkan tiga anak, di mana yang bungsu masih ASI dan menyusui. Kondisi dan cerita ini perlu saya *highlight* sebagai bukti konsistensi saya sebagai seorang ibu dan pejuang beasiswa. Semoga jadi motivasi juga bagi segenap ibu-ibu lain di luar sana. Apapun kondisinya, seorang perempuan dan ibu akan tetap bisa menjalani tanggung jawab dan berjuang demi cita-citanya.

Kisah Seorang Ibu: *Long-Distance Breastfeeding*

Berpisah dengan anak-anak dan suami saja tidak akan pernah terasa mudah bagi seorang ibu/istri, apalagi harus meninggalkan bayi yang masih menyusui selama sekitar satu setengah bulan. Sejak pertama kali kabar saya terima dari pihak DIKTI untuk berangkat, jadwal *pumping* langsung saya tingkatkan, sehingga tabungan ASIP (Air Susu Ibu Perah) bisa mencukupi saat saya harus berangkat nanti. Beruntung saya sendiri sudah menjalani lika-liku menyusui ini sejak awal melahirkan dan punya cukup pengalaman.

Saya sudah berhasil menjalani NWP (*nursing while pregnant*) dan *tandem nursing* (menyusui dua/lebih bayi bersamaan) sejak anak pertama. Bagaimana tidak, selisih waktu kelahiran anak-anak saya sangat rapat. Si sulung dan si tengah hanya berselisih satu tahun lebih (saya hamil anak kedua saat anak pertama berusia enam bulan), sementara selisih si tengah dan si bungsu adalah dua tahun (saya hamil anak ketiga saat anak kedua berusia satu tahun). Belum lagi saya juga menjalani

proses pra-jabatan CPNS saat baru saja melahirkan anak kedua. Di usia bayi saya masih merah 40 hari, saya menjalani prajab dengan membawa dua bayi. Ini membuat saya punya pengalaman dua periode NWP dan *tandem nursing* yang mungkin tidak dimiliki oleh mayoritas ibu-ibu lainnya. Pengalaman tersebut sangat membantu saya dalam sistem manajemen ASIP. Alhamdulillah sebelum berangkat tabungan ASIP di *freezer* rasanya cukup. Dengan bismillah dan dukungan penuh keluarga, terutama suami (si *super dad* yang mengambil alih total tugas menjaga tiga balita sambil bekerja karena kami tidak punya asisten rumah tangga) saya akhirnya berangkat dengan ikhtiar untuk melanjutkan studi.

Semenjak pembekalan di Jakarta, para sahabat Bridging mungkin sudah mulai tau bahwa saya punya jadwal rutin memompa. Tas *pumping* menjadi sahabat setia yang dicari-cari setiap waktu istirahat. Jika orang lain bisa rebahan, makan, atau melakukan hal lain saat jeda, saya sendiri akan langsung *pumping* pastinya. Prioritas utama di sela padatnya kegiatan. Selama di NDHU pun, dibandingkan dengan 10 sahabat Bridging lain yang berada di kampus yang sama, saya kebetulan justru memiliki jadwal yang paling padat. Departemen saya menyiapkan empat kelas yang harus saya ikuti selain kelas wajib Bahasa Inggris dan Bahasa Mandarin. Jadi di sela jeda perkuliahan, saya selalu balik ke *dorm* untuk setoran *pumping*, dan buru-buru kembali ke kelas setelahnya. Bangun pagi dan tidur tengah malam demi jadwal rutin yang tidak boleh terlewat. Teman-teman *dorm* pasti juga selalu bisa menemukan saya cuci-mencuci pompa. Pernah juga saya turun ke dapur lewat jam 12 malam dan lampunya mati, sementara saya tidak tau di

mana sakelarnya. Saya sampai membangunkan teman *dorm* lain untuk bisa berani memasukkan ASIP ke *freezer* karena saya takut gelap, hahaha.

Syukurnya semua perjuangan itu terbayar dengan saya berhasil mengirim 2 box berisi ratusan kantong ASIP selama program berjalan (yang dijemput oleh adik dan ibu saya yang mampir untuk liburan dan sekaligus memang untuk membawa ASIP2 tersebut pulang).



ASIP Hasil Perjuangan

Saya juga berhasil membawa 2 tambahan box lagi saat kembali ke Indonesia, bahkan saya sampai harus membeli koper tambahan untuk membawa ASIP2 ini. Alhamdulillah, saat cerita ini dituliskan, si bungsu sudah berhasil ASI 2 tahun pas seperti kakak-kakaknya dan baru saja disapih setelah ulangtahunnya yang kedua. Sebuah kisah perjuangan sebagai ibu yang tak terlupakan :')

Beberapa Perbedaan: London dan Taiwan

Selain pengalaman menyusui yang menjadi rutinitas unik saya selama Bridging, saya juga menemukan beberapa perbedaan lain antara studi di London dengan *pre-doctoral bridging program* kali ini. *Anyway, kisah saya di London pernah juga saya bagikan dalam buku kompilasi "45 Negara Pemberi Beasiswa" (boleh dibeli dan dibaca juga bagi yang kepo, hihii).* Kali ini saya ingin berbagi mengenai beberapa perbedaan yang saya rasakan dan temui.

Pertama-tama adalah perbedaan fasilitas kamar. Di London, saat kita tinggal di *flat/dorm* universitas, semua fasilitas sudah lengkap disediakan. Taiwan ternyata berbeda, kita masuk *dorm* dalam keadaan kosong, bahkan kasur dan bantal pun harus kita beli sendiri. Di Taiwan juga jarang ada universitas yang menyediakan kamar untuk sendiri (NDHU termasuk salah satu yang masih punya kamar sendiri untuk PhD). Biasanya satu kamar diisi oleh 2, 4, 6 atau bahkan 8 orang, sehingga kita juga harus berbagi kamar mandi dan fasilitas privat lainnya. Tidak semua dapur juga bisa dipakai untuk memasak, ada dapur yang hanya diperbolehkan untuk menghangatkan makanan. Sepertinya banyak kampus yang cukup repot dengan isu kebersihan. Tata ruangan kamar yang ditempati bersama di Taiwan juga unik, di mana tempat tidur terletak di atas meja belajar. Upaya efisiensi ruangan yang menarik.



Kamar Kosong dan Belanja Pertama Saat Sampai Asrama

Masalah sampah juga sedikit berbeda. Taiwan cukup ribet dalam klasifikasi pembuangan sampah. Ada beberapa jenis sampah yang harus dipisahkan, dan saat disetor ke truk pembuangan, ternyata plastik sampah tidak boleh dalam keadaan terikat. Saya ingat mba Lut dan mba Ari pernah harus membuka kembali sampah-sampah kami di tengah gerimis hujan kala itu, karena banyak bungkus sampah kami yang terikat (termasuk sampah pembalut) sehingga tidak diterima oleh petugas sampah. Ah kalau saya ingat-ingat, kami masih berasa bersalah pada mba berdua ini. Semoga ikhlas dan jadi pahala ya mba.

Hal lainnya yang berbeda adalah makanan. Di London sangat mudah menemukan makanan halal, baik makanan jadi ataupun makanan mentah. Bahkan di beberapa swalayan atau toko, sudah ada tersedia daging atau ayam yang diberi label halal tanpa kita perlu ke *butcher* khusus muslim. Di Taiwan tidak ada label halal khusus pada makanannya, jadi pilihan yang bisa diambil adalah membeli makanan vegetarian. Membeli

makanan juga lebih sulit karena tulisannya mandarin semua, sulit mengerti bahan dan jenisnya, *google translate* pun juga tidak bisa banyak membantu. Kalau di London kan label dan petunjuknya berbahasa Inggris jadi jauh lebih mudah dimengerti. Rasa makanan di Taiwan juga cenderung hambar, berbeda dengan Eropa yang cukup kaya dengan rasa. Tapi herannya, meskipun tidak terlalu suka dengan makanannya, saya masih selalu makan cukup banyak dan berat badan saya naik juga. Saya anggap saja ini karena ibu menyusui selalu lapar, sebuah pembenaran yang akan dimaklumi dan tidak pernah salah •

Untuk jenjang PhD sendiri, kurikulum di kedua negara ini juga cukup berbeda. Di UK, PhD *student* akan langsung fokus mengerjakan riset dari awal mereka mulai kuliah. Tapi Taiwan sepertinya berkiblat ke Amerika, di mana PhD *student* masih harus mengambil *course* (kelas) di dua tahun pertama dan baru bisa memulai riset di tahun dua atau tiga. Syarat kelulusannya juga unik, mayoritas departemen hanya mensyaratkan publikasi sebagai syarat kelulusan dan bahkan ada yang tidak perlu ujian *defence* (sejenis sidang). Wisuda di Taiwan juga bersifat simbolis. Dari obrolan saya dengan beberapa PhD student, wisuda itu akan selalu dilakukan setelah tahun ketiga untuk setiap angkatan. Jadi meskipun mereka belum lulus, mereka tetap bisa ikut seremonial wisuda angkatannya. Hanya saja, pengambilan ijazah baru bisa dilakukan setelah persyaratan lulus terpenuhi. Cukup unik dan berbeda.

Terakhir, perihal kondisi alam. Taiwan mirip dengan Indonesia yang cukup akrab dengan gempa. Konon di Taiwan gempa dan *typhon* adalah bagian dari keseharian. Pertama kali

merasakan gempa di Taiwan, saya sendiri cukup kaget, tapi tidak ada orang lain yang berlarian keluar ruangan. Semua tenang-tenang saja. Ternyata, di Taiwan, jika saat gempa ada bangunan yang roboh atau ada korban jiwa, sang arsitek bisa masuk penjara karena mereka punya standar bangunan anti gempa. Entah mengapa tidak bisa kita tiru di Indonesia.

Studi PhD: Jodoh dan Kesempatan

Sayangnya setelah program Bridging usai, harapan saya mendapat *supervisor* dan pulang membawa oleh-oleh LoA tidak kesampaian. Saya baru menyadari bahwa di Taiwan, bidang keilmuan saya *Media and Communication* nyaris tidak ada untuk level PhD. Sangat jarang dan sedikit opsinya. Taiwan ternyata secara umum kuat di bidang *Engineering* (teknik). Untuk ilmu sosial sendiri, bidang PhD yang mudah ditemukan di nyaris semua universitas adalah *Education/Language* dan *Economy/Management*. Cukup sulit mencari universitas yang memiliki program studi PhD di bidang *Media and Communication* apalagi yang berbahasa Inggris. Padahal untuk tingkat magister ada cukup banyak pilihan kampus dengan kajian tersebut, entah kenapa tidak dengan PhD. Biasanya kajian ini akan masuk ke bidang *Information Technology* atau ke bidang *Politics*, jadi lebih ke teknologinya atau perkara komunikasi politiknya sekalian.

Memang perkara mencari *supervisor* itu sangat jodoh-jodohan. Meskipun saya sudah mendapat kesempatan untuk mencari ke negaranya langsung, ternyata memang belum jodoh. Sekarang pun, saya masih mencari dan mencoba. Incaran saya saat ini adalah NCKU, karena di sana ada PhD di bidang

Creative Industry berbahasa Inggris. Mohon doa ya bagi yang membaca, siapa tau di sana bertemu jodoh *supervisor* dan beasiswanya. Seandainya saya tidak jodoh juga untuk melanjutkan studi di Taiwan ini, sepertinya sih saya masih akan kembali. Bagaimana tidak, begitu saya pulang dari kegiatan Bridging ini, malah suami yang diterima beasiswa dan PhD di Kaohsiung. Sekarang kami sudah LDR lagi Taiwan-Padang. Jika dulu di bulan Januari saya yang di Taiwan dan suami yang di Padang, sekarang saya yang di Padang dan suami yang Taiwan. Meskipun sempat tertunda sebentar keberangkatan suami karena pandemi, ternyata malah dia yang akhirnya mulai studi PhD duluan daripada saya. Misteri Ilahi sekali memang kisah melanjutkan studi ini. Serba tak bisa disangka dan serba penuh kejutan.

Taiwan: *Leisure In Between Pressure*

Di penghujung cerita, jika saya bisa menyimpulkan pengalaman Bridging saya, ada beberapa *highlight* yang menjadi *pressure* selama program berlangsung. Semacam kekhawatiran yang jadi beban pikiran dan beberapa target yang ditetapkan sendiri. Ya itu tadi, seperti perkara ASI dan melanjutkan studi. Saya bahkan nyaris melupakan cerita mengenai *leisure* dan kesenangan yang didapatkan. Padahal Taiwan adalah tempat yang sangat indah dan dipenuhi banyak daerah wisata yang sangat cukup menarik.

Secara bentang alam, sebenarnya objek wisatanya banyak sekali yang mirip dengan Indonesia. Perbedaan besarnya terletak pada kebersihan dan ketertiban. Tidak ada abang-abang gerobak yang berjualan di lokasi wisata. Tidak ada

sampah yang bertebaran sembarangan. Tidak ada yang melanggar antrian. Hal-hal yang membuat daerah wisata mereka jauh lebih terawat.

Alhamdulillah, selama program, kampus NDHU juga memberikan kami fasilitas jalan-jalan yang seru dan menyenangkan. Kami mengunjungi Taroko *National Park* yang terkenal, menyentuh laut pasifik yang dingin, melihat pantai berbatu, menelusuri Eastern Coast, makan di restoran seafood yang enak, bersepeda bersama di persawahan luas, wisata hutan dan belajar sejarah di *Forestry Cultural Park*, mencicipi buah khas daerah Taitung, menginap di hotel dengan fasilitas air panas (*hotspring*), ke pasar malam (*nightmarket*) yang sangat terkenal dan khas dari Taiwan, berbelanja dan berfoto di berbagai landmark khas Taipei, dan lainnya. NDHU, terutama OIA dan PPInya memberi pendampingan maksimal pada kami semua. *Field Trip* berupa *Cultural Tour*, *Ecological Tour*, dan *University Visits* yang diberikan NDHU pada kami sangat-sangat berkesan dan menyenangkan. Hal ini juga memperkaya wawasan dan pengalaman kami terkait budaya dan alam Taiwan sehingga memberi kenangan yang lebih juga dari Program Bridging 2019 ini.

Selain semua kegiatan yang menyenangkan tersebut, di NDHU kami juga menemukan banyak sahabat dan keluarga baru. Kami pesta *hotpot* bersama dengan mahasiswa internasional lain; ikut kegiatan olahraga, pengajian dan berbelanja dengan mahasiswa Indonesia NDHU; berbagi cerita dan bahkan *dinner* dengan dosen-dosen kami. Kak Rini dan Mas Sandro adalah dua nama yang tentu akan selalu kami ingat. Mereka yang menjemput dan menyambut kami saat pertama

menjejak di Taiwan, hingga mengantarkan kami kembali untuk pulang ke tanah air. Bertemu di pertama di bandara dan berpisah terakhir di bandara. Ramahnya sambutan yang kami terima, baik dari sesama mahasiswa Indonesia, pihak kampus, bahkan dosen-dosen kami, sungguh sebuah pengalaman dan kenangan yang menghangatkan hati.



Tanda Cinta Untuk Taiwan dan Keluarga Bridging DIKTI

Terima kasih Taiwan. Terima kasih NDHU. Terima kasih juga untuk DIKTI dan program Bridgingnya. Meskipun durasinya tak terlalu lama, cerita ini bagi kami, terutama saya, akan selamanya bermakna.

Padang, Oktober 2020

Alna Hanana, S.I.Kom., M.Sc.

Dosen Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Andalas.

Talent Scouting Medan 2019,

Bridging Taiwan Batch-2 2019.

alna.hanana@gmail.com

Tarianku, Favoritmu!!!

Tinggal di luar negeri lebih dari sepuluh hari adalah pengalaman pertamaku. Alhamdulillah, saya diberi kesempatan oleh DIKTI untuk mengikuti program Bridging yang bertujuan mempermudah langkah kami untuk mendapatkan calon supervisor pada saat studi S3. Dikti mendelegasikan saya beserta delapan belas rekan dosen hebat ke Taiwan dalam Program Bridging Taiwan Batch-1. Kampus yang kami tuju adalah CYCU, NCKU, dan NTUST. Saya memilih NCKU karena ranking Teknik Elektroniknya di antara kampus-kampus yang ditawarkan oleh DIKTI merupakan yang paling tinggi dan kota berbiaya hidup ramah di kantong, maklum lah, uang saku kami terbatas. Jika boleh dinalogikan, Tainan-Taiwan, Yogyakarta-Indonesia. Kota dengan fasilitas umunya yang baik, namun biaya hidupnya cukup terjangkau jika dibandingkan dengan Taipei, Hsinchu, Taichung, Taoyuan, dan Kaoshiung.

Tepat tanggal 31 Oktober 2019 pukul 15.30 WIB kami berangkat dari Soekarno-Hatta menuju Bandara Daoyuan (**dibaca Taoyuan*). Sesampainya di sana, kondisi sudah malam menjelang pagi, mengingat perjalanan Taoyuan – Tainan (Kota NCKU) mencapai tiga sampai empat jam sedangkan perjalanan penerbangan dari Jakarta – Daoyuan memerlukan lima sampai enam jam karena perbedaan waktu dengan Taiwan yang lebih cepat satu jam daripada Jakarta.

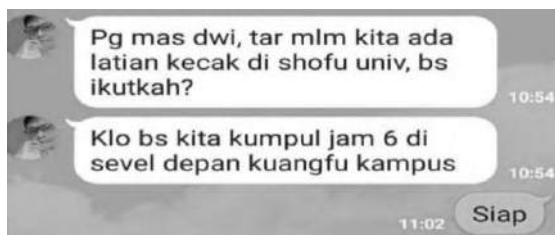
Saya dan tiga rekan dosen (Ovy, Arwansyah, dan Ryfial) disambut baik oleh pihak NCKU dan diberikan fasilitas yang sangat layak. Kami disediakan ruangan tempat tinggal yang

seharusnya digunakan untuk dua hingga empat orang namun kami pakai hanya satu orang per kamar. Kamar mandi pribadi dengan air hangat dan perlatan mandi lengkap. AC, WIFI, dan TV yang siap menemani kami setiap saat. Mesin cuci, rice cooker, dan heater (dengan filter air layak minum) yang siap memanjakan kami kapan saja. Layanan free cuci bedcover dan handuk menambah kebahagiaan di hati kami.

Banyak sekali kegiatan yang saya lewati baik akademik maupun ekstra selama delapan pekan di NCKU. Mulai dari kelas reguler (Writing English for scientific purpose, Advanced Math, Wind Turbine, meeting Lab. and Mandarin class) sampai kegiatan seperti HUT NCKU, Perayaan Maulud Nabi, Hari ulang tahun professor sekaligus Kalab saya, Lee Ren Chang-chien, trip ke Museum Chimei, menjadi figuran film Taiwan –Indonesia, dan ICD PPI Tainan 2019.

Dari sekian banyak kegiatan yang saya ikuti, Menari Kecak untuk pertunjukan ICD (*Indonesian Cultural Day*) 2019 adalah yang paling menarik karena ini adalah pengalaman pertama saya menari di luar negeri. Bermula dari informasi rekan saya Rizal (mahasiswa S2 Teknik Elektro NCKU yang satu Lab. Dengan saya) yang menjadi anggota tim Kecak, saya dikenalkan dengan Pak Putra, Mahasiswa S3 Teknik Geologi NCKU sekaligus Dosen Udayana. Pak Putra adalah penari utama yang berperan sebagai Rama pada tarian ini, beliau dengan rendah hati mengajak saya untuk latihan tiap pekan ke Taiwan Shofu University (TSU). Kenapa di Shofu, karena sebagian besar anggota tim kecak adalah mahasiswa S1 di kampus tersebut. Shofu kami tempuh selama satu jam perjalanan, 30 menit naik kereta dan 30 menit

perjalanan motor atau mobil. Tentunya, transport ditanggung oleh pemain. Mungkin pengorbanan saya tidak sebanding dengan pengalaman yang saya alami dan kebanggaan membawa budaya Indonesia di mata internasional.



Pesan di Aplikasi Line dari Pak Putra

Mengejar kereta

Setiap kami latihan, saya dan tim NCKU selalu berlomba dengan waktu. Mengingat pekan tersebut adalah pekan-pekan mid-semester. Selama dua pekan berturut-turut kami kami mengejar kereta berangkat dan kereta pulang. Kereta berangkat mungkin tidak menjadi persoalan yang menjadi persoalan utama adalah kereta pulang, kereta terakhir yang melintasi Stasiun Longtian (stasiun terdekat dengan kampus TSU)-Stasiun Tainan adalah pukul 22.30 waktu Tainan, sehingga kami harus sudah berangkat dari Kampus TSU paling lambat jam 21.45. Jika tim NCKU berangkat dari NCKU jam 18.00 dan mulai latihan jam 19.00 (mengingat para mahasiswa S1 di TSU adalah pekerja paruh waktu yang pulang nya jam 18.00), maka kami memiliki waktu efektif hanya sekitar dua jam saja untuk latihan. Tarian Kecak, terdiri atas penari utama yang memerankan tokoh-tokoh Ramayana dan penari kecak. Penari kecak sendiri terdiri atas suara satu dan suara dua yang kadang bersuara bersama-

sama kadang bersahut-sahutan. Saya mendapat kesempatan sebagai penari Kecak dengan suara II.





Latihan Pertamaku di Taiwan Shofu University

Bus yang tak kunjung datang

Di waktu latihan yang terakhir di kampus TSU, kami pulang terlalu malam sehingga kami harus naik bus, tarif bus memang sedikit lebih mahal, yaitu NTD 50.00 (sekitar Rp 25.000,00) dibandingkan kereta yang tarif dengan kartu mahasiswa hanya sebesar NTD 38.00 (Rp 19.000,00). Perjalanan itu pun cukup menantang, karena suhu yang mencapai 12^oC di Shofu saat malam karena saat itu adalah musim dingin di Taiwan. Secara geografis, Shofu adalah lereng pegunungan. Suasana pedesaan lebih terasa dibandingkan Tainan. Hamparan sawah dan suara jangkrik juga penampakan kunang-kunang mengobati rasa rindu akan suasana Pacet, Mojokerto. Kami menunggu bus hampir satu jam, karena rekan kami yang terakhir baru tiba di Terminal setelah bus yang kami tunggu dengan jam terdekat berangkat.



Tiket Bus Dinihari

Gladi Kotor di NCKU

Gladi kotor ini, dimaksudkan agar proses awal hingga akhir berjalan dengan baik, belum sempurna lho ya, lebih ke pengenalan tempat dan mempertunjukkan seluruh penampilan dari hasil latihan sampai saat itu.



Saat Rahwana Menculik Shinta

Pada sesi ini, kita juga dinilai secara bebas oleh penampil yang lain dan diberi kritikan yang membangun (bersa sidang Tesis). Penampil yang lain, seperti paduan suara & angklung, tarian Dayak, tarian Papua, Band, dan lain sebagainya lengkap mempertunjukkan kebolehan mereka saat itu. Peter (Mahasiswa S2 NCKU, alumni S1 ITS) selaku ketua pelaksana ICD 2019 memberikan masukan yang sangat membangun bagi kami. Memang penampilan malam itu kurang baik menurut saya karena dengan masuknya Wiswa, sedikit mengubah konsep awal yang sudah kami pelajari sebelumnya. Kritikan itu tidak membuat kami menyerah namun kami lebih bersemangat dalam latihan dan memperbaiki kelemahan kami.

Gladi Bersih



Poster Count Down ICD 2019 H-1

Galdi bersih dilakukan dua kali, yang pertama dilakasanakan pada H-1 sedangkan yang kedua pada pagi hari sebelum penampilan malam harinya. Semua gladi bersih dilakakuan di panggung. Pada Gladi bersih pertama, kami menampilkan kebolehan kami dengan sangat baik, apresiasi

dari Peter dan masukkannya membuat kami lebih bersemangat. Pada Gladi bersih yang kedua, saya tidak bisa mengikuti karena harus bersama rekan-rekan dosen dan perwakilan International Office NCKU dari program briging melaksanakan trip ke Museum CHIMEI.



Kunjungan Tim Bridging Ke Chimei Museum

Malam Penampilan (15 Desember 2019)

Setelah Sholat Ashar, saya menuju NCKU Students Center, kami melakukan riasan dan mengenakan kostum. Hiruk pikuk antrian menunggu giliran dirias dan berpakaian terlihat jelas di back stage. Permohonan maaf pun terucap dari saya kepada semua tim karena tidak bisa ikut gladi bersih pagi hari, ya meskipun sudah saya sampaikan sebelumnya. Teman-teman menyambut hangat permohonan maaf tersebut dan meminta saya untuk memakai kostum sembari menunggu giliran untuk rias wajah. Di panggung sudah terdengar sambutan-sambutan dari PPI Tainan, NCKU, dan ketua panitia. Acara ini terbilang meriah karena kami diperkenankan mengundang teman kami

dari Laboratorium yang sama, juga Profesor kami. Satu per satu penampil dari tiap-tiap kelompok tampil. Sambutan meriah dan tepuk tangan pun terdengar gemuruh sampai ke Back-Stage hingga akhirnya giliran kami pun tiba.



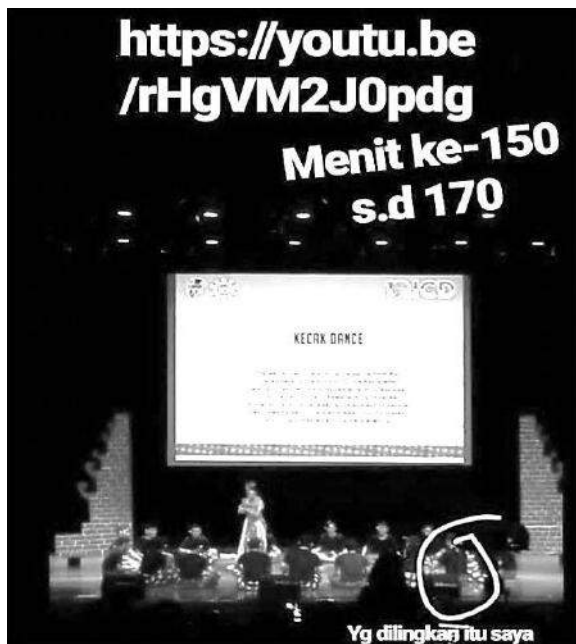
Suasana Menunggu Giliran Make Up



After Make up & Memakai Kostum

Dimulai dari Back Stage, kami sudah meneriakkan “pung jir-pung jir” sampai kami di tengah panggung dan duduk melingkar. Adegan pertama, kami melantunkan “eriang-eriang pung ya eriang” sementara tokoh utama yaitu: Lesmana, Rama,

Shinta, Rahwana, dan Anoman memperkenalkan diri tanpa bersuara.



Malam Penampilan ICD 2019

Berlanjut ke adegan kedua, masih diiringi dengan “eriang-eriang” Rahwana menculik Shinta, Shinta dibopong di pundak Rahwana yang kemudian diiringi “cak cak cak cak cak kecak cak cak cak” dengan tempo yang sangat cepat.



Full Team dengan Kostum Lengkap

Adengan ketiga, adalah proses dimana Anoman mencoba menemui Shinta di Alengka (kerajaan Rahwana). Dengan diiringi kidung berbahasa Bali Kuno, Anoman melompat-lompat dari arah penonton menuju ke atas panggung. Shinta memberi pesan kepada Rama agar segera membebaskannya, namun kedatangan Anoman pun diketahui oleh Rahwana. Setelah menerima pesan dari Shinta, Anomanpun melakukan perlawanan kepada Rahwana. Anoman kalah dan segera pergi meninggalkan Rahwana. *Sesi keempat* sekaligus yang terakhir adalah sesi peperangan antara Lesmana dan Rama melawan Rahwana. Lesmana dan Rahwana bertarung hebat sampai akhirnya, Lesmana tersingkir dengan panah dari Rahwana. Perang terakhir antara Rama dan Rahwana terjadi dengan sengit. Sepuluh anak panah yang memotong kepala Rahwana akhirnya mengakhiri cerita Ramayana yang disajikan dalam Tari Kecak ini. Rahwana yang tewas terkapar diikuti oleh seluruh penari kecak bangkit kembali dengan iringan "pung-jir pung jir" seluruh penari memberi salam kepada penonton dan

diteruskan menuju back stage. Riuhan tepuk tangan dan siulan dari penonton membuat saya bangga dengan penampilan kami. Lega rasanya bisa memberikan yang terbaik dan perjuangan kami NCKU-TSU selama tiga pekan terbayar lunas.

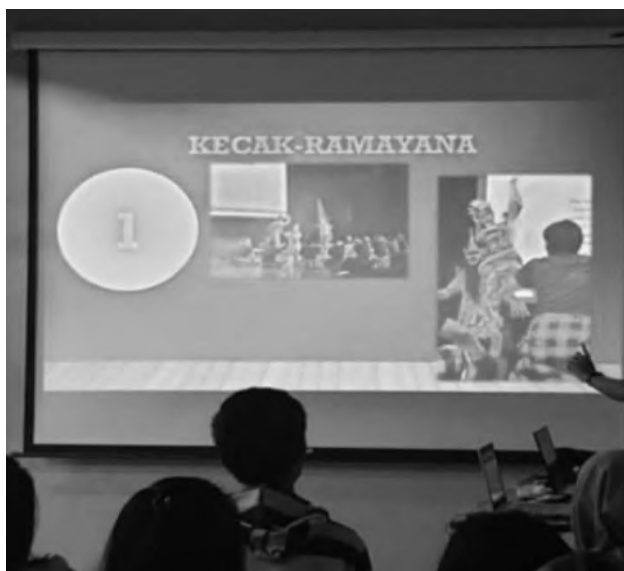
Penutupan Pentas

Sebagian dari kami harus terus bersabar dengan kostum kami yang cukup rumit. Kami harus menunggu sampai acara selesai karena flash mop dilakukan bersama seluruh hadirin di atas panggung. Saat itu pun tiba, semua penampil dan hadirin naik ke atas pentas dan menari flash mop yang diiringi lagi "NONA MANIS" khas NTT. Para peserta dan penonton membaur saling berkenalan juga mengambil foto bersama. Selain dihadiri oleh mahasiswa internasional dari Eropa dan Asia suatu kehormatan juga dihadiri oleh pejabat kampus NCKU.

Terfavorit (*23 Desember 2019*)

Sepekan setelah pertunjukan, pembubaran panitia dan pengumuman peserta ter-ter-ter diumumkan. Pada saat malam pembubaran panitia ini, saya baru saja pulang dari perjalanan saya ke Pingtung, Donggang, dan Kaoshiung. Saya mengunjungi dua masjid di Donggang dan Kaoshing Grand Mosque. Setelah Sholat Maghrib Kaoshiung Grand Mosque, saya bergegas berjalan menuju Stasiun Kereta Kaoshiung. Perjalanan kurang lebih empat puluh lima menit untuk mencapai Stasiun Tainan. Segera saya berlari menuju Students Center karena saya terlambat 15 menit dari undangan. Diawali dengan makan malam bersama dan penyampaian kesan-pesan dari tiap ketua kelompok, para peserta tertib dalam antrian

makan dan duduk di tempat yang telah disediakan. (orang Indonesia ternyata bisa tertib juga jika di negara yang tertib, ini kesimpulan saya jika lingkungan dikondisikan untuk tertib maka dapat menertibkan masyarakat). Dalam penampilan kami, Alhamdulillah kami mendapat penampilan terfavorit pilihan penonton. Kami pun bersorak dengan keras karena kami merasa cukup bangga dengan perjuangan kami selama lebih dari tiga pekan. Pergantian personil, pergantian konsep, perjalanan menghadapi cuaca dan biaya tinggi seolah terbayar tunai.



Slide Pengumuman Penampil Terfavorit

Sekian cerita saya pada kesempatan kali ini, cerita lainnya bisa disimak pada buku lainnya ya. Saat menulis cerita ini, Saya mendapat kesempatan dari NCKU untuk melanjutkan

S3 di NCKU pada Spring 2020, kita tunggu kisah seru lainnya tahun depan, Insyaa Allah.

Tainan, 24 Desember 2019

Dwi Lastomo, S.Si, M.T.

Departemen Teknik Elektro Otomasi Fakultas Vokasi

ITS Surabaya,

Talent Scouting Surabaya 2018,

PKBI Batch-2 ITB 2018,

Bridging Taiwan 2019 Batch-1

lastomo@aac.its.ac.id / dwi.lastomo.surakarta@gmail.com